

**LAPORAN TUGAS AKHIR**  
**ASRAMA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU (UIR)**  
**DI PEKANBARU**  
REGIONALISME KRITIS TERHADAP BANGUNAN RUMAH PANGGUNG  
TRADISIONAL MELAYU

*STUDENT DORMITORY ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU*  
*CRITICAL REGIONALISM OF MALAY TRADITIONAL ARCHITECTURE*



Disusun Oleh:

**PUCI PRANAPURI**  
05 512 068

Dosen Pembimbing :

**ARIF BUDI SHOLIHAN, ST.,M.Sc.**

**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANGAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2009**

**LEMBAR PENGESAHAN  
TUGAS AKHIR**

**ASRAMA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU (UIR) DI  
PEKANBARU**

**REGIONALISME KRITIS TERHADAP BANGUNAN RUMAH PANGGUNG  
TRADISIONAL MELAYU**

***STUDENT DORMITORY ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU  
CRITICAL REGIONALISM OF MALAY TRADITIONAL ARCHITECTURE***

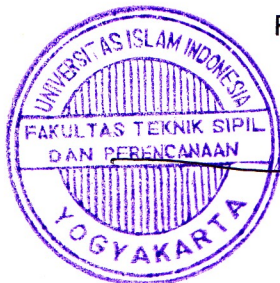


Ketua Jurusan Arsitektur

Dosen Pembimbing

FTSP UII,

Tugas Akhir,



**IR. HASTUTI SAPTORINI, MA**

**ARIF BUDI SHOLIAH, ST, M.Sc**



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2009

**PUCI PRANAPURI**

**05512068**



## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahiim**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillahirobbilamin, sujud syukur saya haturkan sebagai ucapan terima kasih kepada Allah SWT, berkat rahmat, hidayah, inayah, dan ridho NYA yang maha menguasai dan maha mengatur jalan umatnya, sehingga Laporan Perancangan tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga ini semua tidak menjadi akhir dalam proses pembelajaran selama ini dan saya akan selalu memohon untuk dapat diberi kesempatan, kekuatan, serta kemudahan untuk jalan kedepannya.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan, khususnya pada jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, yang selama ini memberikan tempat, kesempatan, serta kemudahan bagi saya dalam menuntut ilmu. Juga kepada seluruh dosen arsitektur yang telah banyak memberikan begitu banyak pengetahuan bagi saya.

Selaku penulis saya menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam membuat laporan Tugas akhir ini, untuk itu saya memohon maaf dan mengucapkan banyak terimakasih terhadap semua masukan dan semoga dapat menjadikannya lebih baik. Selesaiannya laporan ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk, dan dukungan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini saya selaku penulis Tugas Akhir ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid.M.Ec. selaku Rektor Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak DR.Ir.H. Ruzardi, MS selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.



3. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA, Selaku ketua jurusan teknik arsitektur Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Arif Budi sholihah. ST.,M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu pada pelaksanaan Tugas Akhir ini. Maaf ya bu klo selama ini kami banyak merepotkan dan sering buat stress. hehe
5. Ibu Putu Ayu Pramanasari Agustiananda, ST.,MA selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan terhadap isi laporan Tugas Akhir ini. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya ya bu, kami bersyukur dapat penguji yang baik, banyak ilmunya serta sabar seperti ibu.
6. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M. arch selaku dosen penguji alternative transformasi desain sebelum evaluasi antara.
7. Bapak Sektiadi, dosen arkeologi Universitas Gajah Mada selaku dosen penguji tamu.
8. Dosen-dosen arsitektur atas doa dan dukungannya.
9. Kedua orang tuaku, papa Ir. H. Arhan Wanim dan mama Hj. Lisnari, terimakasih atas dukungan, doa, semangat, kesabaran, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini. Semoga ini membuat mereka bahagia, bangga dan senang.
10. Kakak ku, Kak Ega dan ika, akhirnya uci selesai juga kak, he, serta adik ku, Ise belajar yang rajin semoga lulus cepat juga.amiiiiin..
11. Ponakanku tersayang, Axel, akhirnya mimi pulang dengan lega Xel.
12. Seseorang yang selama ini sangat membantu dan yang membuatku semangat, terima kasih banyak ya..doa, dukungan, bantuan, semangat, serta semua yang kamu lakukan sungguh membuatku senang dan bahagia. Ini semua aku persembahkan untuk kamu.
13. Umin luqman, terimakasih udah datang waktu kakak pendadaran ya..walaupun telat.hehe
14. Teman-teman seperjuangan satu bimbingan, titut yang rajin banget, mbak heni dan mbak maul yang baik. Alhamdulillah kita tetap bersama dari awal hingga akhir TA ini. Selamat ya teman.
15. Sahabat-sahabat kuliah ku dari awal semester, Dede si "programmer", Ita yang cerewet, Mun-mun yang suka bikin heboh, Audi, serta Titut yang baik. Akhirnya teman, janji kita lulus bersama tercapai juga.



16. Sahabat-sahabatku di Pekanbaru, Nina dan septi, terimakasih doa dan dukungannya. Tidak sia-sia kita berteman selama 10 tahun. Semoga tetap menjadi sahabat sejati.amiin.
17. Teman SMA serta satu kontrakan, uya, hayooooo..semangat...lulus langsung S2 kan..hehe
18. Keluarga dari Ramadhan. Terimakasih udah mau bantu translate bahasa Inggris nya. Sangat membantu. Serta terima kasih juga udah sangat baik sama uci.
19. Teman-teman seluruh jurusan Teknik Arsitektur UIR, khususnya angkatan 2005, tetap semangat ya.
20. Pak Deni, pak sardjiman, pak Tutut, terimakasih atas infonya tentang TA.
21. Pihak-pihak yang turut membantu kelancaran Tugas Akhir ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak. Semoga apa yang telah kalian lakukan memberi dampak yang bagus pada diri masing-masing. Amiiiiiin..

Akhir kata, saya mengharapkan hasil dari Laporan Tugas Akhir ini bukan hanya sekedar pemenuhan dari runutan suatu syarat kelulusan, namun juga dapat bermanfaat serta berguna bagi kita semua. Semoga laporan ini tidak menjadi akhir dari perjalanan panjang dan perjuangan kita selama ini. Amiiiiinn...

Yogyakarta, 18 Agustus 2009

**PUCI PRANAPURI**

**05 512 068**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah  
Wa-Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah  
Bismillahirrahmanirrahim

**KUPERSEMBAHKAN TUGAS AKHIR INI KEPADA :**

- **KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA, SEBAGAI BUAH KESABARAN DAN KETEKUNAN, SEMOGA MAMA DAN PAPA DIBERI KEBERKAHAN SERTA KERAHMATAN YANG BERLIMPAH DARI ALLAH SWT. (Amiiiiinn....)**
- **KAKAK-KAKAK DAN ADIK KU TERSAYANG.....REGA PEALINARNI, APRIALIKA, DAN NISE WULANDARI.**
- **PONAKAN KU TERCINTA.....M.RAXEL SYARAFI AHDAN**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRAKSI .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Pengertian Judul.....	1
1.2. Latar Belakang	
1.2.1. Latar Belakang Pentingnya Asrama Bagi UIR .....	2
1.2.2. Problematika Asrama Mahasiswa .....	5
1.2.3. Pentingnya Citra Melayu Pada Bangunan Asrama .....	6
1.3. Rumusan Permasalahan .....	7
1.4. Tujuan.....	7



1.5. Keaslian Penulisan .....	7
-------------------------------	---

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Tinjauan Regionalisme Kritis	
2.1.1. Penjelasan Regionalisme Kritis.....	10
2.2.2. Studi Kasus Bangunan	
a. Pangkor Laut resort .....	17
b. Bologna fiera district .....	20
c. Tjibaou Culuture Centre .....	22
2.2. Tinjauan Universitas Islam Riau .....	31
2.3. Tinjauan Asrama	
2.3.1. Pengertian Asrama Mahasiswa .....	32
2.3.2. Fungsi Asrama .....	33
2.3.3. Klasifikasi Asrama .....	33
2.3.4. Keuntungan Tinggal Di Asrama .....	35
2.3.5. Pengguna Asrama .....	35
2.3.6. Kegiatan Di Asrama .....	35
2.3.7. Perilaku Mahasiswi .....	36
2.3.8. Persyaratan Rancangan Sebuah Asrama.....	38
2.3.9. Studi Kasus Asrama	
a. Asrama Mahasiswa UII .....	42
b. Rusunawa UII .....	46
c. Asrama Mahasiswi YLPI UIR .....	49
d. Bromley Hall.....	52
2.4. Tinjauan Rumah Panggung Tradisional Melayu	
2.4.1. Kepribadian Orang Melayu .....	55
2.4.2. Filosofi Rumah Bagi Masyarakat Melayu .....	56
2.4.3. Analisis Bentuk Rumah Melayu .....	57
2.4.4. Konsep Dibalik Bentuk Rumah Melayu .....	58
2.4.5. Karakteristik Rumah Melayu .....	59



2.4.6. Jenis-Jenis Rumah Melayu .....	61
2.4.7. Bagian-Bagian Rumah Melayu .....	63
2.4.8. Susunan Ruang .....	70
2.4.9. Ukuran Rumah .....	74
2.4.10. Struktur dan Konstruksi Bangunan .....	76
2.4.11. Ragam Hias .....	85
2.4.12. Kampung Melayu .....	90
2.4.13. Studi Kasus .....	92

### **BAB 3 METODE PERANCANGAN**

3.1. Pengertian Metode Perancangan	
3.1.1. Interpretive-Historical Research Methode .....	98
3.1.2. Case Studies Methode .....	100
3.2. Tahap Pelaksanaan Metode.....	101
3.4. Kerangka Pelaksanaan Metode Perancangan .....	105

### **BAB 4 ANALISA**

4.1 Analisa Tapak.....	106
4.2. Analisa Kebutuhan Ruang	
4.2.1. Pelaku Kegiatan .....	113
4.2.2. Macam-Macam Akktifitas dalam Asrama .....	113
4.2.3. Pengelompokan Kegiatan Dalam Asrama .....	114
4.2.4. Analisa Alur Kegiatan Penghuni Asrama .....	115
4.2.5. Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang Asrama.....	116
4.3. Analisa Teori	
4.3.1. Analisa Teori Regionalisme Kritis .....	119
4.3.2. Analisa S.W.O.T	
4.3.2.1. Studi Kasus Asrama UII.....	122
4.3.2.2. Studi Kasus Rumah Tradisional Melayu .....	123
4.3.2.3. Studi Kasus Bangunan Pangkor Laut .....	126





4.3.3. Analisa Teori dan Filosofi Rumah Melayu	
4.3.2.1. Tabel Analisis Teori Rumah Melayu .....	126
4.3.2.2. Analisa Filosofi Rumah Melayu.....	130
4.3.2.3. Analisa Pekarangan Rumah Melayu.....	132
4.3.2.4. Analisa Pola Layout Kawasan kampung Melayu ....	133
4.3..2.5. Analisa Bangunan Resort Pangkor Laut.....	134

## **BAB 5 KONSEP**

5.1. Konsep Kriteria Daya Tampung Mahasiswi	
5.1.1. Konsep Kriteria Mahasiswa Penghuni Asrama .....	139
5.1.2. Daya Tampung Penghuni Asrama .....	140
5.2. Tampilan Bangunan .....	142
5.3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Asrama.....	148
5.3.1. Kebutuhan Ruang Asrama.....	150
5.3.2. Besaran Ruang .....	153
5.4. Konsep Tata Massa dan Sirkulasi.....	160
5.5. Konsep Penzoningan Ruang.....	162

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>164</b>
-----------------------------	------------

## **BAB 6 TRANSFORMASI DESAIN**

### **RANCANGAN BANGUNAN ASRAMA UIR**

### **LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penerimaan Mahasiswa S1 Di UIR .....	3
Tabel 2	Riset interpretasi Sejarah .....	99
Tabel 3	Metode analisis SWOT.....	103
Tabel 4	Analisa Tapak.....	109
Tabel 5	Kebutuhan dan Besaran Ruang Asrama.....	117
Tabel 6	Analisis Teori Mengenai Regionalisme Kritis .....	120
Tabel 7	Analisis SWOT Pada Asrama Mahasiswi UII .....	122
Tabel 8	Analisis Studi Kasus Rumah Panggung Melayu .....	123
Tabel 9	Analisa SWOT Pangkor Laut Resort.....	125
Tabel 10	Analisa Teori Rumah Melayu .....	127
Tabel 11	Analisa Permasalahan Pada Bangunan Asrama Mahasiswa UIR .....	137
Tabel 12	Penerimaan Mahasiswa Pasca Sarjana UIR .....	141
Tabel 13	Konsep Rancangan Bangunan Asrama UIR.....	143
Tabel 14	Kebutuhan Ruang Asrama .....	150
Tabel 15	Kebutuhan Besaran Ruang asrama UIR.....	153

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Kenaikan Penerimaan Mahasiswa UIR .....	3
----------	---	---

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Masterplan Kawasan UIR.....	4
Gambar 2	Pangkor Laut Resort .....	18
Gambar 3	Bangunan Resort Pangkor Laut.....	19
Gambar 4	Rumah Melayu Ditepi Pantai.....	20
Gambar 5	Bologna Fiera District.....	22



Gambar 6	Siteplan Bangunan Tjibaou Culture Centre .....	23
Gambar 7	Symbolisme: Melalui Tanaman dan dua Batu .....	24
Gambar 8	Tjibaou Culture Centre .....	25
Gambar 9	Bangunan Tjibaou Culture Centre .....	26
Gambar 10	Selubung Bangunan Tjibaou Culture Centre.....	26
Gambar 11	Sistem Konstruksi Bangunan Tjibaou .....	27
Gambar 12	Sistem Struktur Bangunan Tjibaou.....	28
Gambar 13	Denah Bangunan tjibaou .....	29
Gambar 14	Selubung Bangunan Tjibaou .....	30
Gambar 15	Bentuk Bangunan tjibaou .....	30
Gambar 16	Sekolah Asrama Charteouse .....	40
Gambar 17	Denah Sekolah Asrama St. Paul di London .....	41
Gambar 18	Denah Lantai 1 dan 2 Asrama Putra UII .....	42
Gambar 19	Bangunan Asrama Putra UII .....	43
Gambar 20	Denah Lantai 1 dan 2 asrama Putri UII .....	43
Gambar 21	Bangunan Asrama Putri UII.....	44
Gambar 22	Denah Rusunawa UII .....	46
Gambar 23	Bangunan Rusunawa UII .....	47
Gambar 24	Denah Asrama YLPI UIR .....	49
Gambar 25	Asrama Mahasiswi YLPI UIR .....	52
Gambar 26	Fasilitas Asrama.....	54
Gambar 27	Kondisi Lingkungan Rumah Melayu di Kampung.....	59
Gambar 28	Rumah Panggung Melayu Dengan dinding Papan .....	60
Gambar 29	Atap Rumah Melayu.....	62
Gambar 30	Berbagai Bentuk Atap Rumah Melayu .....	63
Gambar 31	Jenis-Jenis Atap Rumah Melayu.....	64
Gambar 32	Selembayung Pada Atap Rumah .....	65
Gambar 33	Sayap Layang-Layang Atau Sayap Layangan .....	65
Gambar 34	Ragam Hias Lebah Bergantung .....	66
Gambar 35	Susunan Bidai Pada Rumah .....	66



Gambar 36 Pintu Pada Rumah Melayu.....	67
Gambar 37 Jendela Rumah .....	68
Gambar 38 Tangga Rumah.....	69
Gambar 39 Gajah Menyusu .....	71
Gambar 40 Rumah Ibu.....	72
Gambar 41 Anjungan Rumah Melayu .....	73
Gambar 42 Denah Lantai Ruang .....	73
Gambar 43 Sistem konstruksi Bangunan.....	77
Gambar 44 Metode Konstruksi.....	77
Gambar 45 Ritual Pemilihan Lokasi Rumah .....	78
Gambar 46 Konstruksi Dasar Rumah Melayu.....	79
Gambar 47 Masyarakat Bergotong Royong Membangun Rumah .....	80
Gambar 48 Struktur Atap Rumah Melayu .....	80
Gambar 49 Peletakan tiang Pada Rumah.....	81
Gambar 50 Mendirikan Tiang Seri Pada Rumah .....	81
Gambar 51 sistem struktur Rumah Melayu.....	82
Gambar 52 Sistem Konstruksi Pada Kolom.....	83
Gambar 53 Detail Sambungan pada Rumah .....	84
Gambar 54 Komponen Struktur Rumah Melayu .....	84
Gambar 55 Ragam Hias Flora .....	87
Gambar 56 Ragam Hias Fauna .....	88
Gambar 57 Ragam Hias Alam .....	88
Gambar 58 Motif Kaligrafi Pada Rumah Melayu .....	89
Gambar 59 Motif Lain Pada Bangunan Rumah Melayu.....	90
Gambar 60 Kampung Melayu .....	92
Gambar 61 Rumah Melayu Riau.....	93
Gambar 62 Interior Rumah Melayu .....	94
Gambar 63 Siteplan Gedung Pertunjukan Bandar Serai Pekanbaru .....	95
Gambar 64 Pola Tata Letak Massa Di Bandar Serai Pekanbaru .....	97
Gambar 65 Fasilitas Perpustakaan UIR.....	107



---

Gambar 66 Fasilitas Masjid UIR.....	107
Gambar 67 Keadaan Master Kampus UIR.....	108
Gambar 68 Rumah Melayu dan Pekarangannya .....	133



## ABSTRACT

Pekanbaru is Riau province capital and one of city who have charisma and special characteristics in culture. The special characteristics is Malay, this culture can look from physically or non physically, like clothes, language dialect, tradition until the building.

The number of migrants in Riau continues to increase each year. Most of them come from other regions with the objective of the study in University in Pekanbaru, with one of University that is Islamic University of Riau. The academic in UIR every year shows and increases rapidly. So many students who register at this University.

Realize, the importance of knowledge that will be gained in the University. Not a few students who register in UIR come from different regions quite far. So it becomes one of the dormitory rooms for those who do not have relatives and acquaintances in Riau or those who want to live alone.

University in Pekanbaru only a few who facilitate a place for students. If there is, the building is not thought convenient for users. Thus, a dormitory built in the UIR which emphasizes the critical regionalism of Malay architecture. Hopefully will be the appropriate solutions in implementing Malay culture and can provide comfort for users.

Expectation of Malay culture looks real at Malay architecture. So that building to be come one of starting point in to the stand real type Malay culture. Malay building not only virtue of building facade who stage type but also must observe philosophy or content history in that building who processing in critical manner.

**Key word : The Dormitory, The Malay Architecture, and Critical Regionalism.**



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Pengertian Judul

Judul :

Asrama Mahasiswi UIR di Pekanbaru

Sub Judul :

Regionalisme Kritis Terhadap Bangunan Rumah Panggung Tradisional Melayu

Asrama :

Bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang yang bersifat homogen.

*(sumber: departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1995)*

Mahasiswi :

Pelajar perempuan pada suatu Perguruan Tinggi.

*(sumber: Poerwadarminta. W.J.S, 2006, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga)*

Universitas Islam Riau:

Salah satu Universitas swasta di kota Pekanbaru, yang merupakan kelanjutan dari sebuah Perguruan Tinggi Islam dan dipandang sebagai sumbangan positif bagi pembangunan daerah Riau.

*(sumber: Orientasi Program Studi dan Pengenalan Kampus Universitas Islam Riau Pekanbaru, Mengenal UIR Universitas Islam Riau)*

Regionalisme kritis :

Merupakan pendekatan dalam arsitektur untuk meng-counter "placelessness" dan "kemiskinan" makna dalam arsitektur modern melalui penggunaan kekuatan "konteks"(mis. setting lokal, budaya lokal) untuk memberi "sense of place" dan "meaning" pada lingkungan binaan

*(sumber: Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre dan kemudian dipopulerkan oleh Kenneth Frampton, seorang Theorist Arsitektur).*



Rumah :  
Bangunan untuk bertempat tinggal  
(sumber: Poerwadarminta. W.J.S, 2006, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga)

Rumah panggung :  
Rumah yang tinggi (lantainya bertiang).  
(sumber: Poerwadarminta. W.J.S, 2006, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga)

Rumah panggung tradisional Melayu:  
Rumah tinggi yang lantainya bertiang serta memiliki makna-makna yang terkandung dan ragam hias Melayu pada bangunannya.  
(sumber: Al Mudra. Mahyudin. 2004, Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman".)

## 1.2. Latar Belakang

### 1.2.1. Latar Belakang Pentingnya Asrama bagi Universitas Islam Riau

Menurut Ardiansyah (2009), badan pengelola pembangunan UIR, 5 tahun terakhir UIR mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam penerimaan mahasiswa diberbagai fakultas dan jurusan. Lebih dari 50% mahasiswa yang diterima berasal dari luar daerah. Sehingga semakin bertambah mahasiswa yang diterima mengakibatkan semakin bertambah pula masalah yang muncul, salah satunya masalah rumah tinggal. Sehingga salah satu penyelesaian masalah ini yaitu dengan menyediakan asrama bagi mahasiswa baru yang berada diluar daerah maupun bagi mahasiswa yang tinggal di Pekanbaru namun ingin hidup mandiri. Dalam hal ini kebutuhan asrama diharapkan bukan hanya sebagai tempat tinggal atau hunian, namun lebih jauh diharapkan asrama ini dapat menjadi penunjang keberhasilan studi disamping dapat mempererat tali silaturahmi sesama penghuni.

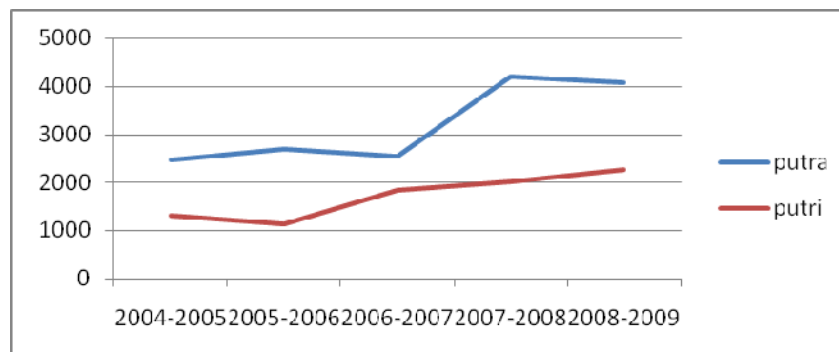


Table 1 Jumlah Penerimaan Mahasiswa S1 UIR

Tahun ajaran	Mahasiswa putra (orang)	Mahasiswa putri (orang)	Mahasiswa dari luar daerah (%)
2004-2005	2461	1302	59,7
2005-2006	2678	1136	55,72
2006-2007	2547	1843	59,6
2007-2008	4210	2016	66,02
2008-2009	4084	2269	65,3

Sumber: Badan Pengelola Pembangunan UIR 2009

Grafik 1 kenaikan penerimaan mahasiswa UIR



Sumber: Badan Pengelola Pembangunan UIR 2009

Aspek lain yang melatar belakangi berdirinya sebuah asrama adalah karena permasalahan biaya hidup yang besar, terutama di Pekanbaru yang biaya hidupnya dapat dikategorikan cukup tinggi. Pemilihan lokasi site yang berada didalam lingkungan UIR dijadikan pertimbangan adanya faktor kedekatan dalam hal pencapaian dari bangunan asrama menuju kampus, sehingga dapat memudahkan dan meringankan mahasiswa dari segi tenaga dan biaya yang harus dikeluarkan menuju kampus.



Perkembangan penyediaan hunian bagi mahasiswa pada suatu Universitas mulai berkembang dari yang hanya sekedar bertempat tinggal atau menghuni menjadi tempat terjadinya suatu proses pembelajaran serta proses pembinaan sosial. Sehingga kebanyakan dari asrama mahasiswa pihak kampus memberikan program-program diluar kegiatan perkuliahan, yang dapat berupa: penambahan pelajaran tentang ilmu keagamaan, keterampilan dan keahlian, kegiatan olahraga, kesenian, atau diskusi yang bersifat non ilmiah dan ilmiah.

Universitas Islam Riau merupakan sebuah Universitas yang berazaskan ajaran islam. Dengan begitu, kegiatan yang berlangsung selama masih dilingkungan UIR diharapkan dapat dilakukan berlandaskan ajaran islam. Sehingga pihak dari kampus UIR sangat menginginkan didirikannya sebuah hunian yang dapat menampung mahasiswa dan mahasiswinya, yang dapat dijadikan sarana penunjang dalam kelancaran studi mahasiswanya berlandaskan ajaran islam.



Gambar 1 Masterplan Kawasan UIR

Sumber: *badan pengelola pembangunan UIR 2009*



## 1.2.2. Problematika Asrama Mahasiswa

Sebuah hunian asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIR pada awalnya dirancang karena merespon kurangnya fasilitas hunian oleh masyarakat, biaya fasilitas hunian yang mahal, lokasi hunian yang jauh dari kampus, dsb. Masalah lain yang dipertimbangkan yaitu pengelolaan tempat hunian yang tidak terkonsep dengan baik, seperti kurangnya memperhatikan sirkulasi udara serta pencahayaan yang masuk kedalam bangunan, keamanan penghuni, serta ruang interaksi yang kurang.

Dalam sebuah tempat hunian, masalah sering kali terjadi. Sehingga pembangunan asrama yang dapat memperhatikan dan menyelesaikan masalah ini penting untuk diperhatikan. Terutama bagi mahasiswa baru yang masih perlu adanya bimbingan dan bantuan pengelolaan dari pihak yang lebih dewasa. Masalah yang sering terjadi yaitu masalah kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari pada sebuah asrama, misalnya : privasi, kebersihan dan kerapian, suasana kamar yang ribut, keamanan, pertikaian, penyesuaian karakter seseorang dan sebagainya.

Selain masalah yang timbul akibat kegiatan menghuni, juga terdapat beberapa masalah yang timbul dalam segi kualitas bangunan yang jarang untuk diperhatikan, seperti atap yang bocor, tampias hujan, udara yang panas, sinar matahari yang tidak cukup, dsb.

Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dan sebuah pemikiran mengenai bangunan hunian yang akan dihuni oleh mahasiswa nantinya. Diharapkan bangunan asrama akan membuat mahasiswa betah dan dapat berkonsentrasi dengan studinya serta dapat meningkatkan interaksi sosial kepada sesama.



### 1.2.3. Pentingnya Citra Serta Filosofi Arsitektur Melayu Bagi Bangunan Asrama UIR

Pekanbaru memiliki potensi kebudayaan yang beragam dan khas yaitu budaya Melayu. Salah satu budaya ini dapat dilihat pada bangunan tradisional Melayu. Tipologi bangunan rumah Melayu yaitu rumah panggung atau disebut juga rumah berkolong. Bangunan ini memiliki kelebihan dalam hal sirkulasi udara, karena udara dapat mengalir dari atas, tepi-tepi, serta dari atas bangunan, sehingga ruang dalam bangunan akan terasa lebih sejuk dan nyaman untuk dihuni dan juga dalam hal pencahayaan karena bukaan yang banyak dan besar dapat memaksimalkan cahaya matahari masuk kedalam bangunan. Citra bangunan Melayu yang mempunyai nilai positif ini menjadi pertimbangan dan landasan didirikannya sebuah bangunan asrama yang berlandaskan rumah panggung Melayu. Hal ini juga dapat menjadi pembentuk karakter dan ciri khas dari bangunannya.

Di Pekanbaru sendiri, penerapan kebudayaan rumah panggung ini sudah mulai ditinggalkan. Masyarakat lebih condong membuat bangunan yang mengikuti trend masa kini namun tidak memperhatikan aspek kenyamanan dalam bangunannya. Rumah tradisional Melayu diharapkan dapat dipertahankan demi menjaga keutuhan dan keawetan budaya yang mulai menghilang dikota tersebut. Sehingga dapat dibilang bangunan asrama yang menggunakan konsep arsitektur rumah Melayu ini menjadi salah satu langkah untuk mempertahankan nilai budaya Melayu, tidak hanya sekedar citra atau tampilan fisik bangunan, tetapi juga dilandaskan pada filosofi, kepribadian, serta kebiasaan orang Melayu.

Filosofi rumah bagi masyarakat Melayu adalah sebagai tempat kediaman yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram. Rumah diharapkan dapat menjadi suatu kehidupan yang baik sehingga penghuni dapat merasa betah tinggal didalamnya. Kepribadian orang Melayu dapat memberikan solusi terhadap kepribadian seorang mahasiswi yang ditampilkan pada bangunan. Sikap saling menghormati dengan membuat pintu utama rumah lebih rendah, sikap ramah tamah ditunjukkan dengan membuat bukaan jendela lebih tinggi, sikap



menghargai sesama dan menjaga etika pergaulan dengan membuat anjungan atau teras depan untuk tamu pria yang tidak boleh masuk kedalam rumah, dsb. Kebiasaan-kebiasaan serta aturan-aturan yang diterapkan pada orang Melayu dapat dituangkan kembali pada bangunan asrama UIR dan diharapkan dapat menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari didalam asrama.

### 1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana merancang sebuah asrama mahasiswa Univeritas Islam Riau (UIR) yang berlandaskan konsep rumah panggung tradisional Melayu dengan pendekatan regionalisme kritis?

### 1.4. Tujuan

Merancang sebuah asrama mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) yang berlandaskan konsep rumah panggung Melayu dengan pendekatan regionalisme kritis.

### 1.5. Keaslian Penulisan

Keaslian penulis bertujuan untuk menghindari duplikasi penulisan dan untuk menjaga keaslian pemikiran, ide-ide serta gagasan-gagasan dalam penulisan Tugas Akhir. Berikut ini beberapa Tugas Akhir yang dapat dijadikan sebagai studi literature dalam penulisan ini:

1. Andhi Hakim A. 2007. *Asrama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "Penataan Bangunan dan Pencitraan Karakteristik Arsitektur Islam Sebagai Dasar Perancangan "*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.  
Permasalahan:
  - Bagaimana rancangan asrama mahasiswa UMY, mencitrakan sebuah karakteristik bangunan yang bernuansa arsitektur islam.
2. Inung Kurnia Sari. 2007. *Asrama Mahasiswi Universitas Islam Indonesia, "Konsep Perancangan Arsitektur Tropis Sebagai Pendekatan*



*Perancangan*". Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.

Permasalahan:

- Bagaimana merancang asrama mahasiswi UII yang mampu merespon iklim tropis sehingga mendukung pada penampilan bangunan, pengolahan tata massa dan landscape.

3. Raditya Anindita. 2006. *Asrama Mahasiswi UII, "Dengan Penekanan Pada Penciptaan Suasana Yang Kondusif Untuk Belajar"*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.

Permasalahan:

- Bagaimana merancang asrama yang memiliki suasana yang kondusif bagi mahasiswi UII untuk melakukan kegiatan pembelajaran diluar jam perkuliahan.

4. Nanang Wahyu Nograho. 2002. *Asrama Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jenderal Soedirman di Purbalingga: Integrasi Antara Hunian Mahasiswa Putra dan Putri*. Tugas akhir, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Permasalahan:

- Bagaimana bentuk pola tata ruang pada asrama mahasiswa putra dan putri agar tercipta hubungan yang baik dan saling menghargai dan memelihara privasi antara mahasiswa putra dan putri.
- Bagaimana menciptakan sasana keakraban antar mahasiswa namun tetap menjaga nilai-nilai kesopanan.

5. Ady Mulyadi. 2002. *Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta : Landasan Konseptual Perancangan*. Tugas Akhir, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Permasalahan:

- Bagaimana merencanakan bangunan asrama Gorontalo di Yogyakarta, sebagai wadah dengan tata ruang yang mampu menampung dan membina perkembangan aktifitas mahasiswa yang dinamis.



- 
- Bagaimana mengekspresikan bangunan tradisional Gorontalo pada penampilan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.sebagai tempat bangunan didirikan.
6. Johan f. 2002. *Asrama Mahasiswa Sebagai Fasilitas Penunjang Pendidikan di UII : Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan*. Tugas Akhir, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Regionalisme Kritis

##### 2.1.1. Penjelasan Regionalisme Kritis

Bermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampunya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya, timbullah usaha-usaha untuk mempertautkan antara yang lama dengan yang baru. Salah satu usaha tersebut adalah regionalisme. Regionalisme merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh dinegara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya. (sumber: qolbimuth.wordpress.com, "regionalisme kritis dalam arsitektur"). Istilah regionalisme kritis ini diungkapkan pertama kali oleh Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre dan kemudian dipopulerkan oleh Kenneth Frampton, seorang theorist arsitektur.

Istilah "Regionalisme Kritis" tidak bermaksud untuk menunjukkan suatu bahasa daerah melainkan adalah sebuah hasil spontanitas dari interaksi kombinasi iklim, budaya, dongeng dan karangan, dan juga dalam mengidentifikasi lebih dari "sekolah" sejarah. Siapa yang menjadi tujuan utama sebagai batasan cerminan dan layanan penjumlahan yang menjadi landasan.

Sebagaimana kategori-kategori yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, paham regionalism kritis (critical regionalism) bukanlah suatu gaya kritikan yang diorientasikan terhadap ciri-ciri umum tertentu, yang mungkin tidak selalu ada pada contoh-contoh yang disebutkan disini. Ciri-ciri ini bisa diringkas sebagai berikut (Kenneth Frampton, 1982):

1. Critical regionalism harus dipahami sebagai sebuah praktek marjinal dimana ketika itu dianggap sebagai modernisasi yang kritis, tetapi masih menolak untuk meninggalkan aspek-aspek emansipasi dan kemajuan warisan arsitektur modern. Pada saat



yang bersamaan, sifat fragmentasi dan marginal critical regionalism berfungsi untuk memisahkannya baik dari optimisasi normative dan utopianisme yang polos pada awal pergerakan modern. Sebaliknya, jika melihat Haussmann sampai ke Le Corbusier, hal tersebut menyokong sedikit dari rencana besar yang ada.

2. Critical regionalism membuktikan dirinya sendiri sebagai sebuah arsitektur yang terikat secara sadar, yang lebih menekankan bangunan sebagai objek yang berdiri bebas yang ditekankan pada teritori untuk dibangun oleh struktur yang didirikan di lokasi "bentuk-tempat (place-form)", ini mengandung pengertian bahwa arsitek harus mengenali batasan fisik atas karyanya sebagai jenis batasan sementara-titik dimana pembangunan gedung berhenti/dihentikan.
3. Critical regionalism lebih mendukung realisasi arsitektur sebagai fakta tektonik daripada reduksi struktur lingkungan ke rangkaian episode scenografi yang tidak cocok.
4. Critical regionalism merupakan regional pada tingkat yang tetap menekankan faktor-faktor lokasi khusus tertentu, tersusun dari topografi, dianggap sebagai matriks 3D dimana struktur disesuaikan terhadap beragam permainan cahaya lokal terhadap struktur cahaya tetap dipahami sebagai agen utama yang mana nilai volume dan tektonik dari suatu karya diungkapkan. Respon artikulasi terhadap kondisi iklim merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari atas hal tersebut. Oleh karena itu, critical regionalism dihadapkan pada kecenderungan "peradaban universal" untuk mengoptimalkan penggunaan ac, dsb. Hal itu cenderung untuk memperlakukan semua pembukaan sebagai zona transisional yang rumit dengan sebuah kapasitas untuk merespon kondisi khusus yang diakibatkan oleh lokasi, iklim, dan cahaya.
5. Critical regionalism menegaskan indera perasa sama dengan indera penglihatan. Disadari bahwa lingkungan dapat dialami dalam syarat-syarat lain daripada pemandangan itu sendiri. Hal



tersebut sensitif terhadap persepsi yang saling melengkapi seperti tingkat iluminasi yang beragam, sensasi panas atau dingin, kelembapan dan pergerakan yang berbeda-beda dalam jumlah yang berbeda pula. Bahkan beragam sensasi yang dihasilkan oleh lapisan penutup lantai yang menyebabkan tubuh mengalami perubahan-perubahan tidak sengaja pada postur (posisi tubuh), gaya berjalan, dll. Itu semua bertentangan dengan kecenderungan usia yang didominasi oleh media ke penggantian pengalaman oleh informasi.

6. Walaupun bertentangan dengan simulasi sentimental logat bahasa lokal, Critical regionalism kadang-kadang akan memasukkan elemen-elemen logat bahasa yang diterjemahkan kembali sebagai bagian perlawanan secara keseluruhan. Tambahan lagi, kadang-kadang hal tersebut akan menguraikan elemen-elemen dari sumber-sumber asing. Dengan kata lain, itu akan berusaha keras untuk memelihara suatu budaya berorientasi tempat yang bersifat kontemporer tanpa menjadi terlalu hermetik (tidak terpengaruh oleh hal luar). Baik pada tingkat referensi formal atau pada tingkat teknologi. Dalam hal ini, itu cenderung menuju kreasi paradoks regional yang didasarkan pada "budaya dunia", seolah-olah hampir merupakan suatu syarat mutlak untuk mencapai satu bentuk relevan dari praktek kontemporer.
7. Critical regionalism cenderung untuk memamerkan cara untuk melarikan tujuan optimisasi peradaban universal dalam budaya ini. Tampilan seperti itu memberikan kesan bahwa gagasan yang diterima dari pusat budaya dominan dikelilingi oleh tanggungan. Satelit-satelit yang didominasi pada akhirnya adalah model yang tidak mencukupi untuk menilai keadaan arsitektur modern saat ini.

Yang menarik dari sebuah regionalism arsitektur tidak pernah dapat didefinisikan tetapi hanya dapat melihat sesuatu yang berbeda dan adanya suatu perubahan. Regionalism kritis adalah suatu element yang menarik pada budaya yang lebih spesifik, hasil yang lebih spesifik dapat



mewakili suatu interaksi dan komunitas. Elemen setempat dengan turut menyertakan “kekuatan” nya sehingga adanya suatu keakraban antara yang baru dengan yang lama, dengan begitu akan dapat memperlihatkan kekuatan, serta jauh dari gangguan yang dianggap mempersulit. Semua kekacauan tersebut dapat menjadi satu alasan “merangkul” diantara bangunan dan konsumen mereka dan bahkan dapat membuat suatu percobaan pada “ kesungguhan hati”.

Regionalisme sendiri terbagi menjadi dua, yaitu concrete regionalism dan abstract regionalism.

- a) Concrete regionalism meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan didaerah tersebut. Apabila bangunan-bangunan tadi sarat dengan nilai spiritual maupun perlambangan yang sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat diterima didalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan lama.
- b) Abstract regionalism, hal yang utama adalah menggabung unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, solid dan void, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.(sumber: qolbimuth.wordpress.com, “regionalism kritis dalam arsitektur”).

Menurut Frampton, pendekatan regionalisme kritis tetap mengadopsi Arsitektur Modern tetapi secara “kritis” gerakan ini mengedepankan kualitas progresif modernisme, dan secara bersamaan harus merespon konteks lokal, seperti topografi, iklim, pencahayaan, dan tektonika daripada sekedar penampilan visual lokal (mis. bentuk atap arsitektur lokal, tanpa mempertimbangkan secara kritis). Frampton juga menambahkan, regionalisme yang romantis (nostalgia) cenderung melahirkan kekakuan berpikir dan sikap menghindari kenyataan (escapist). Sebagian masyarakat kita memang punya hobi “mencomot”



atau membekukan bentuk akhir arsitektur tertentu untuk dipaksakan sebagai identitasnya ketimbang mengkritisi proses dan filosofi pencariannya.

Yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan dari regionalisme yaitu mengurangi lingkup dari kebijakan yang konservatif sebagai suatu perkembangan yang berkaitan dengan suatu regionalisme yang sentimental. Strategi pokok untuk menengahi dampak regionalism pada peradaban yang universal yaitu dengan menggunakan elemen secara tidak langsung pada suatu tempat tertentu. Regionalism yang kritis tergantung pada cara yang dilakukan untuk memelihara tingkat kekritisannya itu sendiri. Dapat dilakukan dengan inspirasi dari menggunakan kualitas lokal atau juga dapat berasal dari tektonika dari struktur yang digunakan secara khusus, keadaan topografi, dsb. (Kenneth Frampton, 1982).

Sementara strategi penting regionalism seperti dijelaskan di atas ditujukan untuk perawatan yang ekspresif terhadap kepadatan dan resonansi yang berlawanan terhadap arsitektur (hilangnya suatu kebudayaan pada kondisi saat ini dapat berpotensi untuk menjadi liberative dalam diri dan dapat membuka pengguna yang berpengalaman ke manifold), penyediaan tempat-bentuk yang sama-sama penting untuk kritis prakteknya, sebab perlawanan arsitektur, dalam arti kelembagaan, yang harus bergantung pada jelas domain. Mungkin contoh yang paling umum dari bentuk sebuah kota adalah garis blok walaupun terkait lainnya, instropective jenis mungkin evoked, seperti Galleria, di atrium, di depan dan labirin. Regionalism kritis selalu melibatkan dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan membolehkan penggunaan tradisi arsitektur yang lebih modern. Dengan menyamaratakan topografi yang tidak teratur kedalam site yang datar dan juga meminimalkan bentuk bangunan yang melibatkan site budidaya. (Kenneth Frampton, 1982)

Menurut William Curties, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dengan yang baru, antara regional dengan universal.



Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa ciri utama dari regionalisme adalah menyatunya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern (sumber: qolbimuth.wordpress.com, “regionalisme kritis dalam arsitektur”).

Karakteristik atau ciri-ciri dari arsitektur regionalism kritis menurut Kenneth Frampton (1982) adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern.
2. Tanggap dalam mengatasi pada kondisi iklim setempat.
3. Mengacu pada tradisi, warisan sejarah, serta makna ruang dan tempat.
4. Mencari makna dan substansi cultural, bukan gaya / style sebagai produk akhir.

Maksud dan tujuan regionalism dalam arsitektur menurut Wiranto adalah untuk menciptakan arsitektur yang kontekstual yang tanggap terhadap kondisi lokal. Setiap tempat dan ruang tertentu memiliki potensi fisik, sosial, dan ekonomi dan secara kultur memiliki batas – batas arsitektural maupun sejarah. Dengan demikian arsitektur regionalis seperti halnya arsitektur tropis, senantiasa mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat.

Misi regionalism dalam arsitektur yaitu mengembalikan benang merah, suatu kesinambungan masa dahulu dengan masa sekarang dan masa sekarang dengan masa yang akan datang melalui kekhasan budaya yang dimiliki serta untuk mengimbangi dari kerusakan budaya akibat dari berbagai macam kekuatan sistem produksi baik rasionalisme, birokrasi, pengembangan skala besar maupun internasional style (Andy Siswanto,Ir., Msc. M. Arch dan Eko Budiharja, Prof. Ir., Msc., 1997, 130).

Arah gerakan dari regionalism kritis ini mengarah pada pemenuhan kepuasan dan ekspresi jati diri yang mengacu pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu perlu ada definisi yang mengarahkan ini sehingga memiliki batas kebijakan yang



dapat dipertanggung jawabkan seperti halnya idealisme yang telah dibangun. (Alexander Tzonis, 2001).

Tidak bertentangan dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, gerakan regionalisme ini ditujukan selain berbicara pada tataran aspek konseptual yang berhubungan dengan aspek budaya setempat, desain bangunan, simbolisasi, ornament, dsb. Regionalisme juga berbicara pada tataran upaya dan strategi guna membuat bangunan ini bertahan sepanjang kurun waktu tertentu sehingga dapat menjadi contoh pada masa mendatang. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih bahan-bahan bangunan yang tanggap terhadap kondisi iklim lokal daerah yang berbeda – beda antara satu dengan yang lain, pengatasan desain bangunan dan teknologi yang di pakai serta kondisi kenyamanan ruang dan bangunan sehingga selain awet juga tidak terjadi disfungsi kegiatan di dalamnya bahkan ditinggalkan oleh penghuninya. (Alexander Tzonis, 2001).

Perangkai budaya masa lalu, sekarang dan masa depan Gerakan Regionalisme pada bangunan ini merupakan suatu upaya bagaimana suatu bangunan dapat dimaknai bukan saat dimana bangunan itu di buat/ kontemporer akan tetapi bagaimana bangunan itu dapat dimaknai keberadaannya dan tetap kontekstual sampai kapanpun. Upaya yang dilakukan yakni dengan memasukkan unsur sejarah yang memberikan makna monumental di dalamnya, dimana hal ini adalah unsur yang mampu membangkitkan semangat serta kesadaran identitas daerahnya, dengan dipadukan dengan gaya internasional dan teknologi modern yang mampu memberikan makna serta nilai – nilai universal dan rasional, hal ini adalah unsur yang mampu memberikan gairah kesepahaman universal dan persamaan budaya internasional. (Alexander Tzonis, 2001).



## 2.2.2. Studi Kasus Bangunan Dengan Pendekatan Regionalisme Kritis

### 1. Pangkor Laut Resort

#### a. Penjelasan Umum

Pangkor Laut Resort merupakan suatu fasilitas restoran dan hotel berbintang 5 yang terdapat di daerah Jiran, Malaysia. Bangunannya berada dipinggir pantai yang indah. Letaknya mudah dicapai dan berjarak 296 km (185 mil) dari Bandara International Pangkor. Tersedia 156 kamar di hotel 2 lantai ini, Semuanya dilengkapi amenity paling mutakhir.

( Sumber: [www.cuti.com.my](http://www.cuti.com.my), "Resort Pangkor Laut").

Beberapa kenyamanan yang diberikan kepada pengunjungnya yaitu:

- Penyejuk udara
- Film in-house
- Pengering rambut
- Akses internet
- Shower
- Shower dan bak terpisah
- Balkon/teras
- TV satelit/kabel
- Pembuat kopi/the

Fasilitas yang terdapat di resort ini yaitu:

- Took
- Bar/pub
- Layanan laundry/dry cleaning
- Fasilitas rapat
- Restoran
- Layanan kamar
- Kotak penyimpanan aman
- Transfer pelabuhan udara/hotel
- Penitipan bayi
- Business Center



- Bar tepi-kolam

Berbagai olahraga dan dan rekreasi yang disediakan yaitu:

- Taman
- Pijat
- Kolam (anak)
- Klub anak
- Fasilitas golf (lokasi bisnis
- Lapangan tenis
- Spa
- Olahraga air (tak-bermotor)
- Kolam renang (luar ruangan)
- Pantai privat



Gambar 2 Pangkor Laut Resort

Sumber: [http://www.agoda.web.id/asia/malaysia/pangkor/pangkor\\_laut\\_resort.html](http://www.agoda.web.id/asia/malaysia/pangkor/pangkor_laut_resort.html)

Yang menarik dari resort ini yaitu bangunannya yang sangat memperhatikan keseimbangan terhadap lingkungan. wajar saja, karena pada awalnya Pangkor Laut merupakan pulau tempat bermain bagi burung rangkong kuning (yellow hornbill), elang dada putih serta aneka jenis monyet.



Masalah ekologi yang mendapat penanganan yang serius adalah dalam hal penanganan limbah. Vila-vila di Pangkor Laut Resort rata-rata langsung berhadapan dengan laut bebas. Agar limbah dari tiap vila tidak mengotori laut dibuatlah pipa penyaluran limbah untuk pengolahan hingga akhirnya aman untuk dibuang ke laut. Yip Yoon Wah, seorang naturalis yang tinggal di pulau tersebut, mengatakan pembangunan vila di dekat laut memang memerlukan perhatian lebih untuk masalah pengolahan limbahnya (waste management). Jika sampai limbah mengotori laut, akhirnya akan merusak ekologi secara keseluruhan.

( Sumber: [www.cuti.com.my](http://www.cuti.com.my), "Resort Pangkor Laut").

#### b. Struktural

Bahan bangunan yang digunakan pada bangunan resort ini yaitu kayu, karena kayu bersifat ringan dan dapat menyatu dengan lingkungan sekitar. Bangunan yang dibangun berdasarkan pertimbangan keseimbangan terhadap alam dan berusaha untuk tidak merusak lingkungan tempat berdirinya bangunan tersebut.



Gambar 3 Bangunan Resort Pangkor Laut

Sumber: [www.cuti.com.my](http://www.cuti.com.my)



### c. Arsitektural

Sisi regionalisme kritis pada bangunan ini yaitu ada pada segi arsitektural bangunannya. Bangunan menggunakan bentuk rumah Melayu yang tinggal diatas sungai. Bahan bangunan yang terbuat dari kayu dan juga tiang-tiangnya juga menggunakan kayu. Fungsi bangunan dapat dibilang sama yaitu sebagai tempat menghuni, namun pada resort Pangkor Laut ini bangunan bersifat umum dan disajikan dalam bentuk yang modern. Fasilitas bangunan juga disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung, seperti spa, salon, restoran, dsb.



Gambar 4 Melayu di Atas Sungai Pada Zaman Dulu

Sumber: kenpattern.or.id "kampung Melayu".

## 2. Bologna Fiera District

### a. Penjelasan Umum

Fiera district merupakan suatu kawasan didaerah Bologna yang berfungsi sebagai pusat pertokoan dan perkantoran. Dulunya, kawasan tersebut merupakan daerah pemukiman para bangsawan dan orang-orang penting di Bologna. Satu hal yang sangat menarik dari kawasan tersebut, adalah pemandangan indah yang terbentuk oleh sky line bangunan yang dinamis, naik-turun, dan tinggi rendah dipadukan dengan padang rumput yang menghampar didepannya dan bukit yang berada dibelakangnya. Pemandangan inilah yang menjadi ciri khas yang menonjol di Kawasan ini. (sumber: qolbimuth.wordpress.com, "regionalisme kritis dalam arsitektur").



**b. Konstruksi**

Adapun sisi modernnya terletak pada bentuk dan fasad modern yang sama sekali tidak ada tempelan unsur Bologna lama. Material-material modern, seperti kaca, baja, dan beton yang digunakan sama sekali berbeda dengan material yang digunakan pada masa Bologna lama. (sumber: qolbimuth.wordpress.com, “regionalisme kritis dalam arsitektur”).

**c. Arsitektural**

Sisi regionalisme dari karya arsitektur ini adalah pemandangan indah dikawasan tersebut yang tetap dilestarikan. Adanya sky line yang dinamis dan hamparan padang rumput didepannya tetap dipertahankan oleh Tange, karena hal itu merupakan ciri menonjol dari kawasan tersebut. dengan demikian, ketika orang melihat, akan segera teringat dengan identitas kawasan tersebut dan rasa serta suasana yang didapat seperti suasana dan rasa pada saat Bologna lama.

Sisi regionalisme yang lain adalah penempatan fungsi yang sesuai dengan bentuk bangunan dan layout Bologna lama. Pada Bologna lama, bangunan-bangunan yang mempunyai derajat atau nilai kepentingan dan prestise tinggi mempunyai menara yang tinggi. Pada desainnya, Tange mencoba menjadikan bangunan-bangunan yang merupakan inti atau pusat dari kawasan tersebut sebagai high rise building, sedangkan bangunan berlantai rendah disekitarnya merupakan fungsi-fungsi pendukung sebagaimana keadaan pada saat Bologna lama. Dengan demikian skyline yang terbentuk tidak hanya menampilkan pemandangan yang indah, namun juga menunjukkan peran atau fungsi bangunan tersebut. (sumber: qolbimuth.wordpress.com, “regionalisme kritis dalam arsitektur”).



Gambar 5 Bologna Fiera District

Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com), "Bologna Fiera District", diakses 21 april 2009

### 3. Tjibaou Culture Centre

#### a. Penjelasan Umum

Tjibaou merupakan bangunan pusat budaya yang terletak di New Caledonia. New Caledonia merupakan sebuah pulau di Samudra Pasifik sekitar 1600 km sebelah timur Australia. Lokasi berada di tanjung yang tertutup dengan pohon palem dan pinus yang dipisahkan oleh Teluk Magenta dari danau kecil pada sisi timur Noumea. Iklimnya adalah Oceanic Tropical, yang berarti bahwa kelembaban sepanjang tahun dengan variasi yang sedikit pada temperatur. Rata-rata suhu minimum pada musim dingin adalah 18°C, dan rata-rata suhu minimum pada musim panas adalah 28°C. Kelembaban relatif sangat tinggi yaitu sekitar 75%, dengan rata-rata bulanan maksimum 90% dan yang terendah 60%. Tidak mudah menyediakan kondisi nyaman dengan menggunakan *passive design* pada iklim seperti itu.

Bangunan ini merupakan bangunan pusat budaya yang menggambarkan Budaya Kanak, di mana perancangannya bermula dari **simbolisme tradisi dan mitos-mitos** serta memperhitungkan masalah iklim setempat. Jadi bangunan ini merupakan peleburan antara tradisi dan modern. (<http://ninkarch.files.wordpress.com>)



Gambar 6 : siteplan Bangunan Tjibaou Culture Centre

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>

Bangunan Tjibaou dibedakan menjadi 3 massa yang terpisah dan diatur secara acak (cluster). 3 bangunan atau massa tersebut diatur menyusuri sisi selatan jalan yang berkurva.

Pengelompokan 3 massa tersebut antara lain (<http://ninkarch.files.wordpress.com>):

- Identitas Kanak; Koleksi seni Kanak; Reception Hall. *Kanak house*, *Bwenaado house* (tempat berkumpul), *Jinu House* (tempat jiwa atau roh), *Beretara House* (tempat untuk pemujaan), *Kavitara Hall* (pahatan pada ambang pintu), *sisia auditorium* (untuk bernyanyi dan menari), *Perui House* (tempat pertemuan), toko oleh-oleh.
- *Multimedia Library*, *Contemporary Art*. *Ngan Vhalik House*: presentasi audiovisual, *Mwa Vee House*: koleksi buku dan majalah, *the Komwi Hall*: Ruang Pamer, *the Umate House*: Ruang Pamer sementara



- Ruang kuliah dan rapat. *Malep House, Eman house*: ruang kuliah, *the vinimoi house*: ruang cerita anak-anak, Administrasi

Jalanan Kanak:

Mengikuti langkah kaki manusia pertama, Tea Kanake: 5 tingkatan:

- Asal makhluk hidup
- Bumi sebagai pemberi nafkah
- Tanah leluhur
- Negara roh/jiwa
- Kelahiran kembali

Selain itu juga terdapat ruang-ruang luar:

- *The Ape Vila outdoor Theatre*: tempat untuk menari
- *Kami Yo Outdoor Theatre*: irama tarian
- Patung Jean Marie Tjibaou



Gambar 7: Simbolisme: melalui tanaman dan dua batu.

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>



Susunan tapak memiliki makna simbolisme, yaitu : terdapat 2 batu di awal dan di akhir seperti prolog dan epilog pada cerita yang melalui 5 tingkatan atau *tematic landscape*: kreasi, pertanian, habitat, kematian, dan kelahiran kembali. Dari luar sudut teater, di sini batu pertama muncul dari kolam air menggambarkan gigi bulan yang jatuh ke bumi, membawa kepada kreasi Kanak. (<http://ninkarch.files.wordpress.com>)

Vegetasi : Penanaman tanaman dan pusat petak irigasi di mana ubi rambat dan talas tumbuh secara tradisional. Di sekitarnya tertanam tebu dan pisang. Zona ketiga membangkitkan nenek moyang Kanak. Batu kerikil di antara palem membawa kepada lingkaran batu. Zona keempat merupakan belukar yang sakral dari roh dan kematian. Dimasuki melalui gerbang yang ditandai oleh pohon kaori dan pinus Pulau Norfolk yang menggambarkan bahwa ini adalah ruang yang tabu, dan ini memusat pada bayangan pohon Banyan yang menyimbolkan kelahiran kembali. Zone terakhir, kelahiran kembali, memuncak pada batu dengan lubang di dalamnya. (<http://ninkarch.files.wordpress.com>)



Gambar 8: Tjibaou culture Centre

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>



**b. Konstruksi**

Struktur bangunan yang digunakan pada bangunan ini yaitu struktur rangka. Pemilihan bahan bangunan disesuaikan dengan iklim dan kondisi lingkungan yang ada disana.



Gambar 9: Bangunan Tjibaou culture Centre

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>

Selubung adalah fitur yang paling menonjol pada skema ini. Mereka setinggi pohon pinus di sekitarnya (hampir 30m) dan dirancang dari material lokal campuran. Meskipun mengingatkan kepada konstruksi tulang pada pondok Kanak, 'sangkar' nya bukanlah reinterpretasi secara literal dari bangunan vernakular. Mereka jauh lebih besar daripada pondok dan terbangun dari iroko yang diikat dengan pipa dan balok stainless steel.

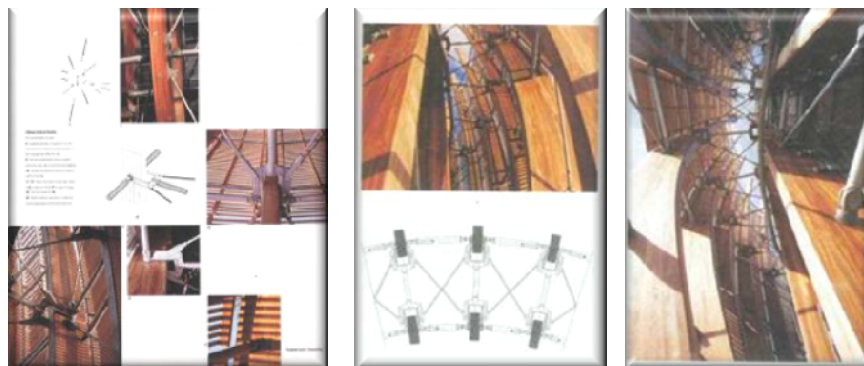


Gambar 10: Selubung Bangunan Tjibaou culture Centre

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>



Bagaimanapun juga, meskipun bentuk keseluruhannya adalah tradisional, konstruksi selubung bersandar pada inovasi. Sama dengan ketinggian struktur bangunan 10 lantai, mereka harus dibangun untuk melawan kondisi gempa. Bukan sebuah kayu biasa, iroko dipilih dengan perhitungan kekuatan dan daya tahannya; dia tidak membutuhkan perlindungan dekoratif dan dapat bertahan pada baja seperti pada pinus-pinus di sekitarnya. Pemilihan iroko untuk struktur ditentukan oleh nilai faktor penampilan tapi nilai tahan lamanya juga kritis; kelembaban, kondisi maritim, ketahanan akan rayap dan karakteristik pengeleman semua diperhitungkan. Ruang di antara cincin dan bingkai dibuktikan bekerja sebagai cerobong sebagai bagian dari strategi ventilasi alami. (<http://ninkarch.files.wordpress.com>)



Gambar 11: Sistem Konstruksi Bangunan Tjibaou

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>

Atap yang miring dirancang untuk berada di dalam dinding dalam, memungkinkan atap untuk bisa bebas dari tekanan dari pergerakan dinding dan juga menjadi ringan. Hubungan dipertimbangkan untuk memungkinkan selubung untuk tertutupi dengan *horizontal slats* ; cetakan baja yang dimasukkan kedalam kolom kayu mengakomodasi kesulitan untuk balok baja

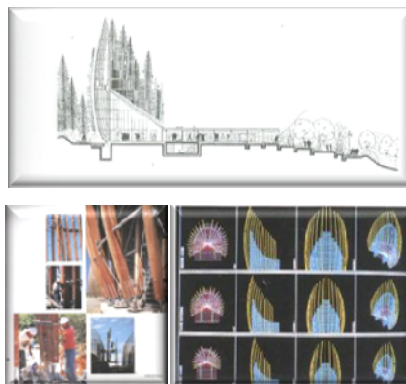


diagonal. Hubungan kaki kolom kayu dengan pondasi beton dipisahkan.

Skema bangunannya terdapat 10 selubung, 3 ukuran berbeda :

- 4 yang paling kecil adalah diameter 9 meter, tinggi 18 m.
- 3 ukuran medium yaitu diameter 11 m dan tinggi 22 m.
- 3 yang paling besar adalah berdiameter 13,5 m dan tinggi 28m.

Masing-masing selubung membentuk  $\frac{3}{4}$  lingkaran. Kayu terikat dengan pipa baja yang diletakkan 2,25m vertikal terpisah dengan ring internal yang lebih rendah di mana jendela bukaan diletakkan. Kayu yang terlapisi distabilkan dan ditahan oleh elemen baja. Menghubungkan setiap baris pipa horisontal baja, bersamaan membentuk lengkungan pada interval vertikal. Terdapat pipa di antara rangka di dalam dan di luar serta penahanan silang, yang semuanya bertemu pada elemen baja yang mencapai setiap sisi rangka. Elemen baja yang bervariasi pada tiap level bersama membentuk kuda-kuda horisontal. Penguatan semacam itu penting karena selama terjadi angin ribut, selubung merupakan subyek dengan gaya yang besar. Dimensi yang bervariasi pada cladding horisontal, melebar pada atas dan bawah, dan menyempit ditengah, ditentukan oleh studi ventilasi. (<http://ninkarch.files.wordpress.com>)



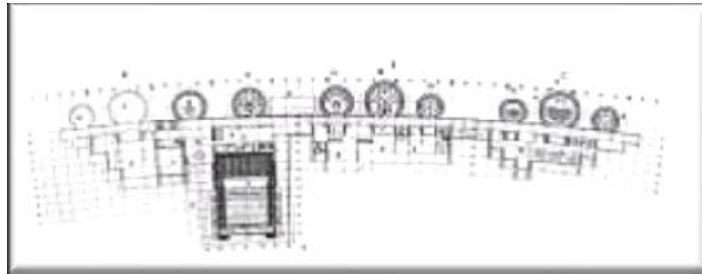
Gambar 12: Sistem Struktur Bangunan Tjibaou

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>



### c. Arsitektural

Bentuk utama bangunan ini adalah membangkitkan analogi tanaman dan bentuk berulang dengan penyelesaian tradisional, baik pada denah maupun potongan. Bentuk dasar selubungnya mengambil dari bentuk bangunan tradisional Kanak.



Gambar 13: Denah Bangunan Tjibaou

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>

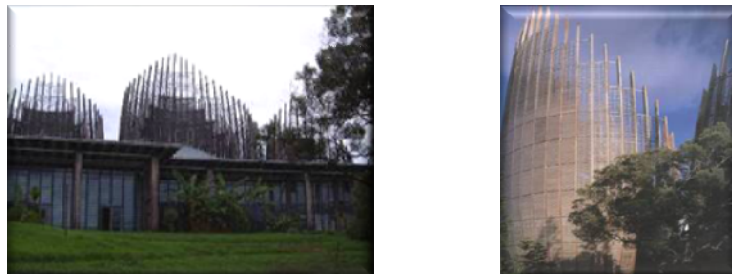
Konsep utama bangunan ini adalah membangkitkan elemen-elemen tradisional. Piano secara konsekuen mengatur jarak dan bentuk dari kayu untuk mencapai secara presisi daya tarik dengan vegetasi di sekitarnya yang terlihat. Slat tidak lagi bujursangkar dalam potongan, tapi 6 sisi dan meruncing, dengan semua sudutnya melingkari. Faktor estetika yang tampak antara lain pada bentuknya secara keseluruhan dan pada elemen-elemen struktur dan arsitekturalnya. Elemen-elemen arsitekturalnya yaitu bentuk rangka-rangka yang menyerupai pondok Kanak. Sedangkan elemen struktural yaitu penyatuan antara material lokal yaitu iroko dan material modern yaitu baja. Dari bentuknya bisa dilihat usaha piano dalam menyatukan unsur modern dan tradisional pada bangunan ini. (<http://ninkarch.files.wordpress.com>)



Gambar 14: Selubung Bangunan Tjibaou

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>

Bentuk utama bangunan ini adalah membangkitkan analogi tanaman dan bentuk berulang dengan penyelesaian tradisional, baik pada denah maupun potongan. Bentuk dasar selubungnya mengambil dari bentuk bangunan tradisional Kanak.



Gambar 15: Bentuk Bangunan Tjibaou

Sumber: <http://ninkarch.files.wordpress.com>

Dari studi kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa bangunan yang menggunakan pendekatan terhadap regionalism kritis yaitu:

- Bangunan yang memperhatikan lingkungan.
- Dari segi bahan bangunan dapat menggunakan bahan bangunan lokal yang ramah lingkungan serta bersifat ringan, seperti menggunakan kayu untuk bangunan resort dan iroko untuk



bangunan Tjibaou namun dengan konstruksi yang modern.

- Bahkan dapat juga menggunakan bahan yang sudah modern dengan konstruksi yang modern, seperti pada bangunan Bologna.
- Dalam segi fasade bangunan sudah sangat berbeda dari bentuk bangunan yang dijadikan acuan, namun masyarakat masih dapat melihat unsur tradisional dari bangunan tersebut.
- Sebelum merancang sebuah bangunan harus diperhatikan unsur tradisional, warisan, ataupun silsilah sejarah yang kemudian dapat diangkat atau dipertahankan pada rancangan bangunan baru.
- Hasil dari sebuah rancangan merupakan suatu rancangan yang memiliki makna yang diangkat dari kesejarahan bangunan lama / tradisional yang diolah secara kritis, baik secara teori maupun praktek.

( <http://ninkarch.files.wordpress.com> )

## 2.2. Tinjauan Universitas Islam Riau (UIR)

Universitas Islam Riau (UIR) yang dibangun pada 4 April 1962 ini merupakan Universitas swasta pertama di Daerah Riau yang telah menyediakan wadah membantu pemerintah melaksanakan pendidikan tinggi. UIR memiliki 9 Fakultas dan 20 Program Studi. Empat diantaranya merupakan program Diploma III serta dari 3 program studi serta satu program pasca sarjana. Universitas ini tiap tahun berkembang dan mendapat respon yang baik bagi masyarakat Pekanbaru khususnya.



Universitas Islam Riau merupakan sebuah Universitas yang berazaskan ajaran islam. Hal ini tercantum dalam azas dan tujuan Universitas Islam Riau berisikan:

1. Membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas sepanjang ajaran islam, yang cakap dan mempunyai keinsyafan, bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya, dunia pada umumnya dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan memangku jabatan agar tetap dalam beriman kepada Allah dan Rasulnya.
2. Mengusahakan dan memajukan Ilmu Pengetahuan, menyelenggarakan usaha membangun, memelihara dan mengembangkan hidup kemasyarakatan sepanjang ajaran islam sebagaimana yang ditentukan dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan didirikannya UIR yaitu:

1. Menghasilkan sarjana yang bertaqwa kepada Allah swt, cakap dan trampil dalam bidangnya masing-masing.
2. Membentuk dan menghasilkan sarjana muslim yang cinta kepada agama, bangsa dan tanah air.

### 2.3. Tinjauan Asrama

#### 2.3.1. Pengertian Asrama Mahasiswa

Asrama atau disebut dengan *Dormitory*, berasal dari kata *Dormicrius* (latin) yang berarti *a sleeping place* (tempat tidur) dengan pengertian bahwa *Dormitory* merupakan keseluruhan bangunan dalam hubungannya dengan bangunan pendidikan, yang berbagi atas kamar untuk tidur dari belajar bagi pelajar atau mahasiswa. (sumber: Ishom, Irfan, 2000, dalam Tugas Akhir Inung Kurnia Sari, 2007).

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, asrama (pondok, pawiyatan = bahasa jawa) merupakan rumah pengajaran dan pendidikan, yaitu rumah didik yang dipakai untuk pengajaran dan pendidikan. (sumber: Ishom, Irfan, 2000, dalam Tugas Akhir Inung Kurnia Sari, 2007).



Mahasiswi adalah orang perempuan yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada suatu Perguruan Tinggi. (sumber: Poerwadarminta. W.J.S, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan, asrama mahasiswa adalah salah satu sarana tempat tinggal bersama bagi mahasiswa putra maupun putri, baik berasal dari daerah tersebut maupun yang berasal dari daerah/kota lain dalam waktu kurun tertentu selama menuntut ilmu pengetahuan pada suatu institusi pendidikan.

Beberapa penjelasan mengenai Asrama yang bersumber dari buku TA yang disusun oleh Inung Kurnia Sari, 2007, "Asrama Mahasiswi Universitas Islam Indonesia" : Konsep Arsitektur tropis Sebagai Pendekatan Perancangan, yaitu mengenai fungsi asrama, klasifikasi asrama, macam-macam asrama berdasarkan bentuk fisik, asrama berdasarkan macam penghuni, asrama berdasarkan tingkat studi, asrama berdasarkan status kepemilikan, keuntungan asrama, pengguna asrama, dan kegiatan yang dilakukan pada sebuah asrama.

### 2.3.2. Fungsi Asrama Mahasiswa

1. Sebagai fasilitas hunian atau tempat tinggal bagi mahasiswa, khususnya dalam kasus ini mahasiswa Universitas Islam Riau yang berprestasi.
2. Memberikan sarana tempat belajar yang kondusif bagi mahasiswa.
3. Sebagai penunjang proses interaksi antar mahasiswa serta memiliki jiwa mandiri.
4. Dapat memberikan pengawasan, bimbingan, serta pembinaan pada mahasiswa.

### 2.3.3. Klasifikasi Asrama

Asrama mahasiswa berdasarkan penghuninya:

- a. Asrama mahasiswa putra, yaitu asrama khusus untuk mahasiswa putra.



- b. Asrama mahasiswa putri, yaitu asrama khusus untuk mahasiswa putri.
- c. Asrama campuran, yaitu asrama untuk putra dan putri dengan sistem pengelolaan yang sama namun pada zone yang berbeda.

Asrama berdasarkan bentuk fisik bangunan:

- a. Room in private house, merupakan tempat pemondokan pada suatu keluarga yang dinamakan kost.
- b. Co-operative house, merupakan tempat tinggal bersama beberapa orang, dengan menyewa atau mengontrak sebuah rumah yang diatur dan dikelola oleh kelompok tersebut.
- c. Dormitory, merupakan suatu bentuk tempat tinggal yang bisa menampung beberapa ratus mahasiswa untuk bisa hidup bersama dengan fasilitas pelayanan yang bersama pula, dengan tujuan agar mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi pada studinya.
- d. Apartement, bentuk seperti ini biasanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang telah memiliki keluarga.

Asrama berdasarkan macam penghuninya:

- a. Married students housing, yaitu asrama yang disediakan bagi mahasiswa yang sudah menikah meneruskan studinya, dimana mereka dapat tinggal bersama dengan keluarganya. Biasanya berbentuk apartemen.
- b. Unmarried students housing, yaitu asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Memerlukan pembinaan dan bimbingan.

Berdasarkan tingkat studi:

- a. Graduate students housing, yaitu asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat sarjana.
- b. Under graduate students housing, yaitu asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat sarjana muda.

Berdasarkan status kepemilikan:

- a. Milik perguruan tinggi, pengadaan oleh pihak universitas, dikelola oleh badan dibawah administrasi universitas



- b. Milik pemerintah daerah, penyelenggaraan, pengadaan, pengawasan, pengelolaan, oleh pemerintah daerah dimana merupakan asal daerah mahasiswa.
- c. Milik yayasan, dapat berupa yayasan sosial, yayasan dengan subsidi dari pemerintah dapat berupa usaha komersial dan sosial.

#### 2.3.4. Keuntungan Tinggal Di Asrama

- a. Jarak kampus lebih dekat, lebih menghemat biaya (transportasi), waktu tempuh, dan tenaga.
- b. Penghuni asrama berasal dari jurusan yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan memperoleh ilmu yang banyak dari sesama penghuni asrama.
- c. Lebih banyak mendapat ilmu dengan menggunakan sistem *brainstorming* serta sebagai sumber informasi akademis, profesi, maupun dunia kerja.
- d. Memunculkan rasa kemandirian, tanggung jawab serta kerjasama antar penghuni demi menjaga keutuhan silaturahmi.
- e. Menimbulkan rasa sosial terhadap sesama penghuni.

#### 2.3.5. Pengguna Asrama

- a. Mahasiswa, diwajibkan bagi mahasiswa yang melakukan studi di UIR.
- b. Pengelola asrama, mengurus mahasiswa serta mengelola dan menjaga asrama.
- c. Tamu asrama, tamu dari pihak keluarga mahasiswa maupun tamu dari luar yang berkepentingan.

#### 2.3.6. Kegiatan Yang Dilakukan Pada Sebuah Asrama

- a. Kegiatan bertempat tinggal, meliputi makan, minum, beristirahat, tidur, mandi, berhias, mencuci, menjemur pakaian, menerima tamu, dsb
- b. Kegiatan belajar, meliputi kegiatan belajar secara individu maupun secara bersama-sama, berdiskusi, bertukar pikiran, dsb.
- c. Kegiatan rekreasi dan relaksasi, meliputi kegiatan bercakap-cakap, bermain, olahraga, dsb.



- d. Kegiatan berorganisasi, meliputi kegiatan pembagian piket membersihkan bangunan dan halaman asrama, penyimpanan peralatan, dsb.

#### 2.3.7. Perilaku Mahasiswa

Perilaku seorang mahasiswa dapat berubah-ubah menurut apa yang mereka pikirkan dan mereka inginkan. Menurut DR. Van Praag (Raditya Anindita, TA, 2006), periode perkembangan kepribadian seseorang dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Periode vital  
Dari usia 0-1,6 tahun yang merupakan periode pertumbuhan awal secara cepat.
- b. Periode estetis  
Dari usia 1,6-6 tahun, periode ini pendidikan yang diberikan mengenai keindahan dan kebersihan.
- c. Periode intelektual  
Dari usia 6-12 tahun, pada periode ini usia pertumbuhan intelektual anak sangat cepat.
- d. Periode puber  
Dari usia 18 tahun, pada periode ini perhatian terhadap lawan jenis mulai timbul, fungsi social diri mulai berkembang. Pada periode ini seseorang mulai menanamkan keyakinan hidup.
- e. Periode adolensi  
Dari usia 18-24 tahun, pada usia ini seseorang sudah mulai mempunyai program masa depan dan rencana hidup yang jelas, telah dapat menentukan pilihan dan konsekuen terhadap sikap dan perbuatannya.
- f. Periode integral  
Dari usia 18-24 tahun, seseorang sudah dapat dikatakan dewasa secara penuh dan matang dalam segala tindakan.



Dari pembagian periode diatas, mahasiswa termasuk dalam periode adolensi, ini berarti bahwa pada masa ini mahasiswa membutuhkan sebuah lingkungan yang dapat memberikan pengaruh yang baik bagi dirinya. Kehidupan sosial mahasiswa pada periode ini dapat diperoleh dari keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat kerjasama, seperti organisasi, olahraga, keagamaan, kelompok belajar, dsb.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dapat melalui:

- a. Faktor dalam diri sendiri, adanya dorongan dan keinginan yang kuat timbul dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Dorongan dan keinginan ini akan dapat menentukan langkah yang akan dilakukan seseorang.
- b. Faktor lingkungan, pengaruh yang kuat datang dari seseorang, baik bersifat positif maupun negative. Hal ini dapat diakibatkan karena ada perasaan yang sama dengan seseorang serta merasa senasib dan sepejuangan.

Kepribadian seseorang serta faktor yang mempengaruhi berkaitan dengan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dan belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Dalam kegiatan belajar mahasiswa akan mendapatkan ilmu untuk masa depannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah (H.S. Diana Ayu, 2006)

- a. Motivasi diri  
Motivasi adalah perubahan energi yang berciri timbulnya suatu perasaan yang didahului reaksi-reaksi yang ingin mencapai tujuan.
- b. Kompetisi  
Kompetisi diartikan dalam hal yang positif, yaitu persaingan mahasiswa dalam pencapaian nilai yang lebih baik.
- c. Aktivitas belajar  
Aktifitas belajar yang baik menurut The Liang Gie, meliputi:



- Mahasiswa harus mengatur waktu belajar secara tepat.
  - Mengikuti kuliah umum secara tertib.
  - Membaca buku literature.
- d. Kondisi lingkungan, sarana dan prasarana
- Kondisi lingkungan yang baik dan menyenangkan dapat memberi efek positif bagi mahasiswa dalam belajar dan berkonsentrasi dengan studi. Ruang belajar yang baik meliputi (A, Hakim Andhi, 2007),:
- Penerangan ruang yang cukup.
  - Penghawaan yang baik.
  - Privasi yang terjaga.
  - Penataan serta pemilihan bentuk furniture yang dapat menstimulasi motivasi belajar mahasiswa.

#### 2.3.8. Persyaratan Rancangan Sebuah Asrama

Menurut Neufert (1990), dalam membangun sebuah asrama, maka kita harus memperhatikan aspek-aspek yang terkait didalam merancang. Daya tampung sebuah asrama dapat berbeda-beda, ada yang dapat menampung 50 murid dan ada juga yang menampung lebih dari 1.000 murid. Hal ini tergantung dari pihak dari sekolah atau pengembang dalam menentukan kapasitas penghuninya.

Lebih lanjut Neufert (1990) menjelaskan, secara tidak langsung asrama akan berubah fungsi menjadi sebuah “rumah” baru bagi murid dalam waktu 3 s/d 2 tahun kedepan, maka perlu dibina suasana santai seperti dirumah sendiri agar murid dapat menemukan kepribadiannya dan memiliki semangat lingkungan.

Selain dalam hal perancangan kapasitas dan syarat dalam merancang bangunan, maka hal yang juga perlu diperhatikan adalah persyaratan tapak pada bangunan yang akan didirikan. Syarat tapak akan berbeda sejalan dengan berbagai faktor, seperti:

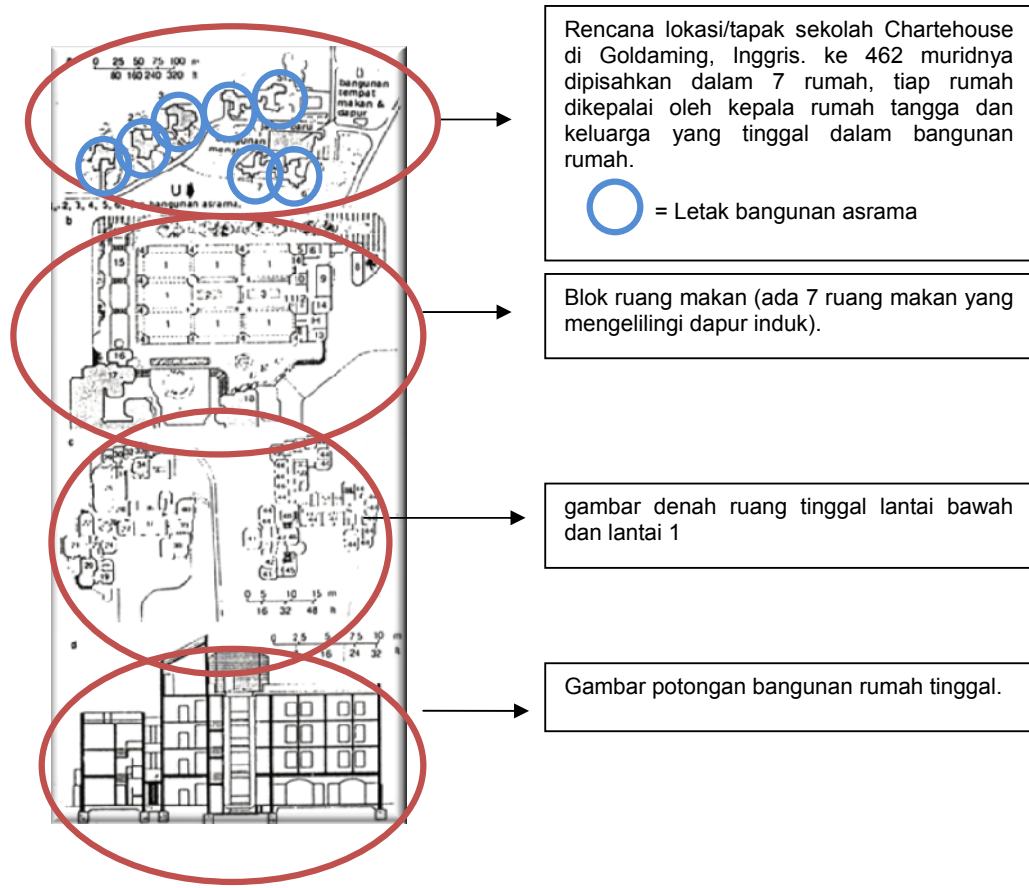
- Ukuran sekolah.
- Usia kelompok murid/mahasiswa yang tinggal di asrama.
- Apakah bangunan asrama terpisah sama sekali dengan bangunan sekolah/kampus.



- Letak sekolah/kampus.
- Hubungan dengan murid/mahasiswa yang tidak tinggal di asrama
- Program pendidikan yang harus dipenuhi.

Untuk rancangan asrama, yang paling sederhana persyaratannya yaitu:

- Hubungan antar bangunan cukup baik dan lancar (untuk daerah yang beriklim sulit/berat harus berpelindung).
- Ruang-ruang makan, duduk, dan ruang rekreasi harus saling berdekatan.
- Pada sekolah/kampus yang sudah maju /besar, perlu pemisahan antara sekolah dengan asrama/ tempat tinggal, hanya dibutuhkan ruang bersama yang besar.
- Pada daerah kota, umumnya murid/mahasiswa lebih banyak sehingga perlu diadakan bangunan bertingkat banyak, dan menggunakan bersama gedung baru bersama masyarakat lingkungan dan turut memanfaatkan jasa pelayanan yang diberikan oleh kota.
- Universitas yang lebih besar menuntut dan mampu menyediakan ruang yang lebih banyak untuk berkreasi, pengembangan hobi dan kesenian. (sumber: Neufert, Ernst, 1990, "data arsitek", edisi kedua, Erlangga, Jakarta).



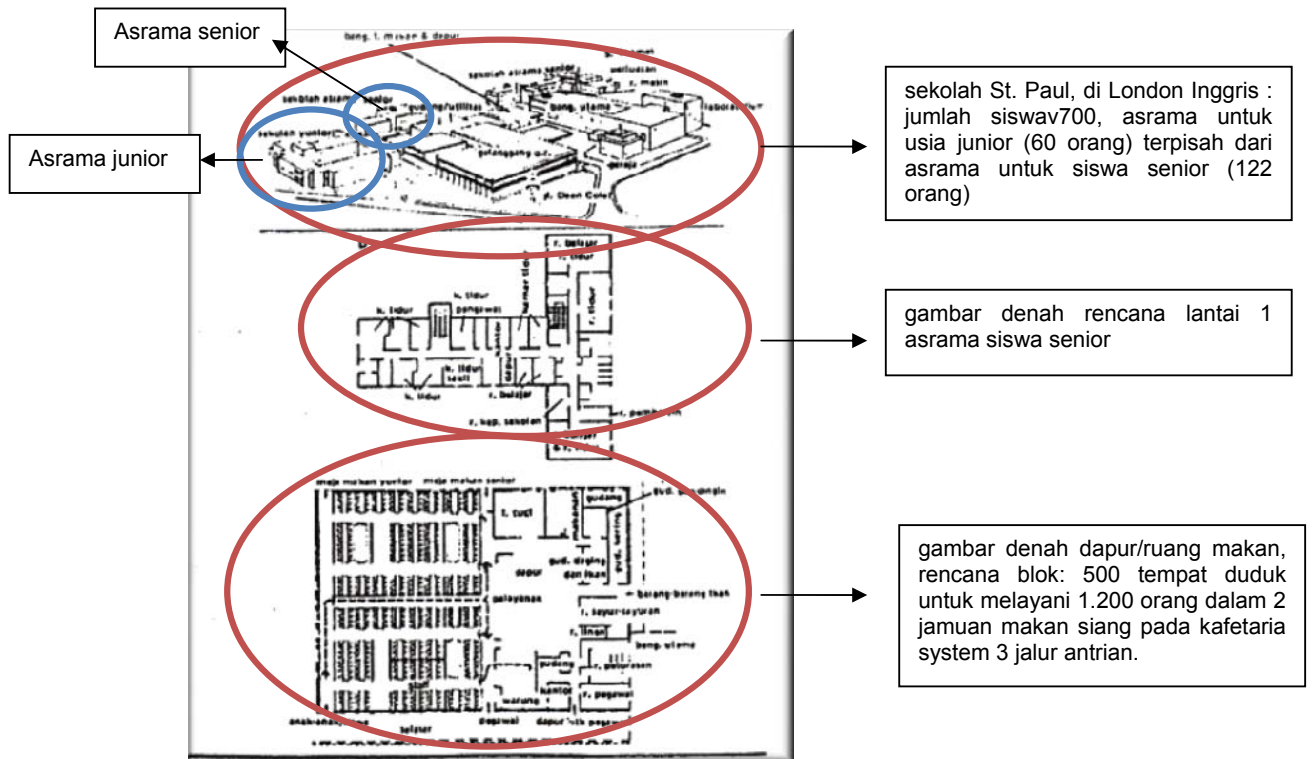
Rencana lokasi/tapak sekolah Chertehouse di Goldaming, Inggris. ke 462 muridnya dipisahkan dalam 7 rumah, tiap rumah dikepalai oleh kepala rumah tangga dan keluarga yang tinggal dalam bangunan rumah.  
 ○ = Letak bangunan asrama

Blok ruang makan (ada 7 ruang makan yang mengelilingi dapur induk).

gambar denah ruang tinggal lantai bawah dan lantai 1

Gambar potongan bangunan rumah tinggal.

Gambar 16 Sekolah Asrama Chertehouse, Inggris  
 sumber: Neufert, Ernst, 1990, "data arsitek", edisi kedua, Erlangga, Jakarta.



sekolah St. Paul, di London Inggris : jumlah siswa 700, asrama untuk usia junior (60 orang) terpisah dari asrama untuk siswa senior (122 orang)

gambar denah rencana lantai 1 asrama siswa senior

gambar denah dapur/ruang makan, rencana blok: 500 tempat duduk untuk melayani 1.200 orang dalam 2 jamuan makan siang pada kafeteria system 3 jalur antrian.

Gambar 17 Sekolah Asrama St. Paul di London  
sumber: Neufert, Ernst, 1990, "data arsitek", edisi kedua, Erlangga, Jakarta.

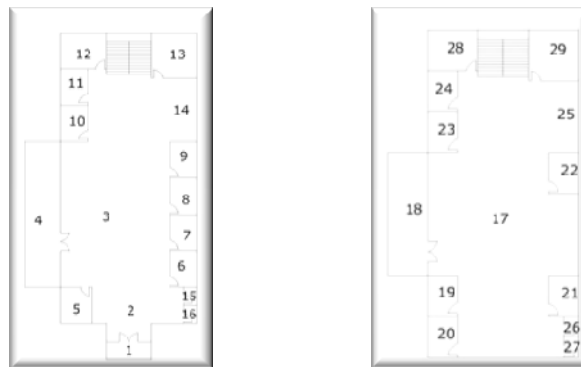


### 2.3.9. Studi Kasus Asrama Mahasiswa

#### 1. Asrama Mahasiswa UII

Asrama mahasiswa UII terdiri dari asrama putra Al Zain dan asrama putri Al mahfud. Asrama ini terletak di utara masjid Ulil Albab UII.

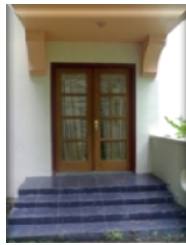
#### ASRAMA PUTRA AL ZAIN



Gambar 18 Denah Lantai 1 dan 2 asrama Putra UII

Sumber: dokumentasi survey, 2009

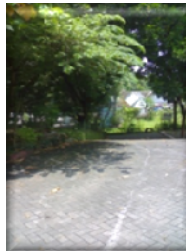
- Modul bangunan 4x5 m
- Modul kamar 3x4 m
- Luas bangunan 1080 m<sup>2</sup>
- Ruang yang tersedia : ruang tamu, ruang keluarga/santai, perpustakaan mini, garasi motor, garasi mobil, 2 tempat jemur, 2 dapur bersama, 13 kamar mahasiswa, 1 kamar tamu, 4 KM/WC dan 1 kolam ikan diatas.



Teras depan asrama



terras samping asrama



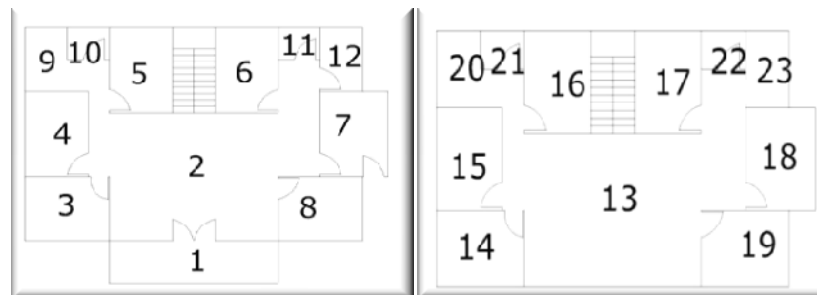
Jalan masuk asrama



garasi mobil

Gambar 19 bangunan asrama putra UII  
Sumber: Survey lapangan tanggal 22 maret 2009

#### ASRAMA PUTRI AL MAHFUD



Gambar 20 Denah Lantai 1 dan 2 asrama Putri UII  
Sumber: dokumentasi survey tanggal 22 maret 2009

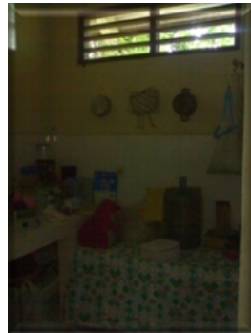
- Modul bangunan 4x3 m, 4x4m, 4x8 m
- Modul kamar 3x4m
- Luas bangunan 240 m<sup>2</sup>
- Ruang yang tersedia 12 kamar mahasiswa, 4 KM/WC mahasiswa, 1 KM/WC tamu, 2 aula, 1 garasi motor, teras depan, 1 ruang cuci, 1 tempat jemur, dan 2 dapur.



Asrama mahasiswa UII



Entrance bangunan



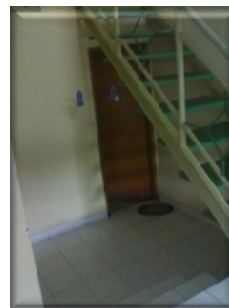
Dapur Bersama



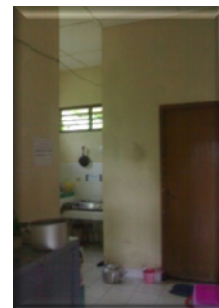
Aula Lantai 1



Kamar mahasiswa



KM/WC tamu



Dapur bersama

Gambar 21 Bangunan Asrama Putri UII

Sumber: dokumentasi survey tanggal 22 maret 2009

Asrama mahasiswa UII berada dibawah DPPAI UII. Mahasiswa yang boleh menghuni di asrama tersebut harus mengikuti tes dan diseleksi terlebih dahulu. Tes yang akan diberikan berupa tes keagamaan/BTAQ, tes bahasa inggris, tes bahasa arab, ceramah agama, adzan bagi mahasiswa putra, memasak, serta berorganisasi. Bangunan asrama UII termasuk dalam bentuk bangunan asrama yang co-operative, karena bentuk bangunan ini bersifat rumah yang



dihuni oleh beberapa mahasiswa saja dan yang mengelola, merawat, serta menjaga asrama dari mahasiswa penghuni itu sendiri. Fasilitas olah raga yang tersedia yaitu lapangan basket, voli, dan futsal. Antara asrama mahasiswa putra dan putri dipisahkan oleh lapangan olahraga basket dan gedung Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) UII.

Kelebihan dan kekurangan yang ada pada bangunan asrama mahasiswa dan mahasiswi putri UII relative sama, yaitu:

Kelebihan:

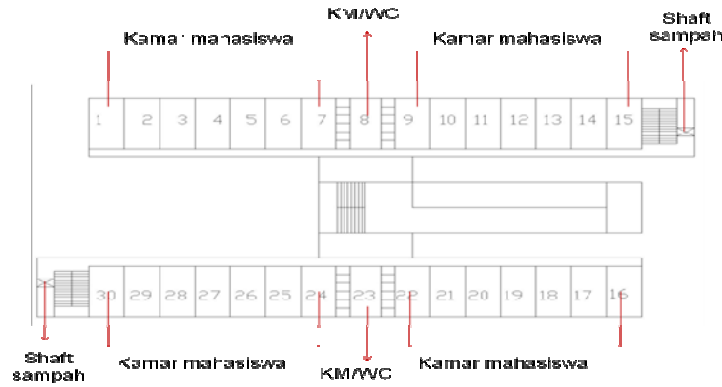
- Privasi sangat terjaga, karena dalam 1 kamar hanya dihuni oleh 1 orang mahasiswa saja.
- Kebersihan dan kerapian asrama cukup terjaga, karena tiap mahasiswa penghuni asrama memiliki jadwal piket rutin tiap harinya serta memiliki organisasi yang bertanggung jawab akan pekerjaan rumah asrama.
- Suasana didalam sangat tenang karena lokasi asrama terletak cukup jauh dari keramaian.
- Bangunan asrama berada didalam kawasan UII, sehingga pencapaian ke masing-masing kampus cukup dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

Kekurangan:

- Keamanan Kurang terjaga karena pada malam hari tidak ada yang berjaga/berpatroli di kawasan asrama UII.
- Tidak ada pengelola asrama yang dapat membantu dan mengatur masalah urusan asrama.
- Pada siang hari cahaya didalam ruangan cukup gelap, sehingga penghuni asrama terpaksa menggunakan energi listrik.



## 2. Rusunawa UII



Gambar 22 Denah RUSUNAWA UII

Sumber: dokumentasi survey tanggal 22 maret 2009

Rusunawa UII terletak didalam kawasan UII. Bangunan ini bersifat sewa dengan sistem pembayarannya dihitung perhari dan perorang yang akan menginap. Bangunan ini digunakan oleh mahasiswa UII secara gratis pada saat mengikuti kegiatan kampus yang bersifat bermalam, seperti kegiatan LKID sehingga tidak memiliki profil mahasiswa khusus untuk menghuni di Rusunawa ini. Selain mahasiswa UII, bangunan ini juga dapat digunakan oleh pihak luar yang memiliki keperluan berkaitan dengan kampus UII.

Bangunan Rusunawa ini memiliki modul 3x6 m dan 6x6 meter. Bangunan ini terdiri dari 4 lantai. Lantai 1 terdapat ruang-ruang kantor untuk pengelola dan pengurus asrama dan lantai 2 hingga lantai 4 terdapat ruang tidur dan toilet. Tiap lantai terdiri dari 28 kamar tidur dan 2 toilet yang berisi 12 kamar mandi. Sehingga bangunan ini memiliki 84 kamar tidur dan , yang tiap kamar dapat diisi oleh 4 orang serta 36 kamar mandi/WC.



Tampak utara



Tampak timur



Tampak barat



tampak Selatan



Disable Ramp



Taman didalam bangunan



fire alarm



Hydrant



Shaft sampah

Gambar 23 Bangunan Rusunawa UII  
Sumber: dokumentasi survey tanggal 22 maret 2009



Kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada bangunan ini, yaitu:

Kelebihan:

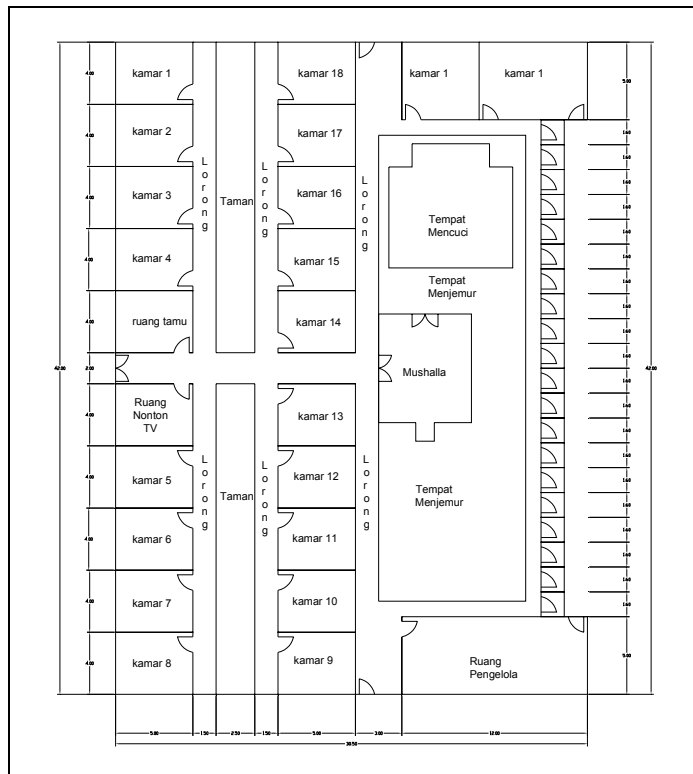
- Merupakan bangunan tinggi yang sudah memikirkan dengan matang masalah utilitas bangunan, salah satu contoh yang menarik yaitu telah memiliki shaft sampah.
- Terdapat tangga ramp bagi penyandang cacat menuju lantai 1.
- Pencahayaan dan sirkulasi udara didalam bangunan yang lancar.
- Sistem keamanan bahaya kebakaran cukup lengkap, seperti hydrant, fire alarm, tangga darurat.
- Terdapat jalur sirkulasi mobil disekeliling bangunan, hal ini digunakan sebagai akses bagi mobil kebakaran jika terjadi bencana kebakaran, sehingga tiap sisi bangunan dapat ditelusuri.

Kekurangan:

- Bangunan rusunawa hanya dapat berfungsi pada waktu-waktu tertentu saja, seperti kegiatan LKID bagi mahasiswa, selain daripada itu bangunan ini sangat jarang dipergunakan ataupun ditempatin.
- Belum memiliki garasi untuk kendaraan.



### 3. Asrama Mahasiswi YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) Universitas Islam Riau



Gambar 24 Denah Asrama YLPI UIR

Sumber: Survey 10 mei 2009

Asrama mahasiswi YLPI UIR terletak didalam kawasan lingkungan UIR, tepatnya berada dibelakang bangunan gedung Pasca Sarjana UIR. UIR sendiri terletak dijalan Kaharuddin Nasution. Bangunan asrama ini sudah dibangun pada tahun 1990-an. Dalam pembangunan ini pada awalnya tidak memiliki konsep dan perencanaan. Asrama YLPI hanya dibangun karena memenuhi suatu kebutuhan fasilitas bagi kampus.

Asrama YLPI ini memiliki pengelola yang membantu mengawasi, membina, dan juga membantu mahasiswi penghuni asrama yang tinggal didalamnya. Pengelola asrama sudah memiliki keluarga dan tetap tinggal didalam asrama dengan memiliki ruang tersendiri.



Asrama ini memiliki 19 kamar tidur yang tiap satu kamar dihuni oleh 3 mahasiswi. Bangunan ini memiliki 2 tipe ruang kamar. 18 kamar memiliki ukuran bangunan 4m x 5 m dan kamar yang ke-19 memiliki ukuran 6 m x 7 m yang diisi oleh 4 orang mahasiswi. Jadi, jumlah mahasiswi yang tinggal didalam asrama ini 58 orang.

Mahasiswi yang ingin masuk ke asrama harus diselektif terlebih dahulu oleh pengelola asrama. Mahasiswi harus menyerahkan data diri dan kemudian akan diberi kesempatan untuk dapat masuk kedalam asrama jika telah memenuhi syarat. Beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menghuni asrama ini yaitu mahasiswi wajib menggunakan jilbab diluar dari asrama, batas waktu kunjung pria tidak boleh lebih dari 15 menit, jam keluar asrama dibatasi hingga jam 18.00. jika ada keperluan yang sangat mendesak dan tidak dapat ditunda lagi diberi dispensasi batas waktu hingga jam 21.00.

Mahasiswi YLPI mengadakan kegiatan tiap 1 bulan sekali yaitu wirid pengajian yang dilakukan secara bersama-sama. Mahasiswi juga melakukan kegiatan shalat berjamaah tiap harinya. Mahasiswi yang tinggal di asrama tidak diperbolehkan untuk membawa kendaraan, karena dianggap akan mengganggu akan mengundang orang asing untuk berbuat jahat (maling, dsb).

Kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada bangunan asrama mahasiswi YLPI UIR ini yaitu:

Kelebihan:

- Mahasiswi merasa terbantu dengan adanya asrama ini, karena bangunan berada didalam kawasan UIR sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya menuju kampus.
- Mahasiswi hanya membayar perbulan Rp. 50.000,00 sehingga dapat meringankan beban bagi orangtua mahasiswi.
- Memiliki satu ruang berkumpul bersama diasrama, yaitu ruang TV yang terletak didepan ruang.
- Dengan adanya pengelola yang tinggal diasrama mahasiswi terbantu dalam melaksanakan kegiatan dan juga dapat menyelesaikan masalah yang terjadi didalam kehidupan asrama.



- Didalam bangunan terdapat sirkulasi/taman, sehingga cahaya matahari dan sirkulasi udara dapat mengalir dengan lancar.
- Dalam segi kualitas bangunan, mahasiswi merasa cukup bagus karena selama tinggal disana belum pernah mengalami kebocoran.
- Mahasiswi sudah merasa aman, karena tiap malam satpam kampus berpatroli sekeliling bangunan.

Kekurangan:

- Bangunan tidak memiliki teras, sehingga tamu yang datang langsung masuk kedalam bangunan. Terkadang mahasiswi merasa terganggu karena ruang tamu bersebelahan dengan ruang TV dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan kegiatannya.
- Tempat pembuangan sampah berada didepan bagian samping bangunan asrama, sehingga sangat mengganggu penglihatan.
- Tidak memiliki garasi kendaraan dan gudang bagi penghuni asrama.



Tampak Depan



Tampak Samping Kanan



Tampak Belakang



Tampak Samping Kiri



Taman Didalam



Lorong Jalan



Mushalla



Ruang pengelola



KM/WC

Gambar 25 Asrama Mahasiswi YLPI UIR

Sumber: Survey pada 10 mei 2009

#### 4. Bromley Hall, University Off Illinois Private Certified HOUSING

Bromley hall adalah salah satu asrama yang paling populer di kampus ini. Asrama ini menggunakan sistem Perguruan Tinggi agar menghasilkan mahasiswa yang cerdas dan dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian mahasiswanya. Broomley hall menampung mahasiswa secara selektif dan menginginkan penghuninya merupakan mahasiswa yang berprestasi.

Mahasiswa asrama bromley dikenakan tarif untuk menghuni, makanan, dan seluruh keperluan akademik untuk kampus. Lokasi asrama terletak di jantung kampus, sehingga mahasiswa asrama dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya transportasi menuju kampus. Broomley hall dapat menampung mahasiswa yang cukup banyak.



Fasilitas yang terdapat di asrama ini, yaitu:

- Kamar tidur yang nyaman.
- Kamar mandi semi-private.
- Melayani pekerjaan rumah tangga yang professional.
- Fasilitas yang lengkap, ac, dan kulkas.
- Televisi dan telepon rumah.
- Kolam renang air panas didalam ruangan.
- Fitness centre yang lengkap.
- Hot spot area.
- Lobi yang luas.
- Kolam renang istimewa.
- Laboratorium komputer dan mencetak tanpa dikenakan biaya.
- Fasilitas laundry didalam asrama.
- Ruang santai dengan fasilitas TV& ruang belajar yang tenang pada tiap lantainya.
- Menyediakan makanan siap saji.
- parkir kendaraan.
- Lokasi asrama yang strategis.
- Dan fasilitas-fasilitas lainnya.

(sumber:www.bromleyhall.com)



Gambar 26 Fasilitas Asrama

Sumber: <https://www.rfpdb.com/>

Kelebihan dan kekurangan yang terdapat di bangunan asrama Bromley Hall, yaitu:

Kelebihan:

- Fasilitas bangunan sangat lengkap.
- Lokasi asrama yang strategis.
- Kenyamanan bangunan yang terjaga.
- Ruang belajar yang kondusif.
- Aman karena tiap hari ada yang menjaga dan mengawasi bangunan.

Kekurangan:

- Mahasiswa putra dan putri dicampur, sehingga privasi masih dinilai kurang.
- Bangunan masih banyak menggunakan energy listrik, seperti menggunakan pendingin udara.



## 2.4. Tinjauan Rumah Panggung Tradisional Melayu

### 2.4.1. Kepribadian Orang Melayu

Kepribadian seseorang berpengaruh dan jelas terlihat dari kehidupan sehari-harinya. Dari pola bertingkah laku, bertutur kata, dan bersikap. Terkadang tidak heran, sifat dan perilaku seseorang dapat dilihat dari rumahnya. Rumah yang bersih dapat ditafsirkan orang yang rajin, telaten, dan penurut. Begitu juga dengan orang Melayu, tiap orang memiliki sifat yang berbeda namun dalam sifat budaya tidaklah jauh berbeda.

Ciri kepribadian orang Melayu pada umumnya tidak lepas dari cara orang Melayu melihat lingkungan sekelilingnya, melihat dirinya sendiri, kesadaran agamanya, kesadaran terhadap kebutuhan hidup sehari-hari, kesadarannya ditengah-tengah orang lain dan orang asing, dan sebagainya. Semua itu mencetuskan sikap dan tingkah laku orang Melayu mengenal pola saling menghormati dan saling memberi dengan istilah menanam budi yang bertujuan untuk menanam budi. Semakin banyak menanam budi, kedudukan dan kehormatan seseorang di masyarakat akan semakin tinggi. Bagi orang Melayu, kehalusan dan ketinggian budi menjadi hal yang utama. Menanam budi tidak hanya berbentuk pemberian materi, tetapi juga dapat berbentuk bantuan tenaga, pemikiran, serta perlakuan dan tutur bahasa yang sopan dan halus. (Sumber: <http://melayuonline.com/article/>, "saling menghormati dan saling memberi pada orang melayu Riau")

Hal penting yang harus diperhatikan adalah sikap yang senang bermusyawarah. Masyarakat Melayu akan melakukan musyawarah terlebih dahulu jika ingin melakukan sesuatu, terutama dalam mendirikan rumah. Masyarakat melayu juga senang bergotong royong. Jadi, sebelum mendirikan sebuah bangunan masyarakat akan melakukan suatu musyawarah dengan anggota keluarga dan masyarakat kampung dan melakukan kerja sama/gotong royong dalam mendirikan bangunan tersebut. (Sumber: <http://melayuonline.com/article/>, "saling menghormati dan saling memberi pada orang melayu Riau")



#### 2.4.2. Filosofi Rumah Bagi Masyarakat Melayu

Bagi masyarakat Melayu, rumah merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh orang yang telah berkeluarga. Jika memiliki anak yang telah berkeluarga maka diwajibkan bagi anak tersebut untuk membangun sebuah rumah untuk kehidupan keluarganya. Akan menjadi suatu hal yang tabu jika anak tersebut masih menumpang dirumah orangtuanya. Selain daripada makanan, minuman dan pakaian, rumah adalah sesuatu keperluan yang paling asas. Dan jika dilihat secara umum rumah memiliki tiga makna, yaitu:

- Dari segi Kegunaannya
  - Dari segi Rasa
  - Dari segi Lambang (status)
1. Dari segi kegunaannya, sebagai tempat berlindung dari pada hujan dan panas, sebagai tempat pangkalan tempat bertolak , berlabuh dan pulang. Sebagai tempat kegiatan perseorangan maupun kemasyarakatan juga sebagai tempat beberapa kegiatan lainnya. Orang Melayu tak dapat dipisahkan dari rumah, sama sebagaimana mereka lahir, hidup dan meninggal dilalui selama tinggal dirumah tersebut. Jalan kehidupan ini tentulah sangat berhubungan dengan rumah yang menjadi tempat tinggal.
  2. Dari segi jiwa atau perasaan, rumah memberikan berbagai keperluan naluri yaitu memberikan rasa aman, tentram, rasa harmoni, sebagai tempat mengasuh-mengasih dan mendapatkan ketenangan jiwa. Orang Melayu menganggap rumah adalah sebidang tempat yang menjadi milik penghuninya.
  3. Dari segi Lambang, (status) yaitu memberikan rasa kebanggaan kepada penghuninya. Oleh sebab itu setiap orang Melayu bercita-cita untuk membina sebuah rumah yang besar dan nyaman. Tentunya dilihat dari kemampuan keuangan, kedudukan dan sosial untuk memiliki sebuah rumah dengan bentuk rumah yang menarik. (Sumber: [www.hbp.usm.my/malayarchi](http://www.hbp.usm.my/malayarchi), "malay Traditional houses").



### 2.4.3. Analisis Bentuk Rumah Melayu

Rumah Melayu memiliki dua bentuk yaitu:

1. Bentuk persegi panjang dengan bubungan panjang (rumah bubung melayu atau rumah belah bubung) yang disebut rumah melintang atau disebut juga bubungan Melayu,
2. Bentuk segi empat dengan bubungan berbentuk limas dan disebut rumah limas.

Bentuk-bentuk ini dilihat dari bangunan induk tanpa memperhitungkan bangunan dapur dan selaras atau beranda. Biasanya, bagian induk rumah orang Melayu terpisah dengan bangunan dapur. Bangunan yang terpisah ini dihubungkan dengan suatu bangunan penghubung yang lebih kecil dari bangunan induk dan bangunan dapur. Bangunan penghubung ini disebut "kilik anak" atau "gajah menyusui" atau "susur pandan". Jadi, bangunan dapur merupakan bangunan tambahan bagian belakang rumah. Pada bagian dapur, dibuat pula suatu bagian yang menyatu dengan dapur dan agak menonjol keluar yang disebut "Pagu" yang berfungsi sebagai tempat menyusun piring dan gelas yang baru dicuci. Selain itu, pada bagian dapur dibuat pintu yang berhubungan dengan selasar atau "ketapak". Selasar atau ketapak bagian ini berfungsi sebagai tempat mencuci piring.

Tambahan bangunan rumah tidak hanya dibagian belakang, tetapi juga dilakukan dibagian depan rumah. Bangunan dibagian ini disebut selasar atau beranda atau anjung. Selasar atau beranda terbagi atas dua jenis, yaitu selasar bedinding dan selasar terbuka diberi pagar yang berkisi-kisi (jerajak) atau berukir. Bangunan rumah orang Melayu tradisional memiliki panggung sehingga rumah tersebut disebut rumah panggung. Tiap rumah ada yang ditanam didalam tanah dan ada pula yang beralas batu. Tiang rumah, biasanya dibuat dari kayu keras.

(Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, "ukuran rumah Melayu, susunan ruang, corak tenun Melayu").



#### 2.4.4. Konsep Dibalik Bentuk Rumah Melayu

Pada situs <http://www.melayuonline.com> menjelaskan, masyarakat Melayu di Sumatera dulunya membangun sebuah rumah untuk didiami oleh satu keluarga besar, bahkan setengah suku-kaum di borneo membangun rumah memanjang untuk satu kampung, sehingga rumah dibangun seperti 'apartemen' yang berderet-deret memanjang bersebelahan dan setiap keluarga menghuni satu bagian dengan anjungan terbuka dibagian depan sebagai penyatu tiap rumahnya sehingga menjadi suatu bangunan memanjang.

Dengan adanya perubahan waktu dan zaman, budaya ini sedikit demi sedikit sudah ditinggalkan oleh masyarakat Melayu, tetapi penyusunan ruang dan pola tata ruang cenderung sama. Sehingga mayoritas bentuk bangunan rumah Melayu memanjang (persegi panjang).

kondisi alam dan keyakinan masyarakat Melayu sangat mempengaruhi pola arsitektur rumahnya, terlihat jelas pada bentuk rumahnya. Bangunan berbentuk rumah panggung yang didirikan diatas tiang dengan ketinggian 1,5 hingga 2,5 meter. Penggunaan bahan-bahan bangunan, pemberian ragam hias, dan pemberian warna-warna pada rumah merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan ekspresi dari nilai agama dan nilai budaya.

Iklm setempat turut menentukan bentuk/arsitektur tradisional rumah Melayu. Hal ini terlihat pada kampung Melayu yang berbentuk memanjang, berbanjar mengikuti jalur sungai atau jalur jalan. Pada umumnya rumah Melayu memiliki halaman yang luas dan ditumbuhi dengan pohon kelapa dan pohon buah-buahan. Sirkulasi dan cahaya matahari harus cukup memasuki setiap ruangan rumah, sehingga penghuni merasa segar dan nyaman.

Berdasarkan iklim ini pula bentuk arsitektur rumah Melayu baik didarat maupun dekat sungai dan pantai pada dasarnya berkolong atau berpanggung dan bertiang tinggi. Bentuk rumah panggung disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang cenderung panas.



Gambar 27 Kondisi Lingkungan Rumah Melayu di Kampung

Sumber: <http://www.melayuonline.com>

#### 2.4.5. Karakteristik Rumah Melayu

##### 1. Nama

Rumah tradisional Melayu pada umumnya terdiri atas tiga jenis, yaitu: rumah tiang enam, rumah tiang berserambi, dan rumah tiang dua belas, atau rumah serambi. Rumah tiang dua belas atau rumah serambi merupakan rumah besar dengan tiang induk sebanyak dua belas buah. (Al Mudra, Mahyudin. 2004)

##### 2. Tipologi

Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong dan memiliki tiang-tiang tinggi. Hal ini disesuaikan dengan iklim setempat serta kebiasaan yang sudah turun-temurun. Tinggi tiang penyangga rumah sekitar dua hingga dua setengah meter. Tinggi rumah induk bagian atas sekitar tiga atau tiga setengah meter. Suasana didalam ruangan sejuk dan segar karena banyak memiliki jendela serta lubang angin (ventilasi). (Al Mudra, Mahyudin. 2004)



Gambar 28 Rumah panggung melayu dengan dinding papan  
Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

### 3. Fungsi Tiap-Tiap Ruang

Setiap ruangan pada rumah Melayu memiliki nama dan fungsi tertentu. Selang depan berfungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang tamu, yang tidak dibawa masuk kedalam ruangan. Ruang serambi depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria, tetangga dekat, orang-orang terhormat, dan yang dituakan. Ruang serambi tengah atau ruang induk berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung, dan yang sangat dihormati. Ruang selang samping berfungsi sebagai tempat meletakkan barang yang tidak dibawa kedalam ruang serambi belakang. Tempat ini merupakan jalan masuk bagi tamu wanita. Ruang dapur dipergunakan untuk memasak dan menyimpan barang-barang keperluan dapur. Karena susunan papan lantainya jarang, maka sampah dapat langsung dibuang ke tanah.

Ruangan kolong rumah biasanya digunakan sebagai tempat bekerja sehari-hari dan menyimpan alat-alat rumah. Sedangkan WC terletak agak dibelakang rumah dan terpisah.( Al Mudra, Mahyudin. 2004).



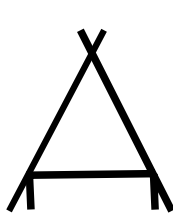
#### 2.4.6. Jenis-Jenis Rumah Melayu

##### 1. Rumah kediaman

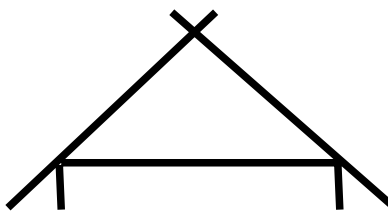
Rumah kediaman atau disebut juga rumah tempat tinggal atau rumah tempat kediaman, yaitu rumah yang khusus untuk tempat kediaman keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, rumah kediaman wajib dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar lebih memberi kenyamanan dan kebahagiaan bagi penghuninya. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

Sebutan untuk nama sebuah rumah ditentukan dari:

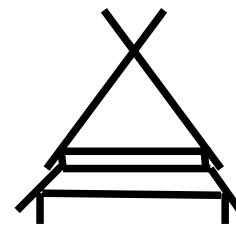
1. Berdasarkan bentuk atapnya, rumah kediaman dinamakan rumah bubung Melayu atau rumah belah rabung atau rumah rabung.
2. Berdasarkan pada bentuk kecuraman dan variasi atap. Rumah dengan atap curam disebut rumah lipat pandan. Jika atapnya agak mendatar disebut rumah lipat kajang, dan bila atapnya diberi tambahan dibagian bawah (kaki atap) dengan atap lain maka disebut atap layar atau rumah ampar labu.
3. Berdasarkan pada posisi rumah terhadap jalan raya. Rumah yang dibuat dengan perabung atap sejajar dengan jalan raya dimana rumah itu dibangun, disebut rumah perabung panjang, sedangkan bila perabung rumah tegak lurus terhadap jalan raya dimana rumah itu menghadap, disebut rumah perabung melintang.



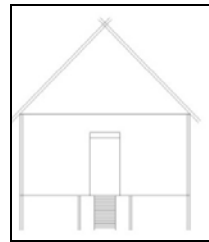
Atap Lipat Pandan



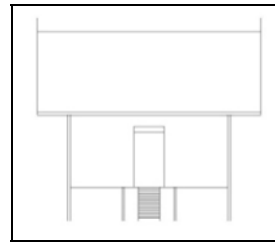
Atap Lipat Kajang



Atap Layar/Atap Labu



Rumah Perabung Melintang



Rumah Perabung Panjang

Gambar 29 Atap Rumah Melayu

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

### 3. Rumah balai

Rumah balai adalah semua bangunan yang dipergunakan untuk pertemuan anggota masyarakat, seperti balai adat, balai penghadapan, balai rung sari, balai panca persada, balai kerapatan, dan sebagainya. Pada hakikatnya, rumah balai digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan bermasyarakat dan kegiatan sosial, termasuk tempat mengadakan musyawarah dan sebagainya. Hal ini melambangkan falsafah hidup bergotong royong, senasib sepenanggungan dan kesetiakawanan sosial pada masyarakat Melayu. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

### 2. Rumah ibadah

Yang dimaksud rumah ibadah adalah bangunan yang didirikan dan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan.

Masjid pada umumnya berbentuk bujur sangkar. Karena kebanyakan bangunan ini didirikan diatas tiang, maka dapat disebut pula bangunan panggung. Bantuk panggung dipilih agar bangunan tidak terendam oleh air atau dimasuki binatang ternak. Namun, tiang rumah ibadah tidak setinggi tiang rumah kediaman. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).



3. Rumah penyimpanan

Yang dimaksud rumah penyimpanan adalah segala bangunan yang dipergunakan untuk tempat menyimpan benda-benda keperluan hidup. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

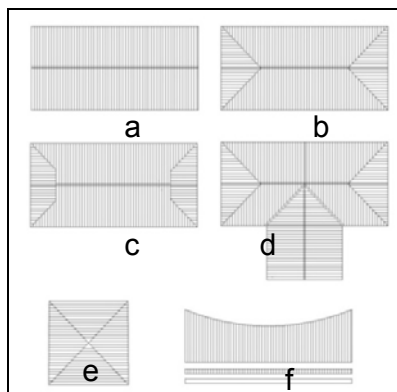
**2.4.7. Bagian-bagian Rumah Melayu**

1. Atap

Almudra (2004), menjelaskan bahwa bahan utama atap adalah daun nipah dan daun rumbia, tetapi pada perkembangan zaman sekarang sering digunakan atap seng. Rumah Melayu asli memiliki bubungan panjang sederhana dan tinggi dan ada juga yang menggunakan bubungan panjang kembar. Pada pertemuan atap dibuat talang yang berguna untuk menampung air hujan.

Dilihat dari bentuknya, bubungan rumah melayu dapat dibedakan menjadi:

1. Bubungan panjang sederhana
2. Bubungan limas
3. Bubungan perak
4. Bubungan kombinasi
5. Bubungan limas
6. Bubungan panjang berjungkit
7. Bubungan gajah minum.



**KETERANGAN:**  
 a. Bubungan panjang sederhana  
 b. Bubungan lima  
 c. Bubungan perak  
 d. Bubungan kombinasi  
 e. Bubungan limas  
 f. Bubungan panjang berjungkit

Gambar 30 Berbagai Bentuk Atap rumah Melayu

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

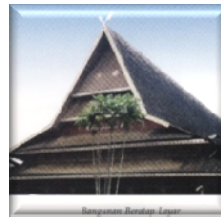


Jenis-jenis atap pada bangunan rumah Melayu yaitu:

1. Atap kajang
2. Atap layar
3. Atap lontik
4. Atap limas



Atap Kajang



Atap Layar



Atap Lontik



Atap Limas

Gambar 31 Jenis-Jenis Atap Rumah Melayu

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

## 2. Selembayung

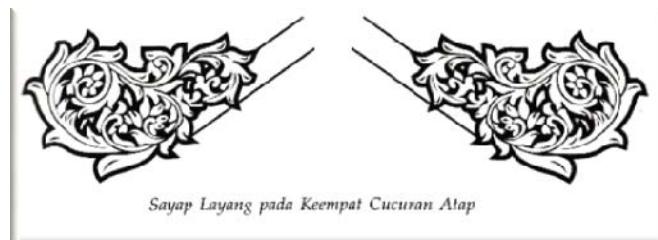
Selembayung atau disebut juga sulo bayung dan tanduk buang adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan belah bubung dan rumah lontik.



Gambar 32 Selembayung Pada Atap Rumah  
 Sumber: [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com), "Rumah Belah Bubung (Rumah Tradisional Melayu di Kepulauan Riau)", diakses 12 maret 2009

### 3. Sayap Layang-Layang atau Sayap Layangan

Sayap layang-layang merupakan hiasan yang terdapat pada keempat sudut cucuran atap. Bentuknya hampir sama dengan selembayung. Makna dari gambar hiasan sayap layangan ini adalah kebebasan yang tahu batas dan tahu diri.



Gambar 33 Sayap Layang-Layang atau Sayap Layangan  
 Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

### 4. Lebah bergantung

Merupakan hiasan yang terletak dibawah cucuran atap (lisplang) dan kadang-kadang dibagian bawah anak tangga disebut lebah bergantung atau ombak-ombak. Ada beberapa jenis lebah bergantung, antara lain kembang jatuh, tampuk manggis, kuntum setaman, kelopak



empat, dan sebagainya. Hiasan ini melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.



Gambar 34 Berbagai Macam Ragam Hias Lebah Bergantung

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

5. Perabung

Yaitu hiasan yang terdapat pada sepanjang perabung rumah yang disebut juga kuda berlari. Namun, hiasan ini sangat jarang digunakan, karena biasanya hanya digunakan pada perabung istana, balai kerjaan dan balai penguasa tertinggi wilayah tertentu.

6. Singap/bidai

Bidai ini merupakan bagian yang biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Bidai memiliki tiga bentuk, yaitu bidai satu, bidai dua, dan bidai tiga.



Bidai Susun Satu

Bidai Susun Dua

Bidai Susun Tiga

Gambar 35 Susunan Bidai Pada Rumah

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta



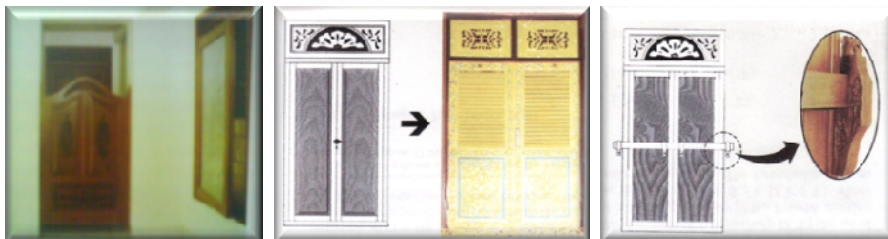
## 7. Tiang

Bangunan tradisional Melayu adalah bangunan yang bertiang. Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidaklah ditentukan jumlahnya. Ukuran maksimum dan minimum sebuah tiang tidak ditentukan. Ukuran ini bergantung kepada besar kecilnya rumah. Semakin besar rumahnya, maka semakin besar pula tiangnya. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

## 8. Pintu

Pintu disebut juga ambang atau lawang. Pintu masuk dibagian muka rumah disebut pintu muka, sedangkan pintu dibagian belakang disebut pintu dapur, pintu telo atau pintu belakang. Pintu yang diruang tengah pada rumah yang berbilik, pintu yang menghubungkan bilik dengan bilik disebut pintu malim atau pintu curi. Pintu ini khusus untuk keluarga perempuan terdekat atau untuk anak gadis, dan dibuat terutama untuk menjaga supaya penghuni rumah memiliki keperluan dari satu bilik ke bilik lainnya tidak melewati ruangan tengah, apalagi ketika ada tamu. Ruangan tengah dipergunakan untuk menerima tamu yang terdiri dari orang tua-tua atau kerabat dekat yang dihormati. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

Pintu berbentuk persegi panjang dengan ukuran pintu umumnya lebar antara 60-100 cm serta tingginya 1,50-2 meter.



Pintu Malim

Ragam Hias Pada Pintu

Palang Pintu Tradisional

Gambar 36 Pintu Pada Rumah Melayu

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta



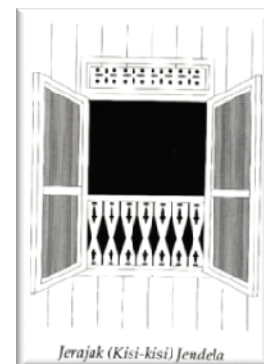
## 9. Jendela

Al mudra menjelaskan pada buku “Rumah Melayu Menjemput Zaman”, bentuk jendela sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Ketinggian letak jendela didalam sebuah rumah tidak selalu sama. Perbedaan ketinggian ini adakalanya disebabkan oleh perbedaan ketinggian lantai, ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela tengah dirumah induk lebih tinggi dari jendela lainnya.

Lebih lanjut Al mudra menjelaskan jendela dipasang kisi-kisi atau telai yang tingginya 80-90 cm, dan biasanya diberi ukiran. Sedangkan tinggi jendela itu sendiri antara 30-40 cm. jendela yang dibuat setinggi orang dewasa berdiri dilantai melambangkan makna bahwa pemilik rumah adalah orang baik-baik dan patut-patut dan tahu adat dan tradisinya. Sedangkan letak yang rendah melambangkan pemilik bangunan adalah orang yang ramah tamah, selalu menerima tamu dengan ikhlas dan terbuka.



Tingkap Bertongkat



Jerajak (Kisi-Kisi Jendela)

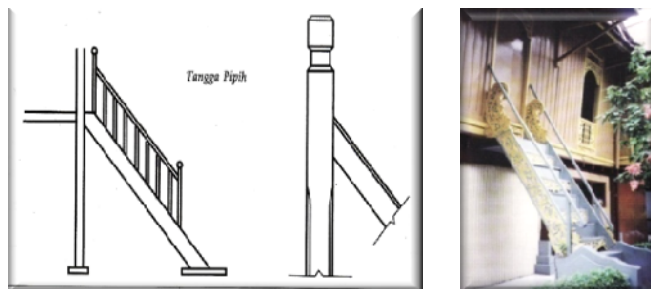
Gambar 37 Jendela Rumah

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta



## 10. Tangga

Tangga naik kerumah pada umumnya menghadap kejalan umum. Anak tangga kebanyakan berjumlah ganjil sebab menurut kepercayaan, bilangan genap kurang baik artinya. Tangga depan selau berada dibawah atap dan terletak pada pintu serambi muka atau selang muka. Tangga penghubung setiap ruangan terdiri atas satu atau tiga buah anak tangga. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).



Tangga Pipih

Tangga Rumah Melayu

Gambar 38 Tangga Rumah

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

## 11. Loteng

Loteng berbentuk huruf L dibuat jika dirumah terdapat banyak anak gadis maka mereka akan tinggal diatas loteng tersebut dan dijadikan sebagai tempat tidur. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

## 12. Lantai

Dalam buku “Rumah Adat Melayu menjemput Zaman” (Al Mudra, Mahyudin. 2004) menjelaskan bahwa lantai rumah terbuat dari papan dengan ukuran lebar 20-30 cm. Lantai yang disusun memanjang dari muka kebelakang disebut lantai panjang, melambangkan penghuni atau pemilik bangunan adalah orang biasa, dalam kehidupan tidak berlebihan dan tidak kaya tidak pula melarat.

Tinggi lantai rumah tidak sama. Lantai rumah induk lebih tinggi dibandingkan dengan lantai beranda depan dan beranda belakang. Lantai beranda lebih tinggi daripada lantai selasar, lantai selasar lebih tinggi



daripada lantai telo, tetapi ada kalanya tingginya sama dengan lantai penangguh.

Tinggi lantai rumah induk biasanya 5-6 kaki dari permukaan tanah. Lantai serambi depan lebih rendah 1 kaki dari lantai ruang induk, demikian pula beranda belakang. Lantai dapur lebih rendah lagi dari lantai beranda belakang. Dan yang paling rendah adalah lantai selang atau pelataran.

### 13. Dinding

Dinding terbuat dari papan. Papan dinding dipasang vertikal. Kalaupun ada yang dipasang miring atau bersilangan, pemasangan tersebut hanya untuk variasi. Cara memasang dinding biasanya dengan susunan bertindih. Cara lainnya dengan pasangan horizontal dengan papan saling menindih. Susunan papan ini harus dibuat teliti dan rapat agar tidak tembus air dan cahaya. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

#### 2.4.8. Susunan Ruang

Ruang Rumah Melayu umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu anjung (selasar), rumah induk, dan dapur (penangguh)

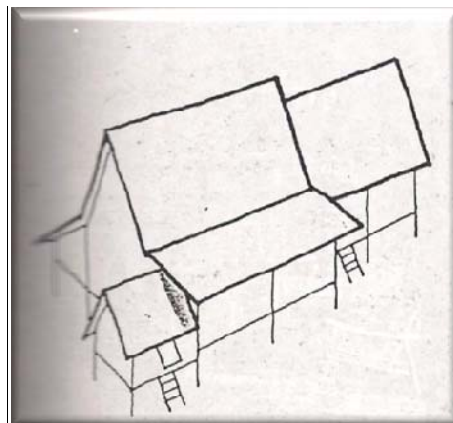
##### 1. Anjung

Anjung (selasar) adalah bagian paling depan. Lantainya lebih rendah daripada rumah induk dan dinding umumnya separuh terbuka. Anjung dibedakan pula dengan anjung jatuh, anjung luar, dan anjung dalam. Anjung luar adalah anjung yang terpisah dari rumah induk dan etaknya jauh menjorok kedepan. Kalau anjung itu bersambung dengan rumah induk, tetapi lantainya lebih rendah daripada rumah induk disebut anjung jatuh, dan anjung yang bersatu dengan rumah induk disebut selasar dalam. Anjung luar digunakan untuk tempat anak-anak bermain. Dalam upacara tertentu, acara pernikahan misalnya, anjung luar digunakan sebagai tempat tamu-tamu biasa dan para pemuda. Anjung jatuh pula berguna sebagai tempat tamu biasa apabila dilaksanakan acara-acara tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari ruangan ini dijadikan tempat untuk meletakkan alat-alat atau perlengkapan nelayan atau tani.



Sedangkan anjung dalam digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu yang dihormati, baik dalam acara tertentu maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Adapula yang dinamakan "anjung gajah menyusu", biasanya digunakan sebagai tempat untuk meletakkan hidangan dalam upacara perkawinan, kenduri-kendara dan sebagainya. Pada hari-hari biasa juga digunakan sebagai tempat kanak-kanak bermain dan orang tua bersembang-sembang. (Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, "ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu".)



Gambar 39 Gajah Menyusu

Sumber: Yuan, Leem Jee, 1987, "the malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System", Institut Masyarakat, Malaysia

## 2 . Rumah Induk

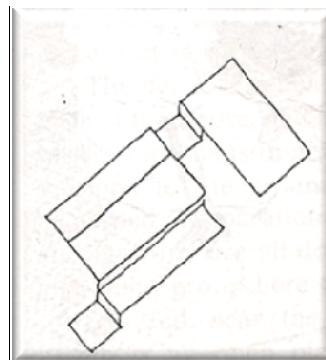
Didalam rumah induk terdapat ruang depan, ruang tengah, dan ruang dalam. Pembagian ruang tersebut disesuaikan dengan letaknya, yaitu sebelah depan pintu masuk, disebut ruang depan. Sedangkan bagian rumah induk ditengah disebut ruang tengah, dan bagian rumah induk belakang disebut ruang dalam.

Ruang depan digunakan tempat tamu keluarga, juga dipakai sebagai ruang tidur keluarga yang menumpang atau menginap. Sedangkan ruang tengah berguna sebagai tempat tamu orang tua-tua atau keluarga dekat. Diruang tengah ini biasanya terdapat bilik yang



jumlahnya disesuaikan dengan besarnya rumah. Ruang dalam dipakai untuk tempat kaum ibu dan tempat tidur keluarga perempuan. Di tempat ini juga terdapat beberapa bilik. Anak-anak tidur di ruangan ini, kecuali anak laki-laki yang umunya sudah 7 tahun ke atas, yang harus tidur diruangan tengah. Anak-anak dara tidur bersama orang perempuan tua di ruangan dalam.

Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, "ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu".



Gambar 40 Rumah Ibu

Sumber: Yuan, Leem Jee, 1987, "the malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System", Institut Masyarakat, Malaysia

### 3. Dapur

Di dapur (penangguh) terdapat dua ruangan yaitu kilik (kelek) anak (ruang telo) dan dapur. "Kilik anak" adalah ruang penghubung antara ruang induk dan dapur. Dapur itu sendiri ialah ruang tempat memasak.

Kelek anak digunakan untuk tempat menyimpan sebahagian peralatan tani dan nelayan. Diruangan ini juga diletakkan cadangan air. Sedangkan ruang dapur adalah tempat memasak dan tempat makan keluarga. Diujung dapur selalu dibuat pelantar yang digunakan untuk mencuci kaki, mencuci piring, tempat tempayan air, atau tempat meletakkan benda yang kotor.

Disamping itu, diruangan dapur selalu pula dibuat tempat untuk menyimpan pinggan-mangkuk dan sebagainya yang dipergunakan sehari-hari. Tempat tersebut disebut "peran" yang dibuat menjorok



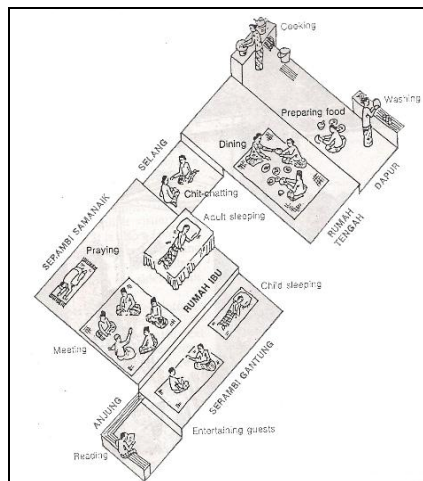
dari dinding dapur keluar. Peran adalah tempat menyimpan barang-barang keperluan sehari-hari, cadangan bahan makanan yang perlu dikeringkan dan sebagainya. Sedangkan “para” terletak di atas tempat memasak.

Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, “ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu”.



Gambar 41 Anjungan Rumah Melayu

Sumber: Fee, Chen Voon, 1998, The Encyclopedia MALAYSIA “ARCHITECTURE”, Archipelago Press, Singapore.



Gambar 42 Denah Lantai Ruangan

Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), “The Malay House”, Institut Masyarakat, Malaysia.



#### 2.4.9. Ukuran Rumah

Dalam tradisi Melayu, membuat rumah tidak dapat dilakukan begitu saja, melainkan haruslah memerlukan persyaratan tertentu. Salah satu syarat membuat rumah yang serasi bagi pemiliknya yakni dengan menentukan ukuran rumah tersebut.

Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, "ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu".

##### a. Hitungan Hasta

Sebelum rumah dibangun dan perlengkapan kayu dipotong, pemilik rumah (suami isteri) hendaklah membuat ukuran dengan menggunakan seutas tali yang dikira dengan "hitungan hasta". Pada setiap menghasta tali biasanya ada istilah sendiri, misalnya :

- Hasta pertama : Ular berang
- Hasta kedua : Meniti riak
- Hasta ketiga : Riak meniti kumbang berteduh
- Hasta keempat : Habis utang Berganti utang
- Hasta kelima : Utang lama belum terimbuh

Setiap kata pada tiap hasta mengandung makna tertentu, yaitu :

- Ular berang, berarti rumah itu tiada baik, selalu panas dan sering terjadi silang sengketa baik antara sesama penghuninya atau dengan orang lain.
- Meniti riak, berarti penghuni rumah akan selalu bersikap angkuh dan sombong.
- Habis utang berganti utang, bermakna penghuninya akan selalu dalam berutang, kesulitan dan melarat.
- Utang lama tak terimbuh berarti penghuni rumah akan senantiasa dalam kesusahan, bahkan seluruh harta benda yang dibawanya kerumah itu akan habis sampai pemilik rumah itu jadi orang yang paling melarat.

Karena adanya makna pada setiap perkataan itu, pemilik rumah akan menentukan besar rumahnya dengan mengulangi hastanya



beberapa kali, kemudian berhenti pada bilangan dengan perkataan yang baik, yakni “ riak meniti kumbang berteduh”.

Sebaiknya yang melakukan pengukuran ini adalah seorang isteri, karena dianggap tangan isteri lebih dingin dari tangan laki-laki. Apalagi si isteri lebih banyak berada dirumah. Hal yang sedemikian itu, bolehlah disamakan ketika sedang menabur padi, kononnya tangan orang perempuan lebih baik, benih padi yang ditanam lebih besar menjadinya daripada tangan laki-laki. (Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, “ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu”).

b. Ukuran Pemasangan Kasau

Cara lain untuk menentukan ukuran rumah adalah dengan “pemasangan kasau”, dan cara ini disebut dengan bilangan kasau. Sebelum mendirikan rumah, pemilik rumah membuat ukuran pada seutas tali atau sehelai daun pandan. Ukuran itu dihitung dari ujung siku sampai ke ujung buku jari tangan terenggam, yang disebut “setulang”. Setiap mengukur dengan tangannya itu, ia menyebutkan perkataan berikut:

- Tulang pertama : kasau
- Tulang kedua : Risau
- Tulang ketiga : Rebah
- Tulang keempat : Api

Setiap perkataan itu mengandung makna tertentu, yaitu jika yang dimaksud:

- Kasau bermakna rumah itu akan sangat baik bagi pemiliknya, karena akan membawa kebahagiaan dan ketentraman.
- Risau bermakna akan mendatangkan malapetaka dan selalu dirundung malang.
- Rebah bermakna penghuni rumah selalu dalam ancaman bahaya.
- Api bermakna rumah itu panas, selalu terjadi pertengkaran dan perkelahian, baik antara sesama penghuni maupun antara penghuni dari pihak lain.



Untuk mencari ukuran yang serasi, pemilik rumah akan melakukan perhitungan dengan berulang-ulang, dan berusaha untuk menghitung kepada bilangan kasau. Dengan demikian diharapkan rumah yang akan dibangun kelak mendapat rahmat dari Allah swt. Sehingga akan mendatangkan kebahagiaan.

(Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, "ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu".)

#### c. Ukuran Gelegar

Bilangan gelegar merupakan cara yang biasa juga digunakan untuk menentukan ukuran rumah. Caranya mirip dengan perhitungan bilangan kasau, hanya perkataan yang berbeda.

(Sumber: <http://melayuonline.com/butangemas/>, "ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu").

- Tulang pertama : Gelegar
- Tulang kedua : Geligi
- Tulang ketiga : Ulur
- Tulang keempat : Bangkai

Setiap perkataan tersebut memiliki makna, yaitu:

- Gelagar bermakna rumah itu amat baik.
- Geligi bermakna penghuni rumah akan sakit-sakitan.
- Ulur bermakna pemiliknya selau dalam kesulitan.
- Bangkai, pemiliknya akan ditimpa malapetaka.

#### 2.4.10. Struktur dan Kontruksi Bangunan

Semua kerangka rumah Melayu terbuat dari kayu bulat atau kayu persegi, seperti "punak mentangur", sedangkan dinding rumah terbuat dari papan, terutama pada bagian induk. Pada bagian dapur, dindingnya ada yang terbuat dari papan, terutama pada bagian induk. Pada bagian dapur, dindingnya ada yang terbuat dari papan dan ada pula yang terbuat dari kulit kayu. Hal ini bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga



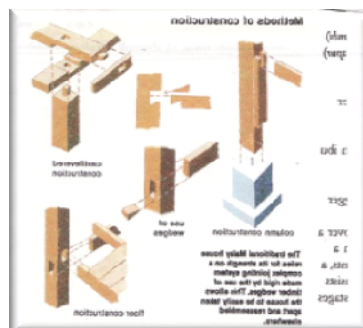
yang memiliki rumah tersebut. ([www.hbp.usm.my/malayarchi](http://www.hbp.usm.my/malayarchi), "Malay Tradisional Houses").

Lantai rumah terbuat dari papan yang agak tebal, terutama di bangunan induk selasar, sedangkan dibagian dapur, ada yang terbuat dari papan dan ada pula yang terbuat dari lantai nibung atau pinang. Atap rumah terbuat dari daun rumbia yang di anyam sedemikian rupa dengan menggunakan belahan rotan yang diraut tipis. Atap rumbia dapat bertahan sampai 10 tahun jika dianyam berlapis dan sebelumnya direndam di air selama lebih kurang seminggu. Anyaman seperti ini disebut "anyaman mata ketam". ([www.hbp.usm.my/malayarchi](http://www.hbp.usm.my/malayarchi), "Malay Tradisional Houses").



Gambar 43 Sistem Konstruksi Bangunan

Sumber: [www.hbp.usm.my/malayarchi](http://www.hbp.usm.my/malayarchi), "Malay Tradisional Houses", diakses pada 17 maret 2009

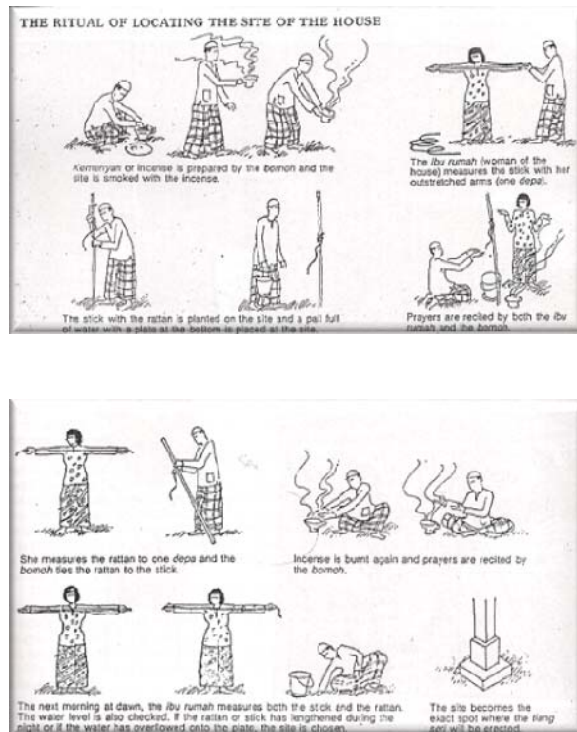


Gambar 44 Metode Konstruksi

Sumber: Fee, Chen Voon, 1998, The Encyclopedia MALAYSIA "ARCHITECTURE", Archipelago Press, Singapore.



Pada zaman dulu, sebelum rumah didirikan maka diadakan sebuah ritual dalam memilih lokasi tempat akan didirikannya sebuah rumah. Ritual upacara yang dilakukan dimaksud agar penghuni yang tinggal dirumah tersebut mendapatkan sebuah kebaikan. Ritual dilakukan oleh pemilik rumah yang akan menghuni. Dalam melakukan sebuah pengukuran rumah biasanya dilakukan oleh wanita karena dianggap wanita memiliki sifat yang lebih teliti dibanding pria. ( Sumber: Yuan, Lim Jee, 1987)

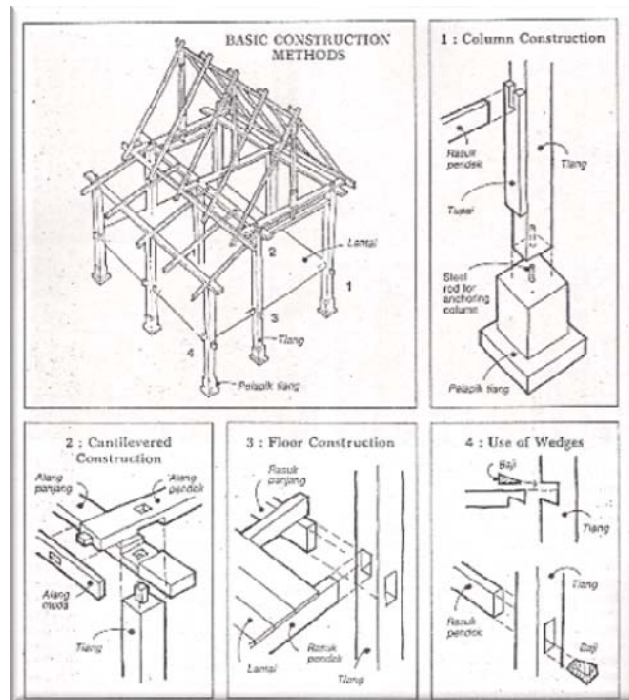


Gambar 45 Ritual Pemilihan Lokasi Rumah

Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.



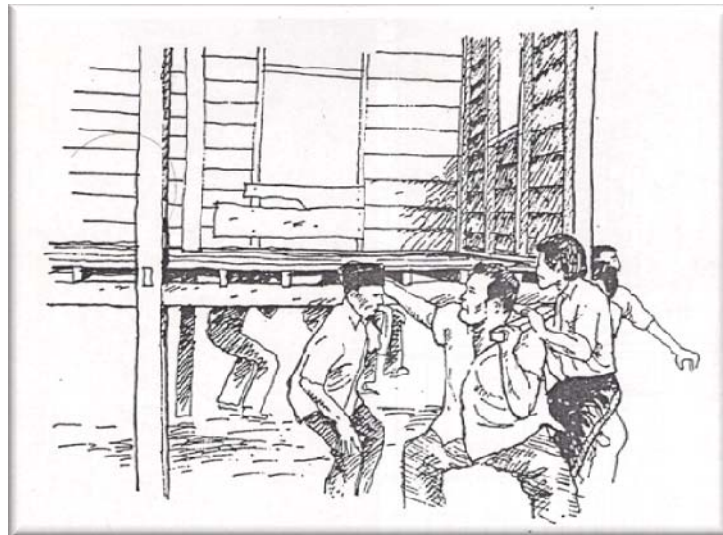
Metode Dasar Konstruksi Pada Rumah Melayu:



Gambar 46 Konstruksi Dasar rumah Melayu

Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.

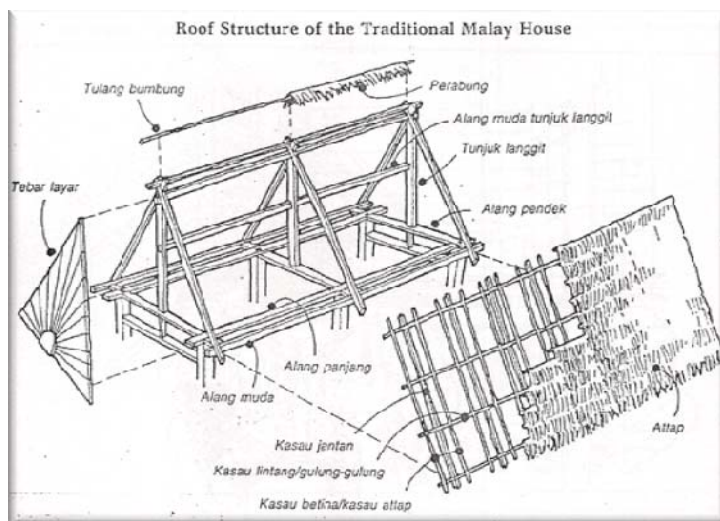
Sistem konstruksi pada rumah Melayu menggunakan sistem tembus pasak dengan bahan kayu dan dengan bahan penutup atap yang terbuat dari jerami. Sistem konstruksi yang dibuat dengan sederhana dan dapat dibongkar pasang dimaksudkan agar rumah dapat digunakan kembali pada saat penghuni berpindah tempat. Bersama masyarakat kampung bergotong royong membantu kerabat dalam membangun dan berpindah tempat. ( Sumber: Yuan, Lim Jee, 1987)



Gambar 47 Masyarakat Bergotong Royong Membangun Rumah  
Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.

### Kajian Struktur Dari Rumah Melayu:

- a. Pada Bagian Atap Rumah



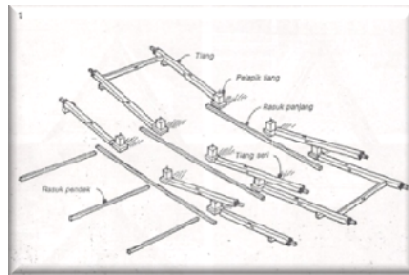
Gambar 48 Struktur Atap Rumah Melayu  
Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.



b. Pada Bagian Badan Rumah

Berbeda dengan bagian rumah lainnya, dalam membangun bagian badan rumah terdapat tahap-tahap dalam pengerjaannya. ( Sumber: Yuan, Lim Jee, 1987)

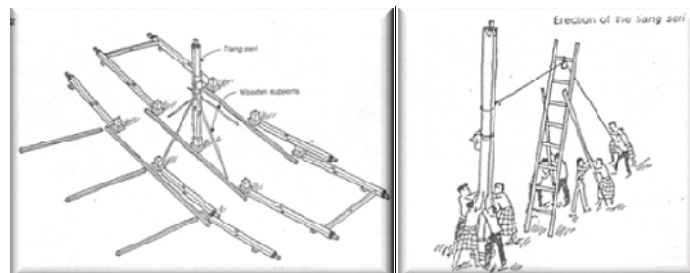
- Pada tahap pertama, menentukan posisi/letak tiang-tiang pada bangunan yang akan didirikan tiang rumah. Pada ritual membangun, tiang seri menjadi acuan terhadap tiang-tiang lainnya.



Gambar 49 Peletakan Tiang Pada Rumah

Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.

- Tahap kedua yaitu dengan mendirikan tiang-tiang yang telah diatur letaknya. Dalam mendirikan tiang dilakukan secara bersama-sama. Tiang yang pertama harus didirikan yaitu tiang seri/tiang utama. Tiang seri ini terletak di ruang utama atau disebut juga rumah ibu.

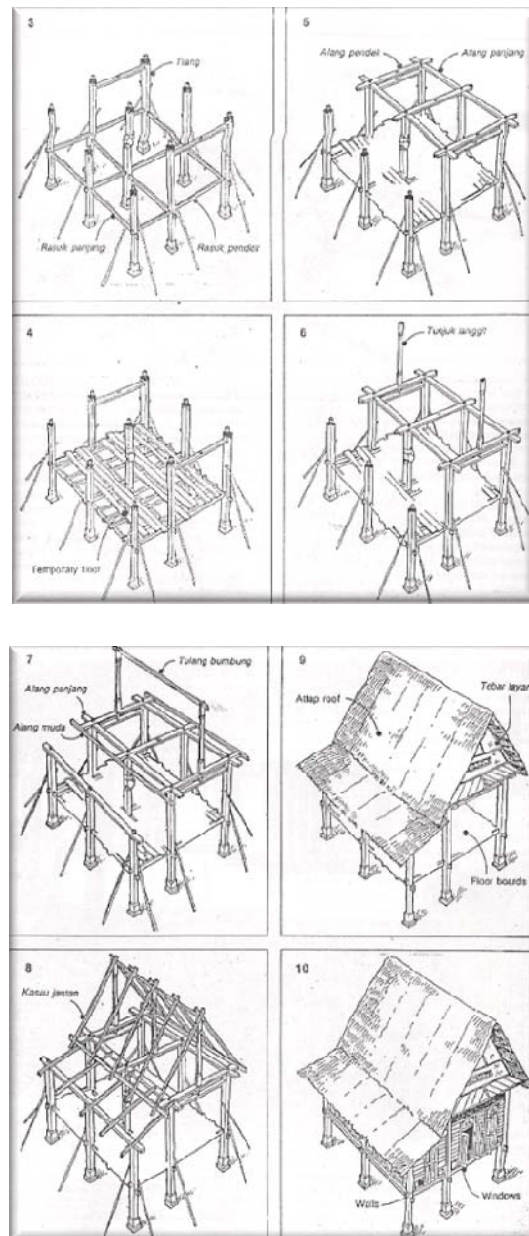


Gambar 50 Mendirikan Tiang Seri Pada Rumah

Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.



- Tahap selanjutnya yaitu dengan mendirikan tiang hingga berdirinya sebuah rumah.



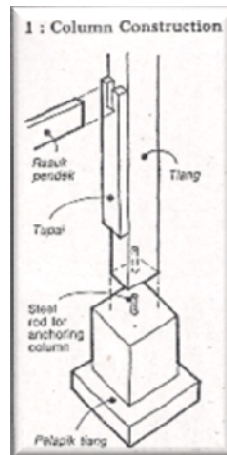
Gambar 51 Sistem struktur Rumah Melayu

Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.



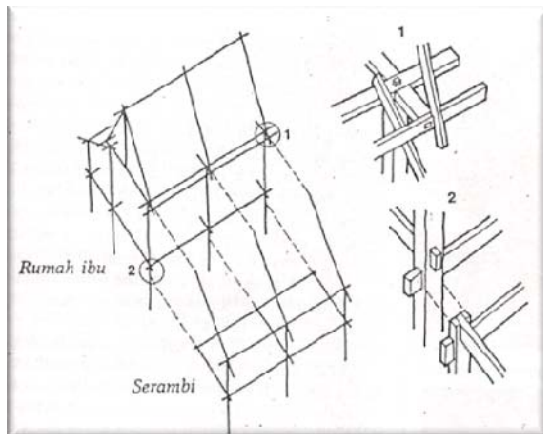
c. Pada Bagian Kaki Rumah

Bagian kaki pada rumah Melayu disebut juga tiang. Pondasi yang digunakan yaitu pondasi umpak. ( Sumber: Yuan, Lim Jee, 1987)



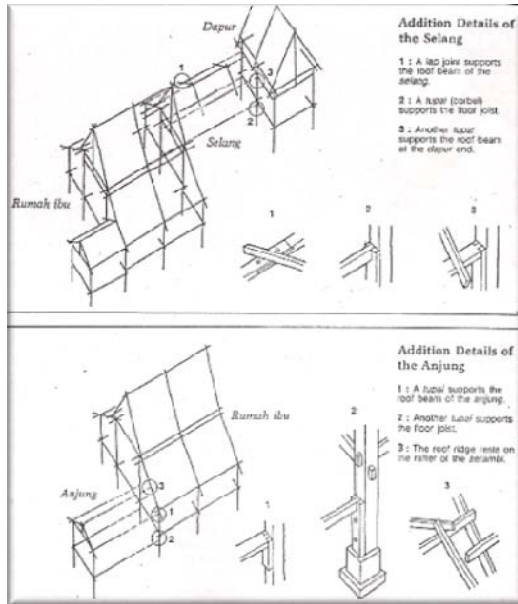
Gambar 52 Sistem Konstruksi Pada Kolom

Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.



Penjelasan Detail Untuk serambi:

1. Joint patah dari rumah ibu menggunakan balok kantilever untuk mendukung atap dari ruang serambi.
2. Lantai serambi didukung dari baut kayu yang di cor untuk kolom bagian rumah ibu.



Penjelasan Detail Untuk Bagian Selang Bangunan:

1. Sebuah joint yang dipapah mendukung balok atap pada bagian selang.
2. Kayu dengan sistem tembus pasak (tupai) untuk mendukung joint pada lantai.
3. Pada bagian lainnya yang mendukung balok atap dibagian dapur,

Penjelasan Detail Untuk bagian Anjung Rumah

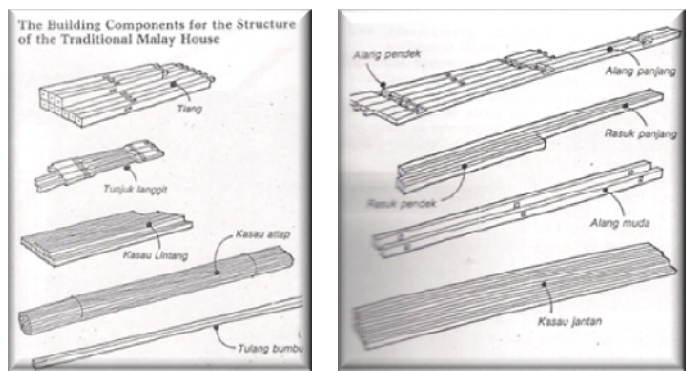
1. Sistem Tupai yang mendukung balok atap pada anjung rumah.
2. Bagian sistem tupai lainnya yang mendukung balok silang pada lantai.
3. Bagian ujung bubungan dalam kasau di serambi

Gambar 53 Detail Sambungan pada Rumah  
 Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.

d. Komponen Struktur Yang Digunakan

Komponen-komponen struktur yang digunakan dalam membangun rumah Melayu yaitu bahan-bahan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti kayu, bambu, serambi, dsb.

( Sumber: Yuan, Lim Jee, 1987)



Gambar 54 Komponen Struktur Rumah Melayu  
 Sumber: Yuan, Lim Jee (1987), "The Malay House", Institut Masyarakat, Malaysia.



#### 2.4.11. Ragam Hias

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar maka bentuk-bentuk fauna dalam hias Melayu mulai memasuki pola ragam hias Melayu. Namun kebanyakan masih berbentuk salur-salur yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan dengan ragam hias Arab. Bermotifkan flora berasal dari saluran-saluran bunga melati, ragam hias bunga matahari, ragam hias tampung pinang, Ragam hias genting tak putus, ragam hias roda bunga, ragam hias lilit kangkung, dan ragam hias pucuk rebung. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

Ragam hias berbentuk fauna antara lain ragam hias naga berjuang. Bentuk ragam hias naga berjuang adalah dua ekor naga yang saling berhadapan dalam ruangan setengah lingkaran dari bagian empat persegi panjang yang dikomposisikan. Ragam hias naga berjuang diletakkan pada lobang udara di atas pintu depan. Ragam hias roda bunga dan burung diletakkan pada lubang udara pintu depan atau di atas sebuah jendela. Demikian juga ragam hias tumbuh-tumbuhan dan burung diletakkan di atas pintu atau jendela sebagai lubang udara. Ragam hias itu diletakkan pada tempat tertentu, misalnya, ragam hias bunga matahari ditempatkan pada singap dalam yaitu penyekat bagian atas antara ruang induk dengan ruang belakang atau depan. Ragam hias genting tak putus terletak pada lobang bawah bagian dalam yaitu batas antara serambi tengah dengan ruang kamar dan dibatasi oleh dinding sebagai penyekatnya. Pada bagian atas dinding penyekat itu ditempatkan papan yang diberi ukiran terawang yang dapat berbentuk segi tiga atau segi empat, sesuai dengan bentuk susunan konstruksi atap rumah. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

Ragam hias itu berfungsi sebagai ventilasi pada bagian dalam. Ragam hias itu diartikan dengan maksud tertentu, misalnya, ragam hias bunga matahari bermakna ketentraman dan kerukunan, berkat dan rasa nyaman bagi penghuni rumah. Ragam hias roda bunga sebagai keindahan dan menandakan ketentraman penghuni rumah. Ragam hias lilit kangkung melambangkan semangat yang tidak kunjung padam.



Ragam hias alam berupa ragam hias ombak-ombak. Ragam ini berbentuk setengah lingkaran yang digandakan. Ragam hias ini biasanya ditempatkan pada tutup angin atau ikat pinggang. Sering juga ragam hias ini ditempatkan pada lisplang atau penutup ujung-ujung tiang. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

#### 1. Flora

Hiasan yang menstilisasi tumbuh-tumbuhan banyak digunakan. Secara umum, penggunaan stilisasi tumbuh-tumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok induk, yaitu: kelompok kaluk pakis, kelompok bunga-bunga, dan kelompok pucuk rebung.

- Kelompok kaluk pakis memiliki dua motif utama, yaitu motif daun-daunan dan motif akar-akaran. Hiasan berbentuk daun meliputi motif *daun susun*, *daun tunggal* dan *daun bersanggit*. Sedangkan hiasan berbentuk akar-akaran meliputi motif *akar pakis*, *akar rotan*, dan *akar tunjang*.
- Kelompok bunga-bunga meliputi stilisasi bunga Kundur, bunga Melati, bunga Manggis, bunga cengkeh, bunga Melur, bunga Cina, dan bunga Hutan.
- Kelompok Pucuk Rebung meliputi motif *Pucuk Rebung* dan *Sulo Lalang*.

Adapun warna-warna yang sering digunakan sebagai pewarna motif tumbuh-tumbuhan adalah:

- Warna Hijau digunakan untuk mewarnai motif daun.
- Warna Putih, Kuning, Merah, atau cat emas digunakan untuk mewarnai motif bunga.
- Warna Hijau dan Biru digunakan untuk mewarnai motif tangkai.



Gambar 55 Ragam Hias Flora

Sumber: [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com), "Rumah Belah Bubung (Rumah Tradisional Melayu di Kepulauan Riau)", diakses 12 maret 2009

## 2. Fauna

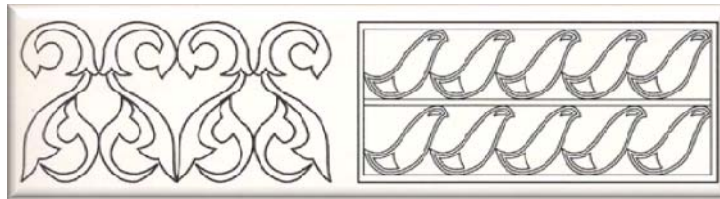
Ukiran yang menggunakan bentuk hewan dalam rumah Belah Bubung sangat sedikit jumlahnya. Adapun hewan yang dipilih adalah hewan yang dianggap baik oleh masyarakat, misalnya *semut beriring*, *itik sekawan*, dan *lebah bergantung*. Namun demikian penggambaran detail dari hewan-hewan tersebut tidak jelas. Dinamakan motif *semut beriring* karena bentuknya dianggap seperti semut beriring; dinamakan *itik sekawan* karena bentuknya mirip itik berjalan bergerombol; dan dinamakan *lebah bergantung* karena bentuknya seperti lebah bergantung. Penggunaan warna ditentukan oleh selera orang yang punya rumah. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).



Ukiran Motif Semut Beriring



Ukiran Motif Lebah Bergantung

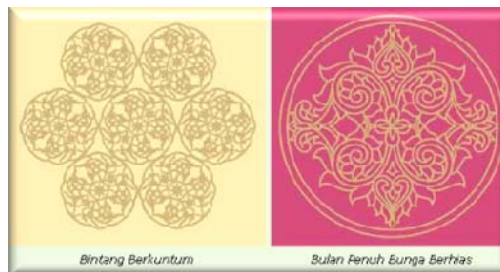


Gambar 56 Ragam Hias Fauna

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

### 3. Alam

Motif alam yang sering digunakan adalah motif *Bintang-Bintang* dan *Awan Larat*. Warna yang digunakan untuk mewarnai ukiran *Bintang-Bintang* pada umumnya adalah warna Putih, Kuning dan Keemasan. Sedangkan warna yang digunakan untuk mewarnai *Awan Larat* adalah warna hijau, biru, merah, kuning, dan putih. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).

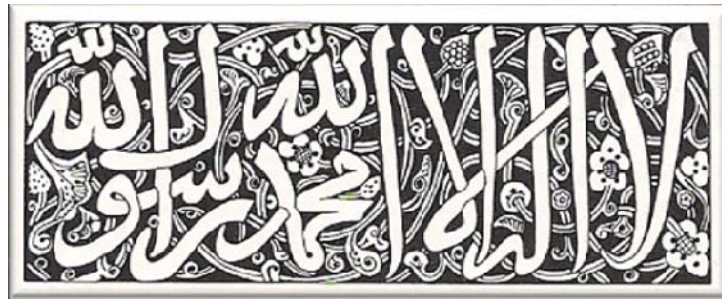


Gambar 57 Ragam Hias Alam

Sumber: [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com), "Rumah Belah Bubung (Rumah Tradisional Melayu di Kepulauan Riau)", diakses 12 maret 2009

### 4. Kaligrafi atau khalimah

Motif *kaligrafi* atau *khalimah* merupakan ukiran yang berasal dari ayat-ayat al-Quran. Penggunaan ayat-ayat al-Quran merupakan bentuk ukiran yang merefleksikan kepercayaan atau agama masyarakat Kepulauan Riau, yaitu Islam. Warna yang digunakan untuk mewarnai ukiran kaligrap atau khalimah adalah warna Putih, Biru, Hijau, Kuning, Keemasan atau Perak. (Al Mudra, Mahyudin. 2004).



Gambar 58 Motif Kaligrafi Pada rumah Melayu

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

#### 5. Motif Lain

Selain ragam hias seperti yang telah dibahas diatas, masih ada lagi beberapa ragam hias yang termasuk dalam ragam hias Melayu, yaitu:

##### 1. Jala-jala

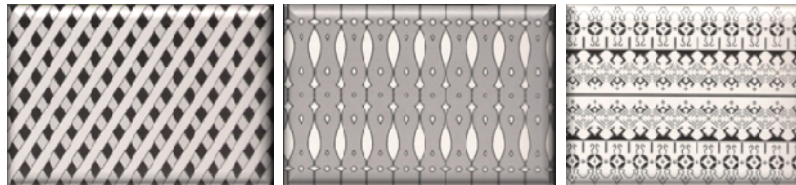
Ragam hias jala-jala berbentuk belah ketupat, dengan cara penyusunan kayu yang sejajar dan saling berlawanan arah. Ragam hias jala-jala berwarna kecoklat-coklatan atau warna putih kapur.

##### 2. Terali biola

Ragam hias terali biola berbentuk lekuk-lekuk tebukan yang disesuaikan dengan bentuk biola, yang berbentuk dari kepingan papan yang diukir kemudian disatukan. Terali bola berwarna keemasan, kuning putih, ataupun hijau dan warna kayu saja.

##### 3. Ricih wajid

Ragam hias ini disebut juga gigi belalang, berbetuk potongan wajid, yaitu sejenis makanan yang terbuat dari beras pulut. Terbentuk dari kepingan papan yang diukir kemudian disatukan.



Motif Jala-Jala

Motif terali Bola

Motif Ricih Wajid

Gambar 59 Motif Lain Pada Bangunan Rumah Melayu

Sumber: Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicita. Yogyakarta

#### 2.4.12. Kampung Melayu

Orang Melayu menyebut desa mereka dengan sebutan kampung. Semua dapat dilihat di perkampungan Malaysia yang tidak jauh berbeda dengan kampung Melayu di daerah Riau Daratan, terutama pola layout tipikal kampungnya. Pola layout kampung ini dapat berdasarkan lingkup kampung dan juga organisasi sosial kampung tersebut. (Sumber: Fee, Chen Voon, 1998).

##### a) Lingkup kampung

Sebuah kampung terdiri dari rumah Melayu yang merupakan satu keluarga dan orang-orang campuran atau orang luar yang telah dianggap dan menjadi suatu kerabat bagi keluarga tersebut. Seluruh rumah masing-masingnya dipisahkan oleh pepohonan, seperti pohon kacang atau pohon buah-buahan, pohon-pohon tersebut berada di tiap sudut halaman rumah. Di kampung Melayu tidak terdapat batasan-batasan secara fisik seperti pagar, jadi kampung ini memiliki prinsip bahwa jika orang lain melanggar batas kepemilikan dianggap sebagai orang asing. Hal ini juga dimaksudkan agar menjaga tali silaturahmi dan sikap menghargai dan menghormati sesama tetangga. Jalur jalan setapak dikampung Melayu disusun berdasarkan tingkatan. Hal ini dilihat dari fungsi bangunan dilihat dari peletakannya yang dekat pada sungai atau pantai yang secara umum merupakan tingkatan dari jalan setapak dari rumah ke rumah dan dari rumah ke



berbagai macam bangunan umum. Kehidupan dikampung Melayu tidak hanya terfokus pada individual saja tetapi juga secara komunal. Bangunan umum yang ada di kampung ini yaitu masjid atau sering disebut surau, kubur, sekolah dan toko, serta semua bangunan resmi yang dipakai dapat digunakan oleh masyarakat Melayu. (Sumber: Fee, Chen Voon, 1998).

Perkembangan kampung tidak direncanakan. Malahan, dalam memilih site sebuah rumah harus melakukan sebuah ritual. Ritual dalam membangun rumah sangat penting bagi masyarakat Melayu, masyarakat Melayu percaya bahwa lokasi tempat akan dibangun rumah tersebut dapat memberi kedamaian dan kesehatan bagi penghuninya. Berbeda dengan bangunan modern yang lokasi rumah ditentukan oleh infrastuktur dan *services*. (Sumber: Fee, Chen Voon, 1998).

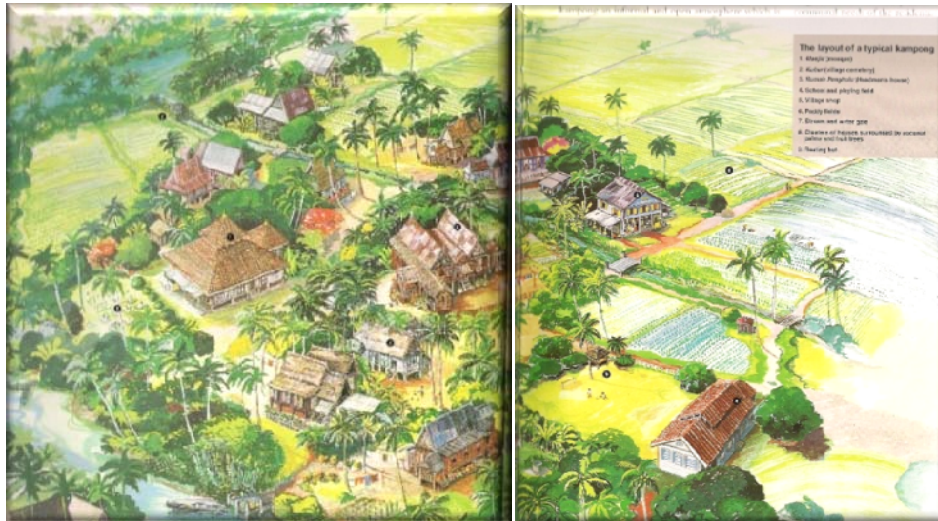
b) Organisasi Sosial Kampung Melayu

Secara komparatif kampung Melayu di layout secara acak, dan halaman kosong pada bangunan fisik barriers pada kampung dijadikan sebagai tempat aktifitas kondusif bagi masyarakat yang bersifat tidak formal. Kegiatan-kegiatan ini meliputi takbir dan gotong royong. Didalam kampung tidak ada rumah tangga yang mengasingkan diri dan juga tidak ada keluarga yang dianggap istimewa, ketika ada acara pernikahan, persiapannya dibantu bersama-sama oleh masyarakat secara keseluruhan dan juga pada saat acara-acara lainnya juga dibantu bersama-sama.

Konsep dari bertukar pikiran dan saling bekerja sama merupakan budaya Melayu yang fundamental dan juga merupakan kehidupan kebudayaan masyarakat Melayu, hal ini bermaksud baik agar dapat menjaga kerukunan antar masyarakat dan menghindari sikap individualisme, hal ini didukung dengan bentuk bangunan rumah Melayu. Misalnya dengan adanya serambi terbuka, jendela yang besar, meminimalkan penggunaan



partisi, dan juga open space untuk sikap keramah tamahan dan dan melambangkan kehidupan masyarakat yang mencukupi. (sumber: Fee, Chen Voon, 1998).



Gambar 60 Kampung Melayu

Sumber: Yuan, Leem Jee, 1987, "the malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System", Institut Masyarakat, Malaysia

#### 2.4.13. Studi Kasus

Studi kasus yang diambil terkait dengan konsep perencanaan perancangan asrama mahasiswi UIR. Dalam kasus ini, yang akan dijadikan studi kasus yaitu salah satu bangunan rumah Melayu Riau yang sudah dibangun dan juga pola pemukiman atau pola tata letak massa bangunan pada kampung Melayu.

##### a. Rumah Melayu

Pada saat ini, sangat jarang ditemukan bangunan asli Melayu yang masih utuh. Kebanyakan dari bangunan tersebut sudah mengalami masa renovasi mengikuti perkembangan zaman. Jika ada bangunan yang berbentuk panggung, itu hanya dikarenakan kondisi tanahnya yang berada diatas rawa, sedangkan pola tata ruangnya sudah tidak asli lagi seperti rumah



Melayu. Oleh karena itu, studi kasus mengenai bangunan rumah Melayu akan mengambil salah satu contoh bangunan replika dari rumah Melayu, yang dianggap mengikuti pola dan tata ruang dan pembangunan dari rumah Melayu asli. Bangunan tersebut yaitu salah satu bangunan yang terdapat di Bandar Serai MTQ Pekanbaru.

Rumah Melayu ini memiliki ruang-ruang yang sesuai dengan pola ruang rumah Melayu. Bangunan memiliki teras, anjungan dalam, ruang tamu, rumah induk, dan dapur.



Gambar 61 Rumah Melayu Riau

Sumber: Survey 17 Mei 2009



Teras



Anjung Luar



Ruang Tamu



Rumah Induk



Ruang Tidur



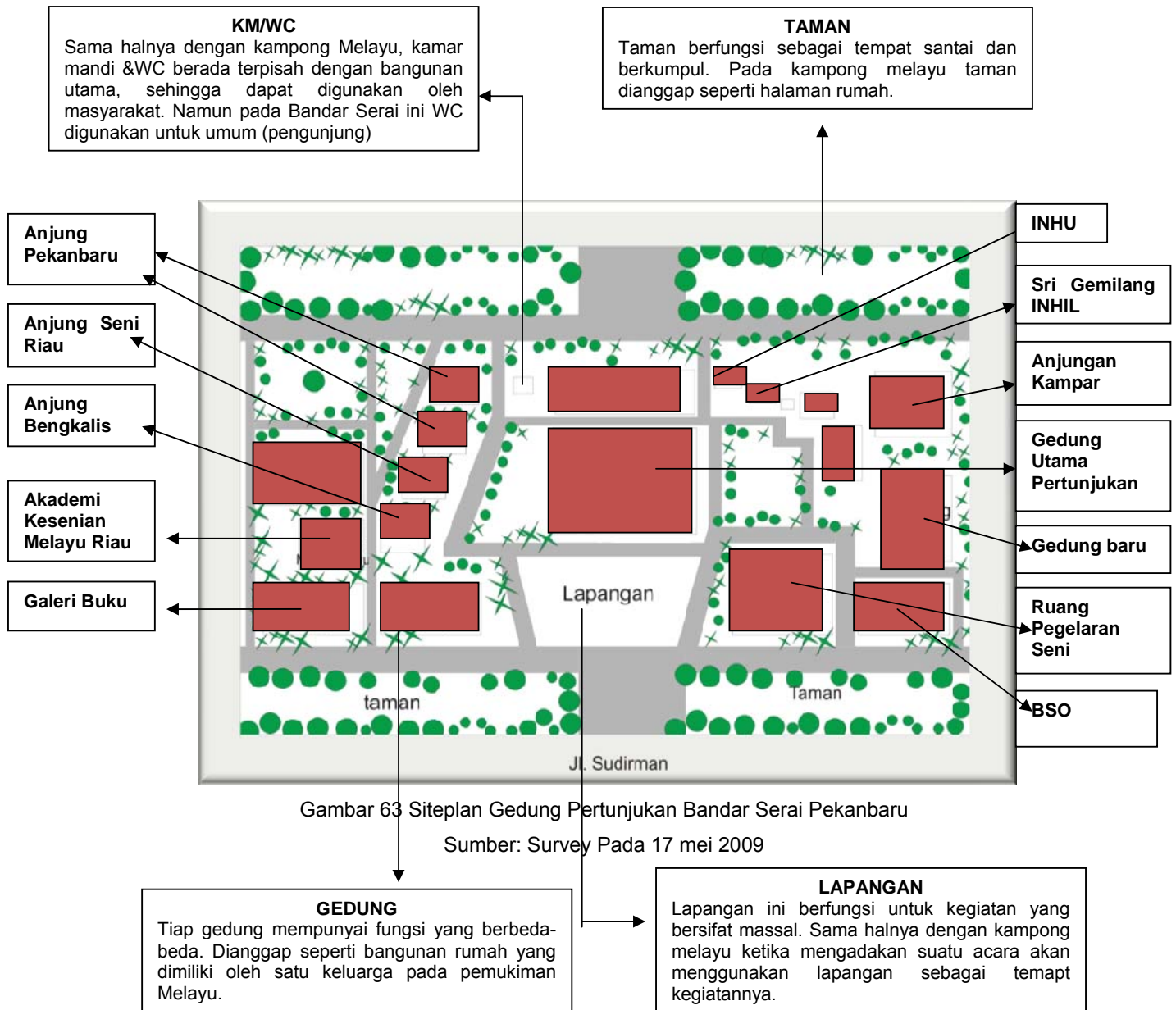
Pintu Dapur

Gambar 62 Interior Rumah Melayu

Sumber: Survey 17 Mei 2009

b. Pola Pemukiman Kampung Melayu

Bandar serai MTQ yang terdapat di jalan Sudirman Pekanbaru dapat dianggap sebagai salah satu contoh dari pola peletakan massa dari kampung Melayu. Polanya yang disusun secara acak (cluster) merupakan dasar dari sebuah pemukiman kampung Melayu.



Bandar Serai merupakan salah satu tempat wisata yang terdapat dikota Pekanbaru. Gedung-gedung yang terdapat didalam kawasan MTQ ini merupakan gedung-gedung pertunjukan kesenian yang sering diadakan, sehingga kawasan ini



sangat kental dengan aksen Melayunya baik dari segi bangunan maupun pola peletakan massanya.

Tiap-tiap bangunan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ada bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan, galeri buku, Akademi Kesenian Melayu Riau, kesenian orchestra, dsb. Bangunan-bangunan ini sama halnya dengan kampung Melayu yang tiap rumahnya dihuni oleh sebuah keluarga yang memiliki tetangga ataupun kerabat dekat dalam satu kawasan. Tiap bangunan tidak dipisahkan dengan pagar, namun terdapat tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang mengelilingi bangunan tersebut, seperti pohon kelapa, pohon perindang, tanaman bunga, dsb. Sama halnya dengan pekarangan rumah Melayu.

Dari contoh studi kasus diatas, dapat dijadikan sebuah contoh dan pembelajaran dalam perencanaan bangunan asrama UIR nantinya.





Gambar 64 Pola Tata Letak Massa di Bandar Serai MTQ Pekanbaru  
Sumber: Survey Pada 17 Mei 2009



## BAB 3

### METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang akan digunakan dalam rancangan asrama mahasiswa putri Universitas Islam Riau (UIR) dengan pendekatan regionalisme kritis terhadap konsep rumah panggung tradisional Melayu ini yaitu *combined strategies* antara *Interpretive-Historical Research* dan *Case Studies Method*.

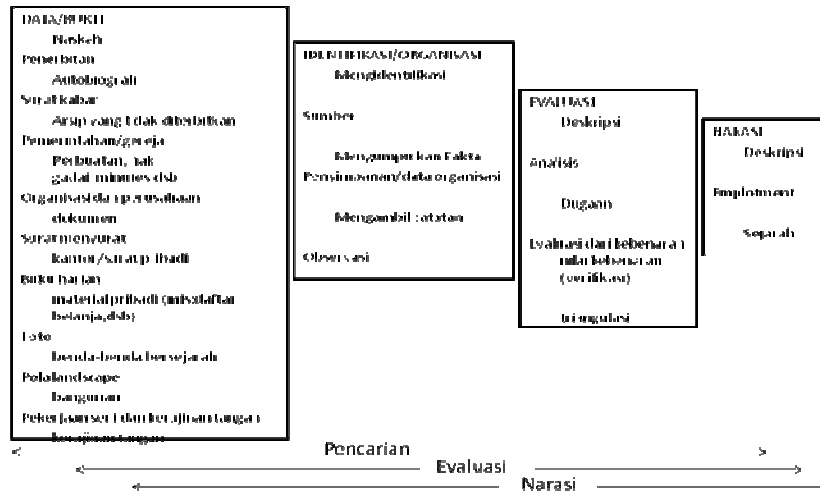
#### 3.1. Pengertian Interpretive-Historical Research Method dan metode studi kasus

##### 3.1.1. Interpretive-Historical Research Method

Metode *Interpretive-Historical research* Merupakan metode perancangan dengan mengadakan riset atau penelitian mengenai interpretasi-interpretasi sejarah dimasa lampau. Dalam suatu pengertian yang lebih spesifik, semua riset melibatkan suatu pencarian fenomena. Bagaimanapun itu, kita harus dapat menggambarkan riset yang dilakukan secara penyelidikan yang rinci kedalam fenomena sosial-physical dengan konteks yang lebih kompleks, sehingga didapatkan suatu arah pandangan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut dalam bentuk suatu uraian dan dalam holistic fashion. ( Groat, Linda and Wang, David (2001), "Architectural Research Methods", Jhon Wiley & Sons, Inc, Unites States Of America).



Tabel 2 Riset Interpretasi Sejarah



Sumber: Groat, Linda and Wang, David (2001), "Architectural Research Methods", Jhon Wiley & Sons, Inc, Unites States Of America.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini yaitu:

- c. Mencari bukti sejarah dari buku, bangunan, majalah, Koran, dsb.
- d. Bukti yang dicari harus kontekstual, observasi langsung kelapangan dan mencari narasumber yang dapat dipercaya.
- e. Memberi kesimpulan dari bukti-bukti tersebut, mencari persamaan bukti yang didapat dari buku, majalah, bangunan dengan cerita sejarah dari narasumber dan dari bukti lapangan.
- f. Menteliti kembali bukti-bukti tersebut

Kelebihan dalam menggunakan metode riset perancangan interpretasi sejarah yaitu:

- e. Riset interpretasi sejarah adalah strategi dari membuat kesimpulan mengenai bagaimana merangkum sebuah cerita peristiwa sejarah pada masa lampau. Dalam strategi lainnya yaitu dengan cara kualitatif, mereka menulis cerita tentang sejarah masa lalu, sehingga cara ini dapat bermanfaat dengan mengetahui perkembangan cerita sejarah pada masa lampau.
- f. Secara taktis, menyediakan riset interpretasi sejarah berarti "mendapatkan" suatu cerita bersejarah pada masa lampau. Hal ini



dapat meliputi arsip, wawancara, arkeologis, dsb. Sehingga dengan cara ini dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaan yang lebih jelas melalui dukungan sumber tokoh dan metode kualitatif data-data yang didapatkan. (Groat, Linda and Wang, David (2001)).

### 3.1.2. Case Studies Method

Metode *case studies* atau studi kasus adalah suatu metode penelitian dimana peneliti secara khusus dan mendetail memilih dan mengkaji suatu fenomena dalam suatu setting tertentu atau yang spesifik. (Setiakawan, B dan Haryadi (1995)).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode studi kasus, yaitu:

- a. Fokus pada studi kasus yang kontekstual dengan bangunan yang akan dirancang.
- b. Mencari kekurangan-kekurangan yang ada pada studi yang diambil.
- c. Mengembangkan teori-teori yang telah ada pada rancangan bangunan.
- d. Mencari fakta-fakta yang banyak mengenai teori yang telah didapat dari studi kasus tersebut.
- e. Menggunakan teori-teori umum yang banyak dilakukan.
- f. Mencari studi kasus yang berbeda-beda namun masih kontekstual dengan bangunan yang akan dirancang.

Kelebihan dalam menggunakan metode studi kasus yaitu:

- a. Lebih fokus dalam memaparkan kasus yang kontekstual
- b. Dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat
- c. Kaya akan sumber data yang banyak
- d. Mempunyai kemampuan dalam menyamaratakan teori
- e. Data lebih meyakinkan

(Groat, Linda and Wang, David (2001))



### 3.2. Penjabaran Langkah-Langkah Kombinasi Interpretive-Historical Research Method dan Case Studies Method

Dalam melakukan sebuah metode perancangan maka diperlukan suatu kerangka kerja ataupun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang didapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

#### 1. Metode Pengumpulan Data

##### a) Metode Interpretive-Historical Research

Metode Interpretive-Historical Research dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi data yang berkaitan dengan rumah panggung bangunan Melayu. Langkah-langkahnya yaitu:

##### - Studi Literatur

Metode pengumpulan data dengan cara mencari data-data atau literature dari buku, internet atau artikel-artikel mengenai rumah panggung tradisional Melayu. Data-data yang dicari dapat berupa konsep bangunan rumah Melayu, tata ruang, kepribadian orang Melayu, filosofi rumah Melayu, layout siteplan kampung Melayu, dsb.

Studi literature asrama juga penting untuk dijadikan bahan untuk merancang sebuah asrama. Data yang dicari dapat berupa pengertian dari sebuah asrama, klasifikasi asrama, kegunaan asrama, dsb.

##### - Membuat kesimpulan

Data-data yang telah didapat dari buku, internet, artikel, dan sebagainya kemudian dibuat kesimpulan yang berhubungan dengan bangunan rumah panggung tradisional Melayu dan juga layout kampung Melayu. Hasil dari kesimpulan akan mendapatkan sebuah pegangan



atau acuan dalam merancang sebuah asrama dan menyimpulkan nilai sejarah apa yang tidak boleh hilang.

b) Metode Studi Kasus

Metode studi kasus dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi data rumah panggung tradisional Melayu dan juga bangunan asrama.

- Observasi langsung

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pada bangunan asrama dengan cara terjun langsung ke asrama yang telah dibangun yang ada di Yogyakarta (asrama mahasiswa dan mahasiswi UII dan RUSUNAWA UII) dan juga di Pekanbaru (asrama YLPI UIR). Kemudian hasil survey yang telah didapatkan dijadikan sebagai studi kasus pada perancangan sebuah asrama.

- Interview (wawancara)

Metode pengumpulan data untuk asrama. Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pengurus atau pengelola dari asrama yang telah diobservasi.

- Studi Literatur

Metode studi literatur dilakukan untuk mencari studi kasus mengenai bangunan rumah panggung tradisional Melayu. Data-data mengenai konstruksi, pola ruang, layout kawasan, kepribadian orang Melayu, filosofi, dan sebagainya pada bangunan tradisional Melayu tersebut yang akan diangkat menjadi sebuah studi kasus.



## 2. Metode Analisis (pembahasan)

Setelah mendapatkan contoh bangunan yang dijadikan sebuah studi kasus maka dilakukan suatu analisis mengenai bangunan tersebut mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada asrama dan mencari pemecahan masalah tersebut yang dapat dipergunakan untuk konsep desain perancangan.

### - Analisa SWOT

Analisa ini memakai data yang telah didapatkan dari Metode Studi Kasus. Studi kasus mengenai bangunan asrama dan rumah panggung tradisional Melayu dianalisis kekurangan dan kelebihan yang ada. Dengan begitu, kelebihan dan kekurangan tersebut dapat dijadikan pembelajaran dalam mendesain sebuah asrama UIR dan dapat mencari suatu persamaan antara bangunan sebuah rumah panggung dengan asrama dalam perancangan nantinya.

Table 3 Metode Analisis Swot

SWOT	STRENGTH	WEAKNESS
OPPORTUNITY		
THREAT		

- Analisa teori. Teori sebuah asrama dengan teori rumah tradisional Melayu harus dianalisis dan mencari suatu persamaan pada teori tersebut. Salah satu contohnya yaitu, asrama mahasiswa dan rumah tradisional Melayu merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk aktivitas menghuni.
- Analisa pola ruang yang digunakan. Apakah pola ruang yang digunakan dalam suatu asrama dapat menyatu dengan pola ruang yang digunakan pada rumah tradisional Melayu.
- Menganalisa kegiatan yang akan dilakukan pada sebuah asrama sehingga dari kegiatan yang akan dilakukan dapat menjadi suatu



pemikiran dalam membuat kebutuhan ruang dan jalur sirkulasi ruang dalam bangunan serta besaran ruang.

- Analisa tapak (site). dengan menganalisis tapak disekitar dan didalam site akan dapat merancang sebuah bangunan yang baik dan dapat merespon lingkungan serta dapat menyesuaikan dengan pola peletakan bangunan pada sebuah kampung Melayu.

### 3. Membuat Konsep desain

Data-data yang telah didapat dan yang telah dianalisis dijadikan suatu pembelajaran dan konsep dalam merancang sebuah asrama. Sehingga akan didapatkan suatu rancangan yang telah dicari penyelesaian masalahnya dalam studi kasus yang telah dilakukan.

### 4. Membuat Desain Bangunan

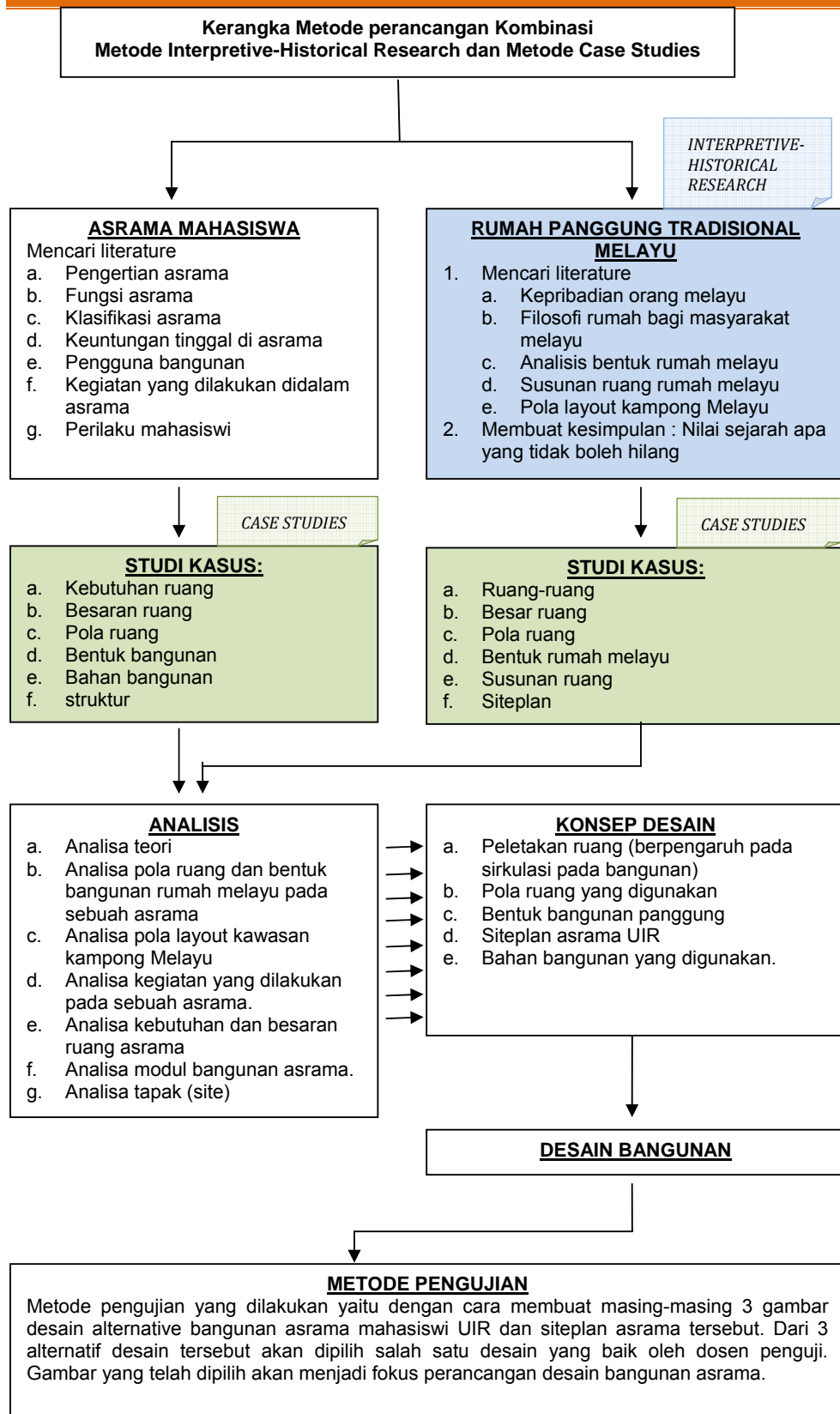
Desain bangunan dapat dilakukan ketika konsep yang telah direncanakan sudah cukup matang. Konsep-konsep yang telah ada dibuat dalam bentuk desain asrama UIR yang akan dirancang. Misalnya, membuat layout asrama yang mengikuti layout kampung rumah Melayu, membuat siteplan, denah, dan lain sebagainya.

### 5. Tahap Pengujian

Metode pengujian yang akan dilakukan yaitu dengan membuat alternative desain bangunan asrama mahasiswi UIR dan juga alternative desain layout bangunan pada site yang disesuaikan dengan kampung Melayu. Masing-masing alternative desain berjumlah 3 buah denah dan 3 buah pola layout siteplan. Dari 3 alternatif desain akan dipilih salah satu gambar desain yang dianggap baik bagi pihak penguji. Gambar yang telah dipilih akan menjadi fokus desain yang akan digunakan dalam merancang sebuah bangunan.

#### 3.3. Kerangka Metode Perancangan

Kerangka metode perancangan adalah sebagai berikut:



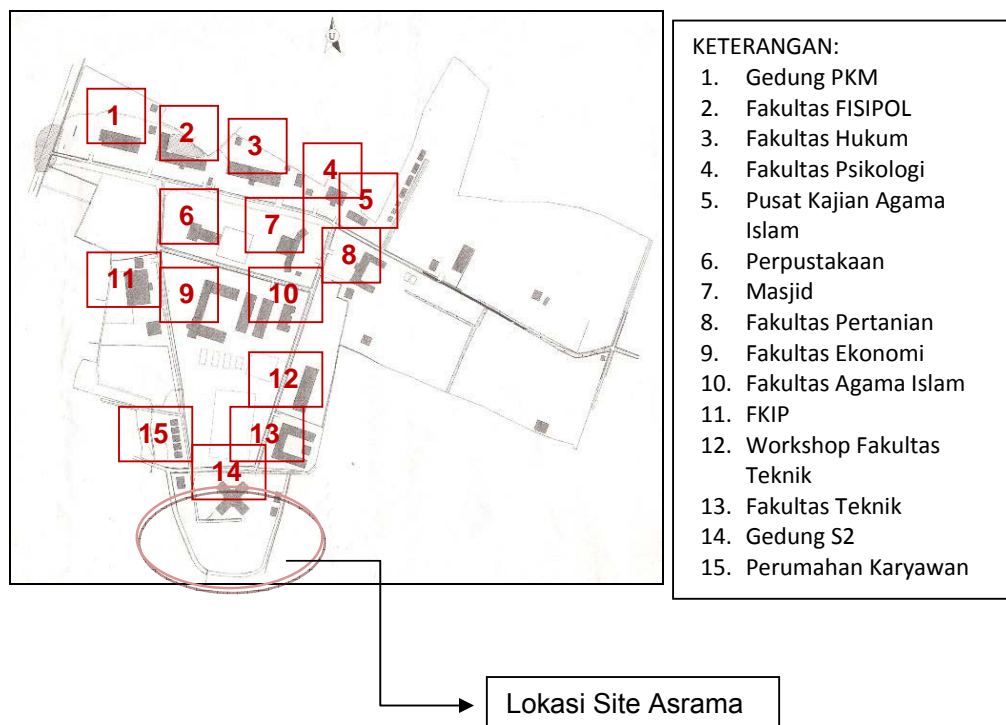


## BAB 4

### ANALISA

#### 4.1. Analisa Tapak

Bangunan asrama akan dibangun didalam kawasan UIR. Hal ini bertujuan untuk mencari lokasi yang strategis bagi mahasiswa penghuni asrama dalam pencapaiannya terhadap kampus.



Fasilitas-fasilitas yang terdapat dikampus UIR itu sendiri juga dapat digunakan bagi mahasiswa penghuni asrama sebagai penunjang, karena lokasi dibangunnya asrama ini berada didalam kawasan UIR itu sendiri. Fasilitas yang terdapat didalam kawasan UIR yaitu perpustakaan dan masjid. Namun didalam kawasan asrama masih terdapat Surau/Mushalla dengan skala kecil yang berfungsi sebagai penunjang bagi asrama tersebut. Fungsi dari surau ini yaitu



pada lantai 1 sebagai auditorium dan dilantai 2 sebagai tempat kegiatan beribadah. Selain itu Surau ini juga dapat difungsikan sebagai tempat wadah berkumpul bersama bagi penghuni asrama serta sebagai wadah pembinaan keagamaan.



Gambar 65 Fasilitas Perpustakaan UIR  
Survey Lapangan 29 juni 2009



Gambar 47 Fasilitas Masjid UIR  
Survey Lapangan 29 Juni 2009

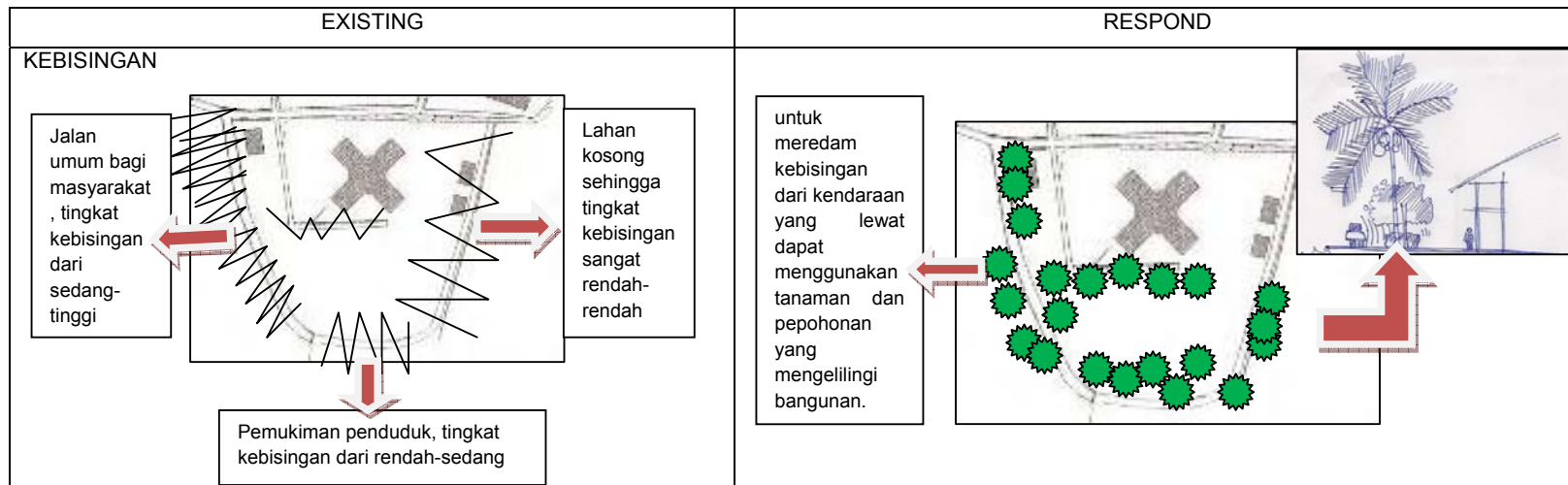


Gambar 67 Keadaan masterplan Bangunan Kampus UIR

Sumber: Survey Lapangan 29 Juni 2009



**TABEL 4 ANALISIS TAPAK**

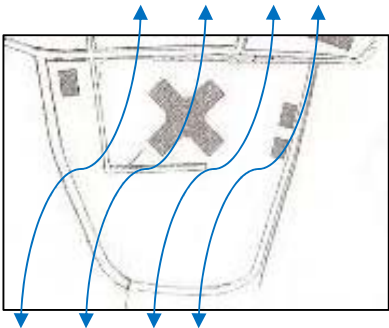
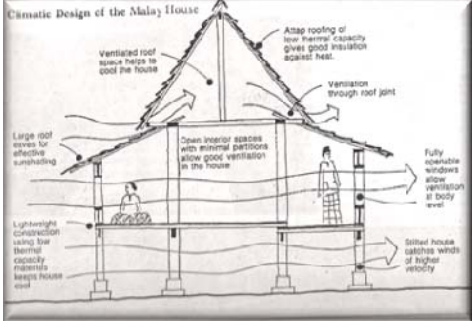
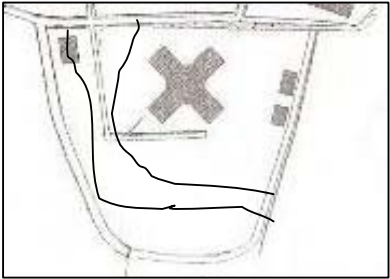
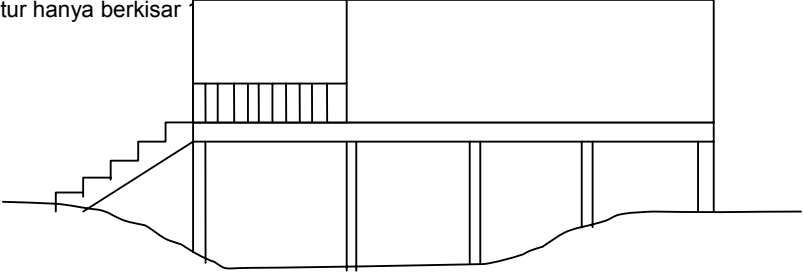




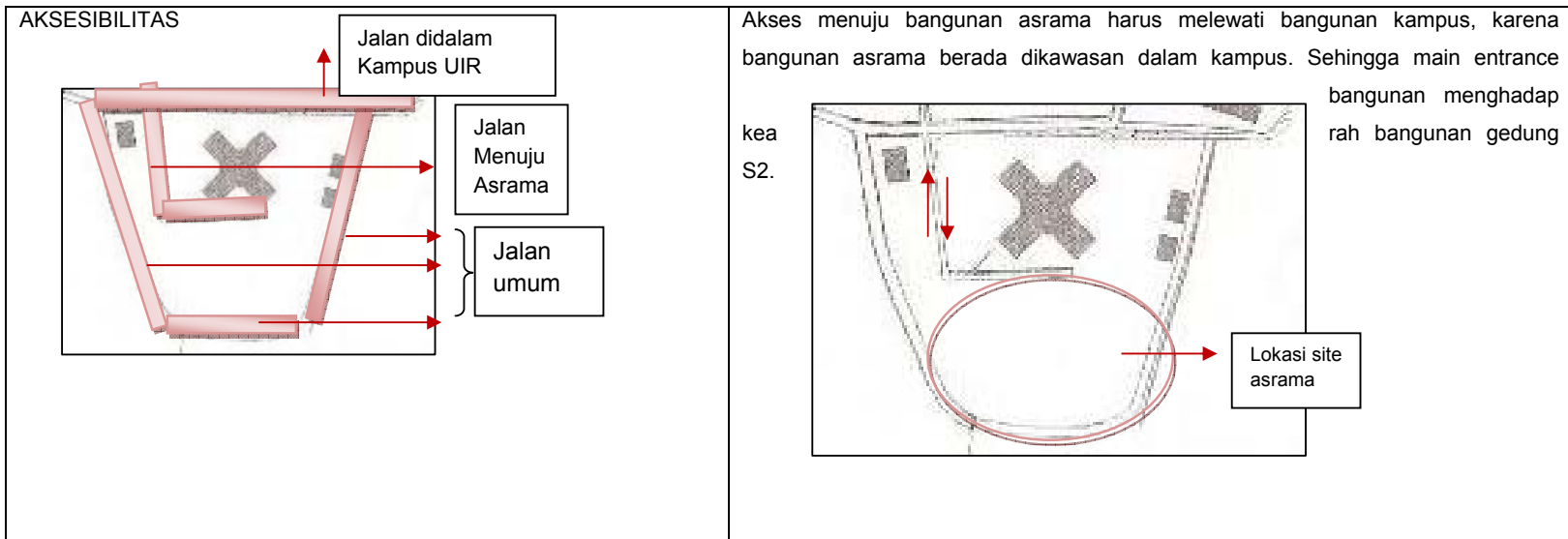
<p><b>SINAR MATAHARI</b></p>	<p>tiap rumah pada kampung Melayu menghadap pada arah yang berbeda-beda, selain untuk mendapatkan provasi juga disesuaikan dengan iklim yang ada.</p> <p>Pekarangan rumah yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan, salah satu fungsi pohon ini adalah sebagai shading pada bangunan agar rumah tidak terkena panas matahari.</p>
<p><b>VIEW</b></p>	<p>Untuk view yang dianggap kurang bagus maka digunakan vegetasi untuk menutupi view tersebut, seperti view ke lahan kosong dan view pada pemukiman penduduk.</p>





<p>ARAH ANGIN</p> 	<p>Bangunan yang menghadap ke arah sirkulasi udara membantu penyegaran udara didalam bangunan secara alami. Sehingga ruang didalam bangunan dapat terasa lebih segar dengan adanya pertukaran udara.</p> 
<p>KONTUR</p> 	<p>Contour pada site pada dasarnya tidak berpengaruh pada bangunan, karena bangunan asrama berbentuk panggung. Namun penataan kembali kontur cukup baik digunakan agar terlihat lebih rapi dan menarik. Sehingga penataan vegetasi dapat dilakukan dengan bagus. Kondisi kontur disite cenderung datar. Perbedaan kontur hanya berkisar</p> 







## 4.2. Analisa Kebutuhan Ruang

### 4.2.1. Pelaku Kegiatan

Menurut kegiatannya, pelaku dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan pelaku kegiatan dilingkungan asrama, yaitu :

1. Pelaku utama/ Mahasiswi

Mahasiswi sebagai pelaku utama pengguna fasilitas asrama. Mereka memiliki berbagai macam kegiatan dan kebutuhan, dari kegiatan rutin pribadi sehari-hari dan kegiatan bersama teman-temannya.

2. Pelaku Penunjang/ Pengelola

Pengelola asrama terdiri dari pembina, karyawan administrasi, security (karyawan bagian penjagaan), dan karyawan penjaga kebersihan.

3. Tamu

Tamu asrama yang berkepentingan dengan mahasiswi, baik keluarga maupun teman serta tamu yang berkepentingan dengan pengelola atau pembina.

### 4.2.2. Macam Aktifitas/Kegiatan Dalam Asrama

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama yang didasarkan pada kebutuhan penghuni asrama, dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Kegiatan Hunian/Bertempat Tinggal

Kegiatan hunian yang merupakan kegiatan umum yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan tidur/istirahat, mandi, makan dan minum, kegiatan mencuci/menjemur dan setrika, menonton televisi dan kegiatan menerima tamu.

2. Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar meliputi kegiatan yang bersifat individu maupun dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan belajar secara



individu dapat dilakukan dikamar masing-masing, sedangkan kegiatan belajar bersama dapat dilakukan diruang bersama.

### 3. Kegiatan Pembinaan

Kegiatan pembinaan dapat berupa kegiatan dalam membina keagamaan dan dapat pula kegiatan untuk berkonsultasi antara mahasiswa dengan pembinanya apabila terdapat suatu permasalahan.

### 4. Kegiatan Pengelola

Kegiatan pengelola meliputi kegiatan administrasi didalam asrama, pelayanan kebersihan, masalah mekanikal dan elektrikal, dan juga masalah keamanan didalam asrama.

### 5. Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang yaitu kegiatan yang dibutuhkan oleh mahasiswi sewaktu-waktu ataupun juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam menunjang studinya, misalnya kegiatan rental komputer, warung internet, warung telkom, dan kantin.

### 6. Kegiatan Sosial Mahasiswi

Kegiatan sosial yaitu kegiatan yang dapat menunjang silaturahmi antar penghuni asrama dan juga terhadap pengelola asrama.

### 7. Kegiatan Tamu

Kegiatan tamu disini dimaksudkan tamu yang menginap diasrama. Tamu yang boleh menginap adalah tamu dari keluarga mahasiswa dan tamu yang berkepentingan terhadap kampus. Tamu yang menginap diasrama harus mendapat izin dari pengelola asrama.

#### 4.2.3. Pengelompokan Sifat Aktifitas/Kegiatan Dalam Asrama

Didalam asrama terdapat kelompok-kelompok kegiatan yang berdasarkan sifatnya, yaitu:



1. Kegiatan yang bersifat privat

Merupakan kegiatan yang bersifat pribadi dan juga individual, seperti tidur, belajar secara individu, mandi, cuci, jemur dan setrika.

2. Kegiatan yang bersifat semi-privat

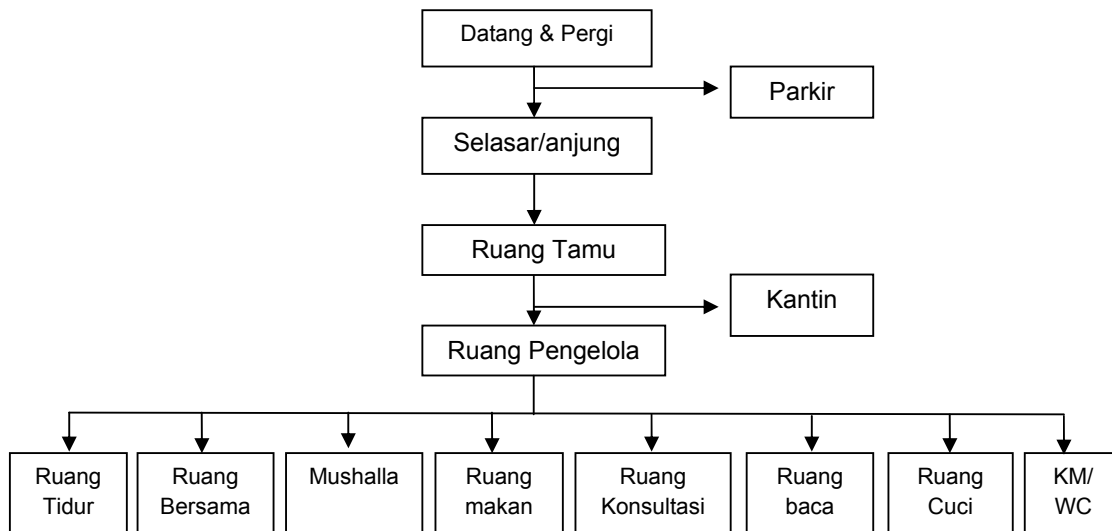
Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama yang kegiatannya dilakukan bersama penghuni asrama, seperti makan bersama, belajar bersama, berdiskusi, rekreasi, ibadah bersama, kegiatan penunjang, perpustakaan, konsultasi, dan lain sebagainya.

3. Kegiatan yang bersifat umum (public)

Kegiatan umum merupakan kegiatan yang timbul akibat kontak social antara penghuni asrama dengan masyarakat diluar asrama, seperti menerima tamu, berkumpul bersama masyarakat, dan lain sebagainya.

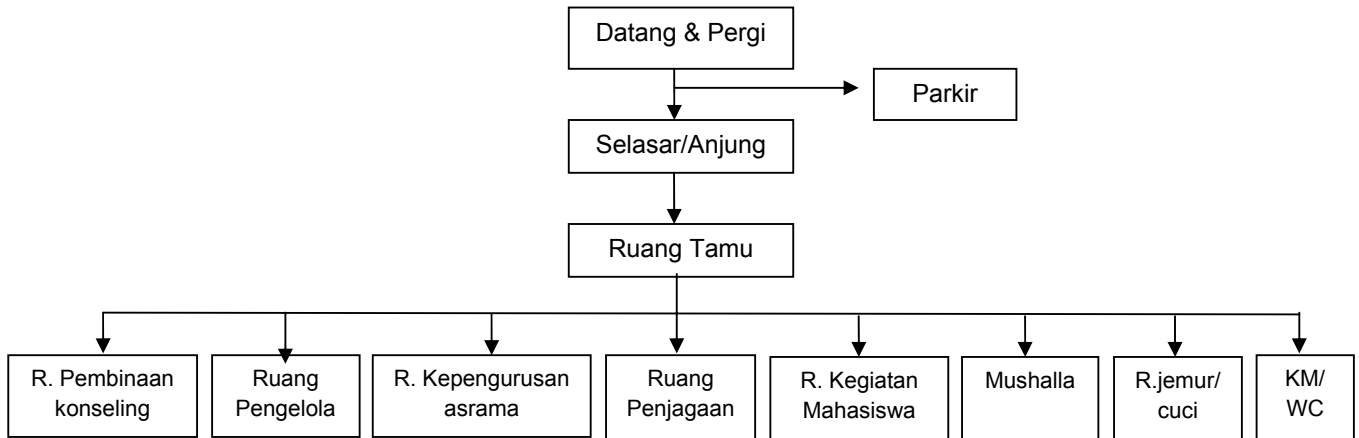
**4.2.4. Analisa Alur Kegiatan Penghuni Asrama**

Alur Kegiatan Mahasiswa Penghuni Asrama

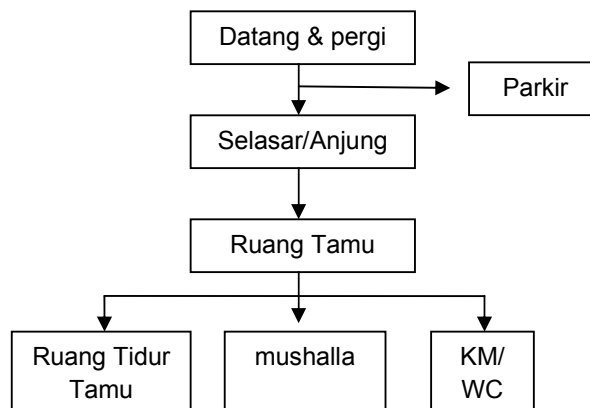




Alur Kegiatan Pengelola



Alur Kegiatan Tamu Asrama



**4.2.5. Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang Asrama**

Kebutuhan ruang asrama dikelompokkan berdasarkan aktifitas yang telah dianalisis. Besaran ruang asrama diambil berdasarkan ukuran standar sebuah ruang yang diambil dari data arsitek dan kemudian dibandingkan terhadap besaran ruang rumah Melayu yang digunakan. Besaran rumah Melayu hanya berdasarkan ruang-ruang yang terdapat dirumah tersebut. Kebutuhan ruang asrama dan besaran ruang asrama tersebut sebagai berikut:



TABEL 5 KEBUTUHAN DAN BESARAN RUANG ASRAMA

PENGHU NI ASRAMA	KEGIATAN YANG DILAKUKA N	KEBUTUHAN RUANG	BESARAN RUANG (DATA ARSITEK)	BESARAN RUANG RUMAH MELAYU	
Mahasiswi	Tidur	Ruang Tidur	4,4 m <sup>2</sup> (tempat tidur+almari pakaian+meja belajar+sirkulasi)	36 m <sup>2</sup> (ruang tidur+ruang santai/bersama+ruang ibadah)	
	Duduk-duduk	Ruang Duduk	1,20 m <sup>2</sup>		
	Makan-minum	Ruang Makan bersama	1,25 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup>	
		Kantin	1,1 m <sup>2</sup>	-	
	Masak	Dapur/pantry	2 m <sup>2</sup>	9 m <sup>2</sup>	
	Santai	Ruang santai/ruang bersama	0.9 m <sup>2</sup>	36 m <sup>2</sup> (ruang tidur+ruang santai/bersama+ruang ibadah)	
	Membaca	Perpustakaan	1,5 m <sup>2</sup>		
	Berdiskusi	Aula	2 m <sup>2</sup>		
	Olahraga	Badminton	10x22,4 = 224 m <sup>2</sup> (standard dari comite Olympic Mexicano, 1965)	Dilakukan dipekarangan rumah.	
	Beribadah	Mushalla	1 m <sup>2</sup>	36 m <sup>2</sup> (ruang tidur+ruang santai/bersama+ruang ibadah).	
	Belajar	Ruang belajar bersama	1.4 m <sup>2</sup>		
	Menonton TV	Ruang menonton TV	0,8 m <sup>2</sup>		
	berorganisasi	Ruang pertemuan	0,76 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20% = 0,9 m <sup>2</sup>		
	MCK	KM/WC		3 m <sup>2</sup>	1 m <sup>2</sup> (terpisah dengan bangunan)
			R.mencuci/menjemur	2.32 m <sup>2</sup>	Diperkarangan rumah, hanya dibatasi dengan pohon kacang.
R. setrika			2,3 m <sup>2</sup>	-	



		Laundry	4,34 m <sup>2</sup>	-
	Menerima Tamu	Teras	0,8 m <sup>2</sup>	9 m <sup>2</sup>
		Ruang tamu	0,8 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup> (ruang tamu + tempat anak laki-laki tidur)
		Parkir kendaraan	1,2 m <sup>2</sup> (roda dua) 12,5 m <sup>2</sup> (roda empat)	-
Pengelola	Tidur	Ruang tidur	18 m <sup>2</sup> (tempat tidur+almari pakaian+meja+sirkulasi)	36 m <sup>2</sup> (ruang tidur+ruang santai/bersama+ruang ibadah)
	Menerima tamu	Ruang tamu	0,8 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup> (ruang tamu + tempat anak laki-laki tidur)
		Parkir tamu	1,2 m <sup>2</sup> (roda dua) 12,5 m <sup>2</sup> (roda empat)	-
	Mengurus administrasi	Ruang administrasi	4,2 m <sup>2</sup>	-
	Membina mahasiswi asrama	Ruang Pembinaan/ Ruang konsultasi	0,76 m <sup>2</sup> +sirkulasi 20%= 0,9 m <sup>2</sup>	-
	Makan-minum	Ruang makan	1,25 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup>
	Servis dan pemeliharaan bangunan	Ruang MEE	50 m <sup>2</sup>	-
	Menjaga keamanan	Ruang jaga	2,5 m <sup>2</sup>	-
	Mengelola asrama	Ruang kegiatan pengelolaan	60 m <sup>2</sup> (ruang Kerja = 36 m <sup>2</sup> dan ruang TU 24 m <sup>2</sup> )	-
		Beribadah	Mushalla	1 m <sup>2</sup>
	MCK	KM/WC	3 m <sup>2</sup>	1 m <sup>2</sup> (terpisah dari bangunan)
Tamu Asrama	Berkunjung	Teras	0,8 m <sup>2</sup>	9 m <sup>2</sup> (disebut dengan anjung)



		Ruang tamu	0,8 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup> (ruang tamu + tempat anak laki-laki tidur)
	Menginap	Ruang tidur	18 m <sup>2</sup> (tempat tidur+almari pakaian+meja+sirkulasi)	36 m <sup>2</sup> (ruang tidur+ruang santai/bersama+ruang ibadah)
	Makan-minum	Ruang makan	1,25 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup>
	Beribadah	Mushalla	1 m <sup>2</sup>	36 m <sup>2</sup> (ruang tidur+ruang santai/bersama+ruang ibadah)
	MCK	KM/WC	3 m <sup>2</sup>	1 m <sup>2</sup> (terpisah dari bangunan)
Penunjang	Menghubungi keluarga	Wartel	1,2 m <sup>2</sup>	-
	Mencari tugas/bahan kuliah	warnet	1,5 m <sup>2</sup>	-
	Menyimpan barang	Gudang	0,72 m <sup>2</sup>	9 m <sup>2</sup> (disebut ruang telo/selang)

### 4.3. Analisa Teori

#### 4.3.1. Analisa Teori Mengenai Regionalisme Kritis Terhadap Bangunan Asrama

Analisa teori mengenai bangunan regionalisme kritis pada suatu bangunan sangat dibutuhkan agar didapat suatu kesimpulan atau inti dari teori untuk dapat diterapkan pada bangunan asrama mahasiswa nantinya, sehingga akan didapatkan suatu hasil bangunan yang menerapkan suatu regionalisme yang kritis.



TABEL 6 ANALISIS TEORI MENGENAI REGIONALISME KRITIS

Teori Regionalisme Kritis	Penerapan Pada Bangunan Asrama
Regionalism yang kritis dapat memperlihatkan kualitas lokal.	Menolak penggunaan simbol-simbol kultural yang tidak bertanggung jawab, namun harus berdasarkan pertimbangan yang mendalam
Memperhatikan tektonika membangun pada modus struktural tertentu.	Menolak metode dan konstruksi standar, atau tradisi material dan pembangun lokal
Memperhatikan topografi didalam site.	Keadaan topografi dalam site cenderung datar. kawasan bangunan asrama mengikuti pola kawasan kampung Melayu yaitu pola cluster.
Tidak membatasi bentuk fisik bangunan.	mencari dan membangun dialog antara peradaban global dan tradisi lokal, tanpa berusaha menjadi romantis (nostalgia)
Memelihara ekspresif density dan resonansi budaya yang berlawanan.	-----
Melibatkan sesuatu yang abstrak dan membolehkan penggunaan tradisi arsitektur yang lebih modern.	-----
Dalam meletakkan bangunan kedalam site memerlukan suatu tingkatan atau makna, memiliki kecakapan untuk melambangkan dan membuat bentukan, sejarah tempat, melewati archeology dan pengolahan serta transformasi bentuk.	Peletakan asrama mengadopsi dalam bentuk pola kawasan kampung Melayu. Bentuk cluster yang hanya dibatasi oleh tanaman dan pepohonan. Hidup menyatu dengan lingkungan dan disesuaikan dengan iklim. Transformasi bentuk asrama berdasarkan bentuk denah rumah Melayu namun mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan.
Dalam memberikan bukaan ventilasi yang sesuai merupakan salah satu elemen alam yang mencerminkan budaya local.	Ventilasi pada bangunan yang cukup, disesuaikan dengan kondisi iklim yang tropis. Kawasan lingkungan tergolong cukup panas, sehingga dengan bukaan yang cukup dapat membantu sirkulasi udara didalam bangunan.



Memperlihatkan atau memperhatikan topografi dan cahaya pada system tektonika, bukan sekedar skenographic.	Menolak metode dan konstruksi standar, atau tradisi material dan pembangun lokal
Terlihat pada sambungan konstruksi yang sangat berbeda permainan material, komponen-komponen yang digunakan untuk struktur yang digunakan serta bahan bangunan yang digunakan.	Konstruksi bangunan terbuat dari bahan modern dengan sistem konstruksi modern serta penggunaan material yang disesuaikan.
Regionalism kritis mencoba 121ember pengalaman visual yang normative dengan menanggapi kembali tingkat persepsi manusia.	-----
Berusaha keras mencocokkan prioritas yang diberi untuk tamsilan dan membalas kecenderungan barat untuk menterjemahkan lingkungan secara eksklusif.	-----
Secara tektonika, teknik dalam membangun harus diperhatikan.	Menolak metode dan konstruksi standar, atau tradisi material dan pembangun lokal.
mempunyai kelebihan dalam penampilan dan memiliki potensi untuk dibangun diantara bangunan modern.	Bangunan yang akan dibangun bersifat modern berdasarkan latar belakang tradisional, sehingga penggabungan unsur tradisional dan modern sangat dibutuhkan.
Menggunakan bahan bangunan dengan teknologi modern.	-----
Tanggap dengan iklim setempat.	Masalah pencahayaan serta masuknya cahaya matahari kedalam bangunan harus diperhatikan.
Mengacu pada tradisi, warisan sejarah, serta makna ruang dan tempat.	-----
Mencari makna dan substansi cultural, bukan gaya / style sebagai produk akhir.	-----



### 4.3.2. Analisa SWOT

Analisa SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu perancangan. Dasar pijak analisis pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity) namun simultan dengan meminimalisir kelemahan (weakness) dan ancaman (threat).

Analisa SWOT dilakukan pada sebuah asrama dan juga pada bangunan rumah panggung Melayu yang telah dijadikan sebuah studi kasus. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pembelajaran yang dapat digunakan dalam membuat konsep perancangan bangunan asrama UIR.

#### 4.3.2.1. Studi Kasus Asrama Mahasiswa UII

Studi kasus asrama yang akan dianalisis adalah asrama putri Al Mahfud UII. Asrama ini dijadikan sebagai studi kasus karena merupakan bangunan asrama yang khusus bagi mahasiswa putri dan juga mengalami kehidupan didalam bangunannya (adanya kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari layaknya sebuah asrama).

Table 7 Analisis SWOT Pada Asrama Mahasiswa UII

<u>STRENGTH</u>	<u>WEAKNESS</u>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sikap toleransi antar sesama penghuni asrama cukup terjalin dengan baik.</li> <li>b. Adanya kegiatan organisasi didalam asrama yang diorganisir sendiri oleh penghuni asrama.</li> <li>c. Kebersihan dan kerapihan didalam dan diluar ruangan yang cukup terjaga.</li> <li>d. Suasana didalam ruangan yang cukup tenang karena lokasi bangunan berada dikawasan yang cukup jauh dari keramaian.</li> <li>e. Lokasi asrama cukup strategis, sehingga pencapaian ke masing-masing kampus cukup menghemat waktu, tenaga, dan juga biaya.</li> <li>f. Dalam satu ruang kamar hanya diisi oleh satu orang mahasiswa sehingga privasi sangat terjaga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Didalam asrama tidak ada pengelola, pembimbing, serta pengawas. Sehingga sering terjadi masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh mahasiswa. Seperti masalah keamanan, perbaikan bangunan, pemecahan masalah yang membutuhkan orang lebih dewasa, dan lain sebagainya.</li> <li>b. Cahaya matahari tidak maksimal masuk kedalam bangunan sehingga pada siang hari masih menggunakan energy listrik.</li> <li>c. Sistem keamanan pada siang hari dan juga malam hari kurang terjaga.</li> <li>d. Sirkulasi udara tidak mengalir dengan lancar.</li> </ul>



<u>OPPORTUNITY</u>	<u>THREAT</u>
<p>a. Dengan adanya sikap toleransi antar penghuni asrama, maka mahasiswa dapat terus meningkatkan kerjasama antar penghuni dan juga dapat bertukar pikiran dengan penghuni dengan jurusan yang sama maupun dengan yang berbeda jurusan.</p> <p>b. Dengan adanya kegiatan organisasi didalam asrama, maka mahasiswa dapat belajar untuk bekerjasama, bertukar pikiran, serta menjalin keakraban sehingga dapat menghindari sifat individualisme pada diri mahasiswa.</p> <p>c. Dengan adanya jadwal piket rutin dalam menjaga kebersihan dan kerapihan dapat membina mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya serta dapat melatih kedisiplinan.</p> <p>d. Mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan studinya karena lokasi bangunan yang cukup tenang sehingga prestasi dapat terus ditingkatkan.</p> <p>e. Bangunan yang tidak memiliki pengelola serta Pembina dapat melatih mahasiswa untuk dapat hidup lebih mandiri dan juga dapat mengajarkan mahasiswa untuk berjiwa kepemimpinan serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya.</p>	<p>a. Butuh ruang yang sangat banyak karena dalam kasus ini kamar tidur hanya dihuni oleh satu orang mahasiswa untuk menjaga privasinya.</p> <p>b. Biaya listrik yang cukup mahal karena bangunan tidak hemat energy.</p> <p>c. Dengan system keamanan yang kurang terjaga dan juga sirkulasi udara yang tidak lancar memberi ketidaknyamanan bagi mahasiswa penghuni asrama.</p>

#### 4.3.2.2. Rumah Panggung Tradisional Melayu

Analisis SWOT pada bangunan rumah Melayu terkait dengan kehidupan sehari-hari, kepribadian, serta pada arsitektur bangunan rumah Melayu.

Table 8 Analisa Studi Kasus Rumah Panggung Melayu

<u>STRENGTH</u>	<u>WEAKNESS</u>
<p>a. Orang Melayu memiliki kepribadian yang cukup baik dalam menjaga hubungan dengan sesama, misalnya sikap saling menghormati, menghargai, ramah tamah, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.</p> <p>b. Filosofi rumah bagi masyarakat Melayu</p>	<p>a. Tangga rumah Melayu menuju anjungan dibuat sangat curam.</p> <p>b. Konstruksi dan bahan bangunan masih menggunakan kayu, rotan dan daun rumbia.</p> <p>c. Pintu rumah dibuat rendah.</p> <p>d. Kamar mandi dan toilet yang terpisah dari rumah.</p>



<p>yang mengatakan bahwa makna rumah merupakan sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan, sebagai tempat yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan tenteram, serta rumah sebagai lambang kebanggaan bagi penghuninya.</p> <p>c. Jendela bangunan dibuat lebih tinggi dan lebar,</p> <p>d. Pola kampung Melayu yang peletakan bangunannya hanya dibatasi dengan pepohonan.</p> <p>e. Ragam hias bangunan yang cukup banyak, bagus dan juga unik.</p>	<p>e. Sistem pembuangan dibawah bangunan.</p>
<p style="text-align: center;"><b><u>OPPORTUNITY</u></b></p> <p>a. Kepribadian orang Melayu yang diterapkan dapat untuk mejaga hubungan yang baik antar seama dan juga dapat menghindarkan perselisihan.</p> <p>b. Jendela yang dibuat lebih tinggi dan lebar dapat memaksimalkan cahaya matahari dan sirkulasi udara masuk kedalam ruangan.</p> <p>c. Pintu yang dibuat rendah dapat bermakna untuk memberi rasa hormat kepada penghuninya.</p> <p>d. Pekarangan rumah yang tidak dibatasi secara fisik namun hanya dibatasi oleh pepohonan dapat menyatu dengan lingkungan sekitar.</p> <p>e. Ragam hias yang ada pada rumah melayu menjadi ciri khas tersendiri.</p>	<p style="text-align: center;"><b><u>THREAT</u></b></p> <p>a. Tangga yang dibuat curam dapat membahayakan penghuni dan juga pengguna bangunan.</p> <p>b. Kamar mandi dan toilet yang terpisah dari rumah sangat tidak memberikan kenyamanan bagi penghuninya karena bersifat tidak efektif.</p> <p>c. Regionalisme kritis, bangunan tidak hanya dilandasi pada ragam hias yang mencadi ciri khasnya saja Tetapi juga harus mengkritisi makna pada bangunan Melayu tersebut.</p> <p>d. Global warming, sehingga sedapat mungkin untuk menghindari atau meminimalisasi bahan bangunan dari bahan kayu.</p> <p>e. Jendela yang dibuat tinggi dan lebar dapat mengurasi privasi penghuni rumah karena orang luar dapat langsung melihat ke dalam bangunan.</p> <p>f. Pintu rumah yang rendah memberi ketidaknyamanan ketika akan masuk ke dalam rumah.</p>



### 4.3.2.3. Pangkor Laut Resort

Analisa SWOT pada bangunan Resort ini yaitu agar menjadi suatu gambaran atau sebagai suatu contoh nyata bangunan yang telah dibangun menggunakan pendekatan regionalisme kritis.

Table 9 Analisis SWOT Pangkor Laut Resort

<b><u>STRENGTH</u></b>	<b><u>WEAKNESS</u></b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bangunan dibuat berdasarkan regionalism kritis. tetap mengambil unsur tradisional namun tetap mengacu pada bangunan yang modern.</li> <li>b. Resort sangat memperhatikan lingkungan dan berusaha tidak merusak kondisi asli pulau tersebut.</li> <li>c. walaupun lokasi berada ditengah-tengah pulau, bangunan ini cukup terkenal hingga ke Negara-negara lain.</li> <li>d. Bahan bangunan yang terbuat dari kayu bersifat ringan dan tidak merusak lingkungan.</li> <li>e. Resort dapat menyatu dengan lingkungan, sehingga ekosistem yang tinggal disana tidak terusik dengan kehadiran manusia.</li> <li>f. pengunjung diajak terjun langsung ke lingkungan pulau dan melihat langsung hewan-hewan yang ada disana.</li> <li>g. bagian humanis dari bangunan sudah memikirkan dengan matang masalah limbah, sehingga berusaha agar limbah tidak mengotori lingkungan pulau itu sendiri.</li> <li>h. Bangunan tetap dapat terlihat modern dan ada sesuatu yang baru walaupun unsure-unsur tradisional masih tetap ditampilkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Akses menuju bangunan yang sulit dicapai, yaitu berada ditengah-tengah pulau.</li> <li>e. Biaya yang cukup mahal.</li> </ul>
<b><u>OPPORTUNITY</u></b>	<b><u>THREAT</u></b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi berada ditengah laut sehingga sebelum sampai menuju resort pengunjung dapat menikmati pemandangan pulau pangkor yang indah.</li> <li>b. Pemanfaatan kondisi alam yang real dan asli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ada kemungkinan pengunjung yang tidak dapat dikontrol dengan baik akan merusak lingkungan dan ekosistem yang ada dipulau tersebut.</li> <li>b. dengan semakin ramainya</li> </ul>



<p>memberi nilai tersendiri bagi pengunjung karena cukup sulit mendapatkan pemandangan yang asli di tempat-tempat wisata lainnya.</p> <p>c. Mengambil unsur tradisional di zaman modern pada bangunan dapat memberikan suatu langkah atau cara untuk tetap memperkenalkan budaya pada masyarakat luas.</p>	<p>pengunjung yang berdatangan, ekosistem yang tinggal disana merasa terganggu dan stress.</p>
--	--

#### 4.3.3. Analisa Teori dan Filosofi Rumah Melayu

Teori yang akan dianalisa yaitu teori mengenai rumah panggung tradisional Melayu, sehingga akan mendapatkan suatu kesimpulan nilai sejarah apa yang tidak boleh hilang pada budaya melayu, sehingga akan didapat gambaran konsep untuk rancangan bangunan asrama UIR nantinya.



4.3.2.1. Tabel 10 Analisa Teori Rumah Melayu

No	Teori	Penjelasan Teori	Rumah Melayu	Makna
1	Kepribadian Orang Melayu	<p>Saling menghormati</p> <p>Ramah tamah/orang yang tau diri</p> <p>Penerapan budaya dan pelaksanaan ajaran islam</p>	<p>Pintu dibuat lebih rendah</p> <p>Jendela rumah dibuat lebih tinggi, pada beberapa rumah bahkan ukuran jendelanya hampir sama dengan ukuran pintu</p> <p>- Anjungan yang dipergunakan untuk tamu biasa yang tidak boleh masuk kedalam bangunan, - Ruang tamu khusus untuk menerima tamu kehormatan atau yang dianggap penting</p>	<p>Pada saat masuk sebagai tanda hormat kepada penghuni rumah dan pada saat keluar rumah sebagai tanda hormat kepada Tuhan pencipta alam</p> <p>Penghuni rumah dapat melihat orang/masyarakat yang lewat, dan kemudian dapat menyapa dari dalam bangunan.</p> <p>Agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan maka tamu yang bukan muhrim dilarang masuk kedalam rumah kecuali untuk hal-hal yang sangat mendesak.</p>
2	Filosofi rumah bagi masyarakat Melayu	Sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan, sebagai tempat singgah, beristirahat dan pulang, tempat kegiatan perseorangan/kegiatan bermasyarakat	Sirkulasi pada ruang induk oleh masyarakat Melayu dijadikan sebagai tempat berkumpul sekeluarga dan juga dijadikan sebagai tempat hajatan pada saat ada acara	-----





		Memberikan rasa aman, tenang, rasa harmoni, tempat mengasuh-mengasahi, dan mendapatkan ketenangan jiwa	Rumah panggung	Agar terhindar dari banjir dan binatang buas, sehingga penghuni akan merasa aman menempati rumah tersebut
		Memberikan rasa bangga dan nyaman	Bangunan yang besar dan menarik.	-----
3	Bentuk rumah Melayu	Rumah limas	Bangunan dengan rumah induk yang berbentuk persegi	Bentuk bangunan ini berpengaruh pada bentuk atap, yaitu atap limas, atap belah bubung atau atap lontik
		Rumah belah bubung	Bangunan dengan rumah induk berbentuk persegi panjang	
4	Susunan ruang rumah Melayu	Anjung/selasar	Teras luar dan teras dalam	Teras luar untuk tamu yang dianggap biasa dan bukan muhrim dan teras dalam untuk tamu kehormatan serta keluarga yang muhrim
		Rumah induk	Ruang depan, ruang tengah dan ruang dalam	Ruang depan untuk ruang tamu dan kamar tamu, ruang tengah untuk kamar anak perempuan, serta ruang dalam untuk kamar laki-laki
		Dapur	Telo dan dapur	Telo sebagai ruang pemisah antara ruang induk dan dapur





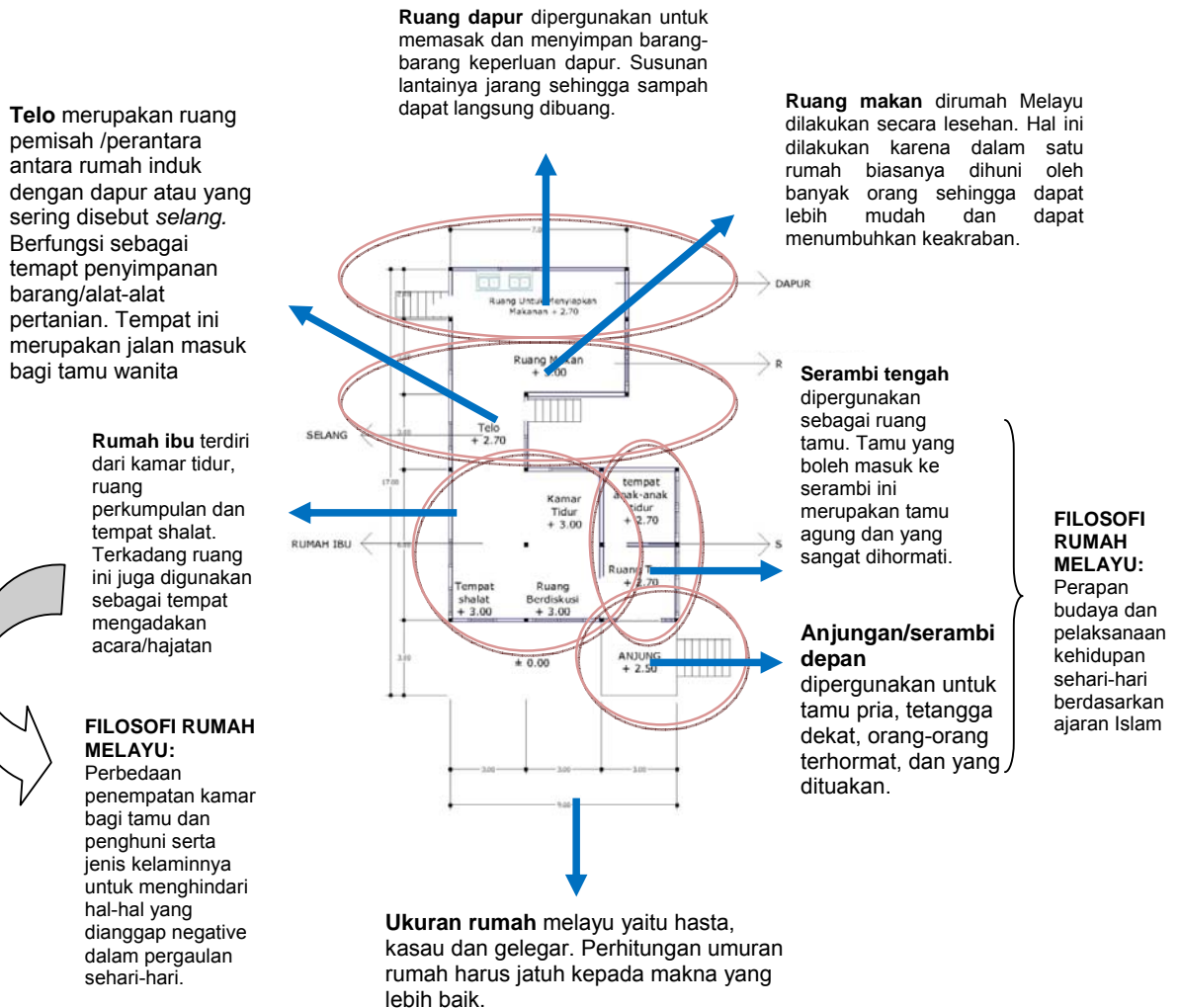
5	Ukuran rumah Melayu	Hasta	Hasta ketiga : riak meniti kumbang berteduh	Rumah sebagai tempat berteduh bagi penghuninya dan akan membawa kebaikan
		Kasau	Tulang pertama : kasau	Rumah itu akan sangat baik bagi para penghuninya, karena akan membawa kebahagiaan dan ketentraman
		Gelagar	Tulang pertama : gelagar	Rumah itu amat baik
6	Struktur, konstruksi, dan bahan bangunan	Menggunakan rangka kayu	Papan digunakan pada lantai dan dinding bangunan, kayu pada tiang, daun rumbia untuk atap, dsb	Konstruksi bangunan dengan sistem tembus pasak digunakan agar mudah dibongkar pasang dan bahannya dapat digunakan kembali.
		Konstruksi dengan sistem tembus pasak tanpa menggunakan paku		
		Bahan bangunan dari papan, kayu, rotan, dsb		





### 4.3.2.2. Analisa Filosofi Rumah Melayu

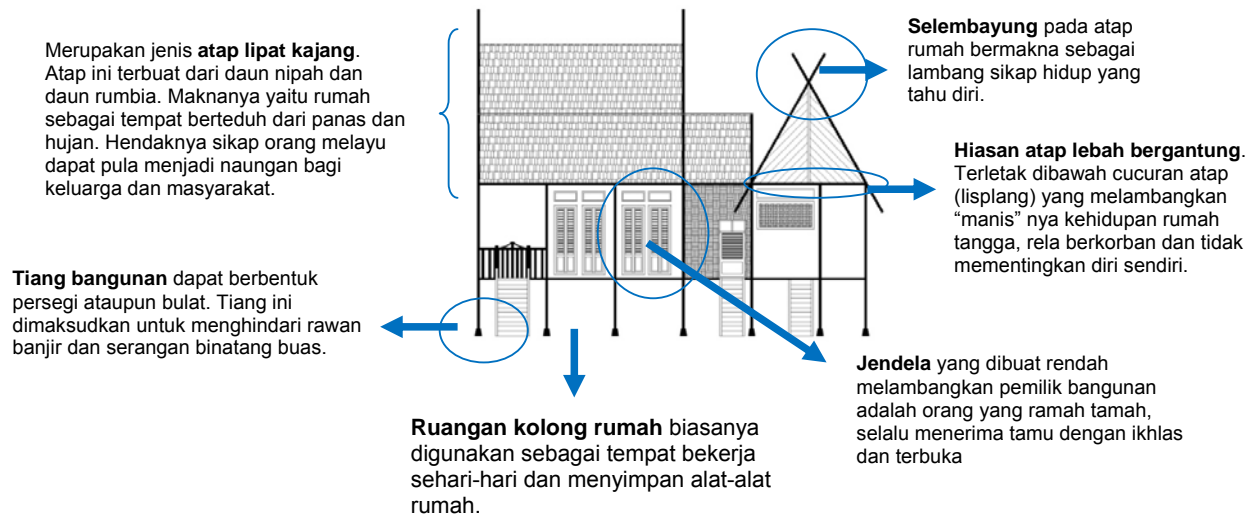
#### Denah rumah Melayu



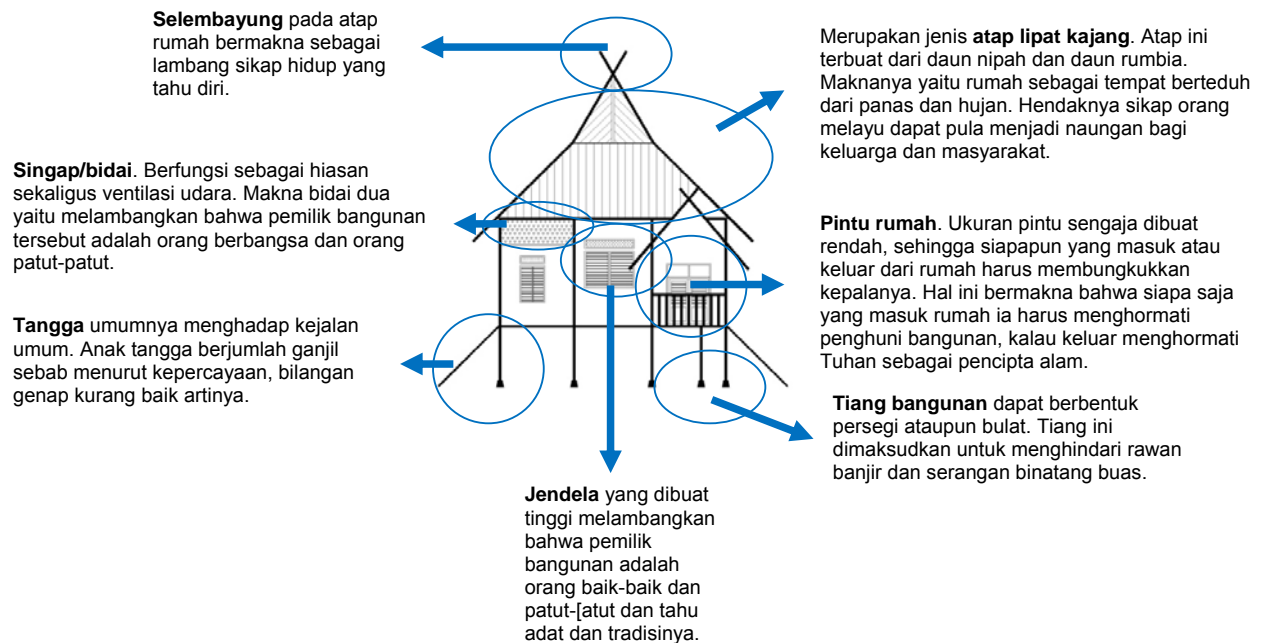


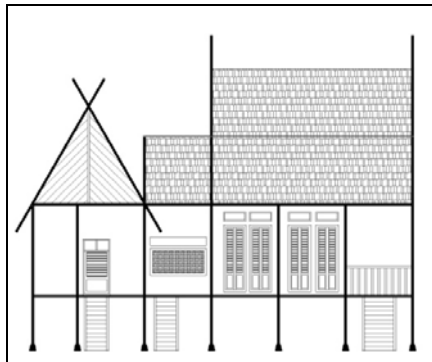
## Tampak Bangunan Rumah Panggung Melayu

### Tampak Depan

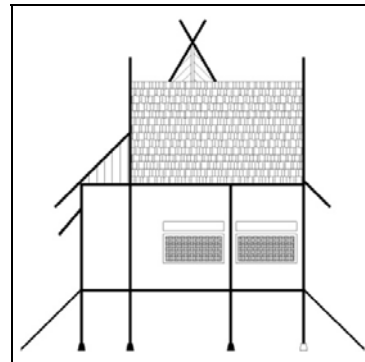


### Tampak Samping Kiri



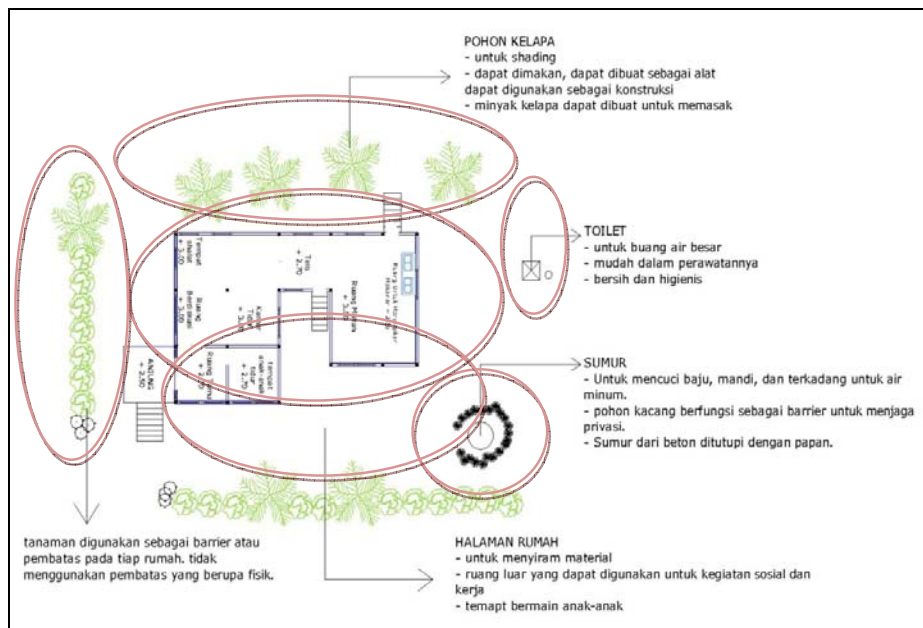


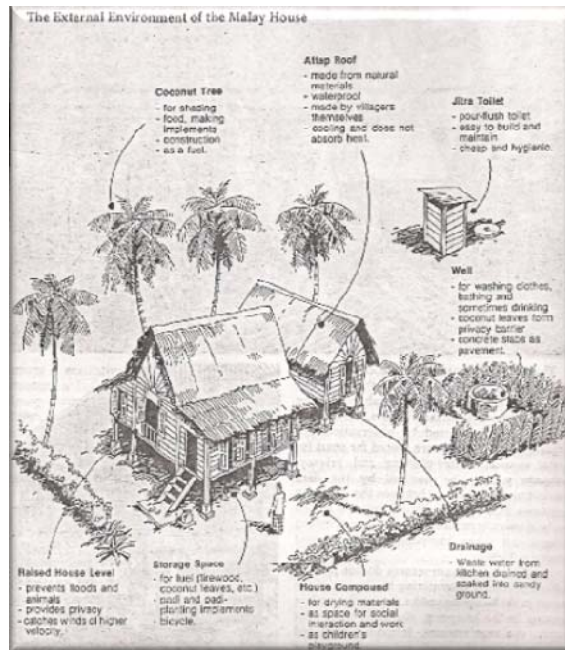
Tampak Belakang



Tampak Samping Kanan

### 4.3.2.3. Pekarangan Rumah Melayu





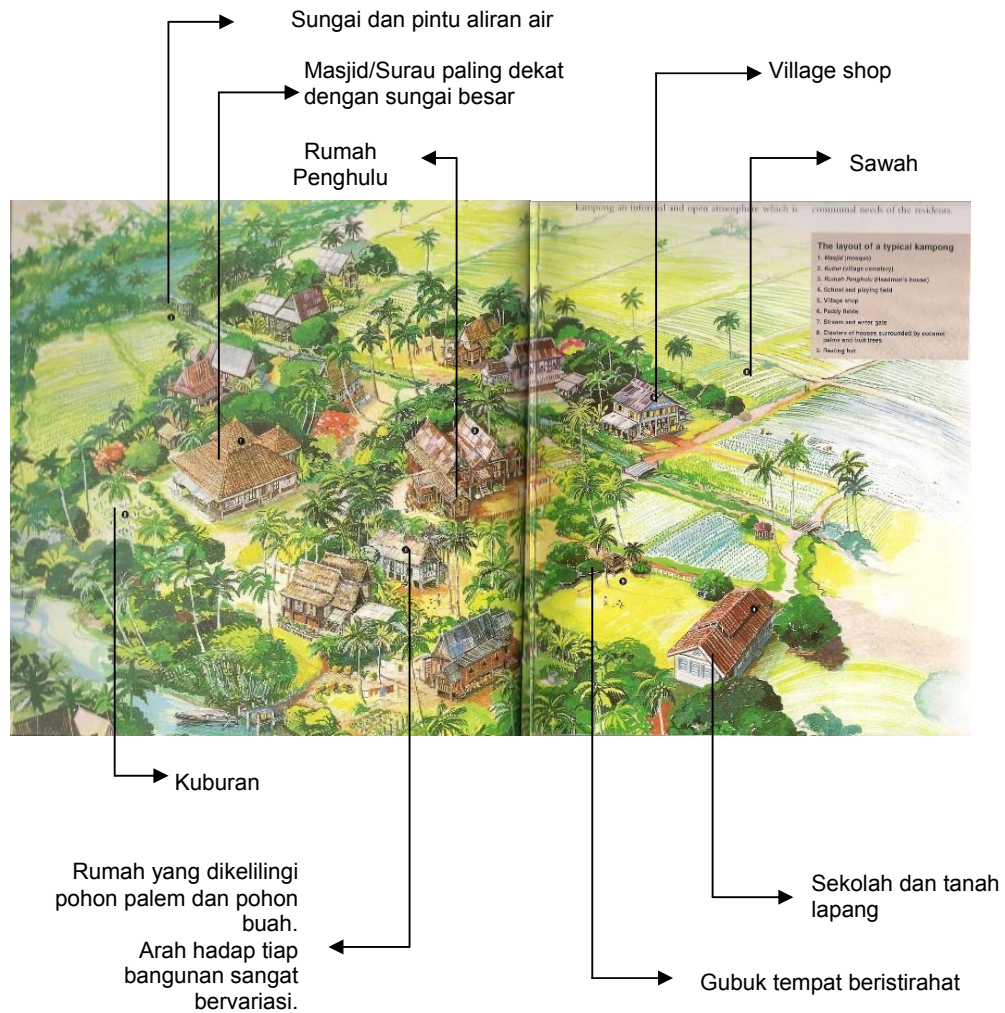
Gambar 68 Rumah Melayu dan Pekarangannya

Sumber: Yuan, Leem Jee, 1987, "the malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System", Institut Masyarakat, Malaysia

#### 4.3.2.4. Analisa Pola Layout Kampung Melayu

Tata massa kampung Melayu termasuk dalam pola cluster (acak). Cluster mencerminkan suatu pola yang tidak beraturan dan tidak mengacu pada satu massa/bentuk. Tidak ada yang menjadi pusat dari bangunan dikampung Melayu ini, melainkan susunannya didasarkan pada pola tingkat kepentingan dari sebuah bangunan. Sungai merupakan suatu anugerah dari alam yang sangat dijaga oleh masyarakat Melayu. Sehingga bangunan yang berdekatan dengan sungai merupakan bangunan yang dianggap penting atau memiliki tingkat yang paling tinggi.

Peletakan pola rumah masyarakat Melayu tidak beraturan. Semua bangunan menghadap pada suatu sisi yang berlainan. Tidak ada penjelasan yang mendetail masalah arah hadap bangunan tersebut, namun dapat dimungkinkan karena faktor iklim ataupun usaha untuk mendapatkan sebuah privasi.



### 4.3.3. Analisis Bangunan resort Pangkor Laut

Analisa bangunan resort Pangkor Laut dilakukan sebagai analisa interpretasi bangunan yang menggunakan pendekatan regionalisme kritis. Resort Pangkor Laut adalah salah satu bangunan yang menggunakan unsur tradisional dari bangunan Melayu dan dipadukan dengan bangunan yang modern disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas yang dibutuhkan oleh para pengunjung.



Pada kasus bangunan rumah Melayu, bangunan berfungsi sebagai rumah tinggal keluarga. Pada bangunan Resort ini bangunan juga berfungsi sebagai tempat hunian, namun sifatnya berbeda. pada resort bangunan bersifat komersil dan dapat dihuni oleh orang yang datang dari mana saja.



Secara keseluruhan, Resort Pangkor Laut ini mengambil pola layout dari kampung Melayu pada zaman dahulu. Bangunan yang berada ditengah-tengah laut yang sama dengan masyarakat Melayu yang tinggal ditengah-tengah sungai. pola peletakan bangunan juga secara acak. namun tetap berada disepanjang tepi-tepi pantai. bangunan ini difungsikan sebagai tempat makan (restoran).

Atap bangunan menggunakan jenis atap kajang. Pada filosofi rumah Melayu jenis atap ini bermakna bangunan sebagai tempat berteduh dari hujan dan panas.

Pondasi bangunan menggunakan pondasi tiang pancang dari kayu. sesuai dengan bangunan rumah Melayu pada zaman dahulu.



Rumah masyarakat Melayu dulu tinggal diatas air, pondasi menggunakan tiang pancang dari kayu.

Pada Resort bangunan juga berada diatas air, bahan bangunan dan pondasi masih mengacu pada bangunan rumah Melayu



Daerah sekeliling bangunan hotel di Resort banyak ditumbuhi pohon palem, namun pembatas fisik masih ada berupa pagar, pada kampung Melayu asli tidak terdapat pembatas fisik, melainkan terdapat pepohonan yang mengelilingi rumah mereka.

Analisis pada bangunan hotel:



Lambang ragam hias selembayung tidak digunakan

Bahan bangunan sudah menyesuaikan dengan yang lebih baru. misalnya dengan dinding bata.

Bentuk bangunan tidak berpanggung namun mengikuti kondisi tanah yang berkontur.

Analisis pada bangunan rumah makan:



Menggunakan jenis atap kajang

sesuatu yang beda dan baru.pada bagian ini menggunakan dinding beton.

pondasi menggunakan tiang pancang.



Tabel 11 Analisis Permasalahan Pada Bangunan Asrama Mahasiswa UIR

Permasalahan	Strategi / Penyelesaian Masalah													
Bagaimana penerapan regionalisme kritis pada bangunan?	<p>Penerapan regionalisme kritis pada bangunan yaitu dengan cara menciptakan suatu inovasi yang baru dalam suatu perancangan dibalik acuan terhadap bangunan tradisional Melayu.</p> <table border="1" data-bbox="1096 623 1871 1235"> <thead> <tr> <th data-bbox="1096 623 1486 659">Lama</th> <th data-bbox="1495 623 1871 659">Baru</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="1096 665 1486 813">a. Pola Layout asrama berbentuk cluster, sesuai dengan pola layout kampung Melayu yang disusun secara acak.</td> <td data-bbox="1495 665 1871 1040">a. siteplan yang dibuat secara acak, namun tetap sedikit perubahan pada jalur jalan utama. pada bangunan asrama tetap ada satu jalan utama yang mengarahkan pada satu bangunan tertentu yang dianggap sebagai pusat dalam massa-massa bangunan.</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1096 820 1486 967">b. Pembatas privasi tiap massa pada site dipisahkan oleh pepohonan, seperti layaknya pada kampung Melayu.</td> <td data-bbox="1495 1047 1871 1162">b. KM/WC menyatu dengan bangunan, sehingga lebih efisien bagi penghuninya.</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1096 974 1486 1040">c. Denah asrama mengikuti bentuk denah rumah Melayu.</td> <td data-bbox="1495 1169 1871 1235">c. Kolong pada bangunan dimanfaatkan sebagai garasi</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1096 1047 1486 1162">d. Pembagian zona privat, semi privat, publik mengikuti zona pada rumah Melayu.</td> <td></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1096 1169 1486 1235">e. Pada fasade bangunan mengikuti filosofi pada rumah</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>		Lama	Baru	a. Pola Layout asrama berbentuk cluster, sesuai dengan pola layout kampung Melayu yang disusun secara acak.	a. siteplan yang dibuat secara acak, namun tetap sedikit perubahan pada jalur jalan utama. pada bangunan asrama tetap ada satu jalan utama yang mengarahkan pada satu bangunan tertentu yang dianggap sebagai pusat dalam massa-massa bangunan.	b. Pembatas privasi tiap massa pada site dipisahkan oleh pepohonan, seperti layaknya pada kampung Melayu.	b. KM/WC menyatu dengan bangunan, sehingga lebih efisien bagi penghuninya.	c. Denah asrama mengikuti bentuk denah rumah Melayu.	c. Kolong pada bangunan dimanfaatkan sebagai garasi	d. Pembagian zona privat, semi privat, publik mengikuti zona pada rumah Melayu.		e. Pada fasade bangunan mengikuti filosofi pada rumah	
Lama	Baru													
a. Pola Layout asrama berbentuk cluster, sesuai dengan pola layout kampung Melayu yang disusun secara acak.	a. siteplan yang dibuat secara acak, namun tetap sedikit perubahan pada jalur jalan utama. pada bangunan asrama tetap ada satu jalan utama yang mengarahkan pada satu bangunan tertentu yang dianggap sebagai pusat dalam massa-massa bangunan.													
b. Pembatas privasi tiap massa pada site dipisahkan oleh pepohonan, seperti layaknya pada kampung Melayu.	b. KM/WC menyatu dengan bangunan, sehingga lebih efisien bagi penghuninya.													
c. Denah asrama mengikuti bentuk denah rumah Melayu.	c. Kolong pada bangunan dimanfaatkan sebagai garasi													
d. Pembagian zona privat, semi privat, publik mengikuti zona pada rumah Melayu.														
e. Pada fasade bangunan mengikuti filosofi pada rumah														





	<p>Melayu, seperti pintu yang dibuat rendah dan jendela yang dibuat tinggi dengan posisi yang rendah.</p> <p>f. Bentuk atap masih menggunakan bentuk atap rumah Melayu, yaitu jenis atap lipat kajang.</p>	<p>kendaraan, gudang, dan tempat cuci.</p> <p>d. Jendela pada kamar dibuat lebih kecil untuk menjaga privasi bagi penghuninya.</p> <p>e. Bangunan asrama menggunakan bahan bangunan beton.</p> <p>f. Fasilitas yang terdapat pada asrama menyesuaikan dengan kebutuhan para penghuninya.</p> <p>g. Ornamen pada bangunan lebih sederhana, dan dibuat tidak serumit dan sedetail pada ornamen bangunan asli.</p>
--	--	---





## BAB 5

### KONSEP PERANCANGAN

#### 5.1. Konsep Kriteria dan Daya Tampung Mahasiswi Penghuni Asrama

##### 5.1.1. Konsep Kriteria Mahasiswi Penghuni Asrama

Universitas Islam Riau (UIR) tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam penerimaan mahasiswa baru diberbagai jurusan. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menentukan kriteria yang cocok untuk dapat menghuni di asrama UIR tersebut. Dengan adanya kriteria-kriteria yang telah ditentukan diharapkan mahasiswa yang tersaring untuk dapat tinggal di asrama tersebut adalah mahasiswa yang dapat membawa nama baik UIR ke lingkungan luar kampus. Kriteria mahasiswa yang dapat tinggal di asrama tersebut, yaitu:

- a. Mempunyai prestasi yang bagus saat SMU.
- b. Berprestasi bagus diluar pendidikan (bidang olahraga, seni, ataupun keterampilan).
- c. Berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi lemah dan sedang.
- d. Menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak UIR mempunyai wewenang untuk memberi tambahan kriteria-kriteria lain yang dianggap dapat memberi efek yang bagus terhadap kampus tersebut. Sehingga dengan pencapaian diatas mahasiswa yang tinggal diasrama dapat lebih baik dan dapat meningkatkan prestasinya.

Selain kriteria untuk mahasiswa baru, ada juga kriteria khusus bagi mahasiswa lama yang dapat diangkat sebagai pembina dan dapat terus tinggal diasrama tersebut, kriterianya yaitu:



- a. Mempunyai prestasi belajar yang baik, dilihat dari nilai IPK yang sudah ditentukan oleh pengelola asrama.
- b. Mempunyai prestasi yang bagus diluar bidang pendidikan (olahraga, seni, atau keterampilan).
- c. Mempunyai kepribadian yang sesuai dengan peraturan asrama.
- d. Dewasa dan dapat membina adik tingkat menuju pembelajaran yang lebih baik.

### 5.1.2. Daya Tampung Mahasiswi Asrama UIR

Dalam menampung mahasiswi UIR yang dapat menghuni asrama tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu untuk kategori mahasiswa yang belum menikah dan mahasiswa yang sudah menikah. Pada perencanaan dalam penghitungan daya tampung diasumsikan bahwa mahasiswi yang belum menikah yaitu mahasiswi yang baru masuk untuk mengikuti ke jenjang S1 (siswa yang baru lulus SMA dan baru akan masuk kuliah), dan mahasiswa yang sudah menikah adalah mahasiswa yang akan melanjutkan studi S2 (pasca Sarjana).

Dari data Badan Pengelolaan Pembangunan UIR tahun 2009, dalam lima tahun terakhir jumlah mahasiswa UIR terus meningkat. Pada saat penerimaan mahasiswa UIR tahun ajaran 2008-2009, UIR menerima 4084 mahasiswa putra dan 2269 mahasiswi putri. Dari jumlah mahasiswa tersebut 65,3% berasal dari luar daerah.

Untuk mahasiswi UIR yang berjumlah 2269 mahasiswa dan diasumsikan bahwa mahasiswi dari luar daerah tersebut 30%nya, maka jumlah mahasiswi yang dapat diterima masuk ke asrama UIR adalah 680,7 dan dibulatkan menjadi 681 mahasiswi. Hasil dari 681 mahasiswi diasumsikan hanya 30% yang memenuhi kriteria dapat masuk asrama maka didapat jumlah 204,3 dan dibulatkan menjadi 205 mahasiswi. Dengan pertimbangan untuk mempermudah dalam pengelolaan dan pencapaian hasil pembinaan mahasiswi didalam asrama, maka



mahasiswi yang dapat menghuni di asrama UIR berjumlah 94 orang dengan asumsi penerimaan pembina 10% dari jumlah penghuni asrama menjadi 8 orang.

Program Pasca sarjana yang terdapat di UIR yaitu fakultas hukum, Manajemen, Teknik Sipil, Agronomi, dan Sosial Politik. Tiap fakultas menerima mahasiswa yang berbeda-beda.

Tabel 12 Penerimaan Mahasiswa Pasca Sarjana UIR

<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah penerimaan mahasiswa</b>
Hukum	32 orang
Manajemen	24 orang
Teknik Sipil	27 orang
Agronomi	18 orang
Sosial Politik	31 orang

Sumber: Badan Administrasi Tata Usaha Pasca Sarjana UIR

Dari jumlah mahasiswa tersebut, mahasiswa yang telah menikah  $\pm 70\%$  dari total keseluruhan. Total keseluruhan penerimaan mahasiswa yaitu 132 orang. Yang dapat ditampung untuk dapat menghuni di asrama UIR 30% dari total keseluruhan, sehingga menjadi 40 orang. Tiap 1 orang mahasiswa dapat menempati 1 bilik asrama dengan ketentuan dalam 1 bilik dihuni oleh 3-4 orang dalam 1 keluarga, misalnya suami, istri, dan 2 orang anak. Sehingga total penghuni yang tinggal diasrama mahasiswa yang sudah menikah yaitu 160 orang dengan maksimal 4 orang dalam 1 bilik asrama.



## 5.2. Tampilan Bangunan Asrama Berdasarkan Filosofi Rumah Melayu

Penyelesaian masalah penampilan bangunan didasarkan pada konsep rumah panggung Melayu. Bangunan asrama diharapkan dapat mencerminkan filosofi dari rumah Melayu dan penerapan kepribadian yang didasarkan atas perilaku mahasiswi.

Tampilan bangunan pada asrama mengusung pada bangunan rumah panggung Melayu. Namun, walaupun demikian konsep regionalism kritis pada bangunan harus tetap dijadikan sebuah aspek yang penting dalam penerapan bangunan tradisional yang digunakan pada bangunan yang modern. Diharapkan mampu memperlihatkan suatu inovasi baru yang menjadi sebuah perkembangan namun tetap mengedepankan filosofi dan nilai-nilai sejarah yang tidak boleh hilang pada rumah Melayu.

Pendekatan regionalism pada bangunan asrama mahasiswa ini yaitu dengan menciptakan suatu fungsi baru dari bangunan tersebut. Misalnya saja pada rumah Melayu ruang kolong difungsikan sebagai kandang hewan ternak, namun pada bangunan asrama difungsikan sebagai garasi kendaraan, gudang, dan ruang cuci bersama. Bahan bangunan yang digunakan juga berbeda dengan rumah Melayu lama, bahan yang digunakan dengan dinding bata, plat beton, lantai keramik, dsb.

Dari pendekatan regionalism tersebut, bangunan asrama termasuk dalam pendekatan concrete regionalism yaitu meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Apabila bangunan-bangunan tadi sarat dengan nilai spiritual maupun perlambangan yang sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat diterima didalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan lama.



TABEL 13 KONSEP RANCANGAN BANGUNAN ASRAMA UIR

No.	Teori	Penjelasan Teori	Rumah Melayu	Makna	Teori Konsep Rancangan Asrama UIR	Gambar Konsep Rancangan Asrama UIR
1	Kepribadian Orang Melayu	Saling menghormati	Pintu dibuat lebih rendah	Pada saat masuk sebagai tanda hormat kepada penghuni rumah dan pada saat keluar rumah sebagai tanda hormat kepada Tuhan pencipta alam	Pada pintu masuk utama bangunan asrama, pintu dibuat lebih rendah, dan pada pintu lainnya dibuat mengikuti standard ukuran pintu biasanya.	
		Ramah tamah/orang yang tau diri	Jendela rumah dibuat lebih tinggi, pada beberapa rumah bahkan ukuran jendelanya hampir sama dengan ukuran pintu	Penghuni rumah dapat melihat orang/masyarakat yang lewat, dan kemudian dapat menyapa dari dalam bangunan.	Jendela pada ruang tamu dibuat lebih besar, hal ini juga dapat mempengaruhi masuknya cahaya dan sirkulasi udara agar lebih sejuk. Namun pada jendela kamar dibuat lebih kecil agar orang luar tidak dapat melihat ke dalam ruangan (privasi penghuni)	





		<p>Penerapan budaya dan pelaksanaan ajaran islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anjungan yang dipergunakan untuk tamu biasa yang tidak boleh masuk kedalam bangunan,</li> <li>- Ruang tamu khusus untuk menerima tamu kehormatan atau yang dianggap penting</li> </ul>	<p>Agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan maka tamu yang tidak muhrim dilarang masuk kedalam rumah kecuali untuk hal-hal yang sangat mendesak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dibuat teras untuk tamu yang bukan muhrim.</li> <li>- Disediakan ruang tamu untuk keluarga yang datang/berkunjung.</li> </ul>	
2	Filosofi rumah bagi masyarakat Melayu	<p>Sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan, sebagai tempat singgah, beristirahat dan pulang, tempat kegiatan perseorangan/</p>	<p>Sirkulasi pada ruang induk oleh masyarakat Melayu dijadikan sebagai tempat berkumpul sekeluarga dan juga dijadikan sebagai tempat hajatan pada saat ada acara</p>	<p>Terdapat ruang multi fungsi yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul, belajar bersama, tempat santai, bahkan acara/kegiatan yang akan dilaksanakan</p>		





		kegiatan bermasyarakat				
		Memberikan rasa aman, tenang, rasa harmoni, tempat mengasuh-mengasihi, dan mendapatkan ketenangan jiwa	Rumah panggung	Agar terhindar dari banjir dan binatang buas, sehingga penghuni akan merasa aman menempati rumah tersebut	Bangunan asrama dibuat berbentuk rumah panggung. Bagian kolong pada bangunan asrama akan dialih fungsikan sebagai tempat menyimpan kendaraan/garasi dan penyimpanan barang/gudang.	
		Memberikan rasa bangga dan nyaman	Bangunan yang besar dan megah		Bentuk bangunan asrama dibuat tinggi dan berpanggung. Pada bangunan rumah tinggal tinggi tiang 2,5 meter. Dan pada bangunan masjid tinggi tiang 3m.	





3	Bentuk rumah Melayu	Rumah limas	Bangunan dengan rumah induk yang berbentuk persegi	Bentuk bangunan ini berpengaruh pada bentuk atap, yaitu atap limas, atap belah bubung atau atap lontik	Bentuk denah bangunan disesuaikan dengan bentuk denah rumah belah bubung. Sehingga kesesuaian ini dapat menjadi suatu pertahanan dalam pengaplikasian bentuk denah rumah Melayu pada bangunan Asrama mahasiswa.	
4	Susunan ruang rumah Melayu	Anjung/selasar	Teras luar dan teras dalam	Teras luar untuk tamu yang dianggap biasa dan bukan muhrim dan teras dalam untuk tamu kehormatan serta keluarga yang muhrim	Terdapat teras/selasar untuk tamu bukan muhrim dan ruang tamu untuk keluarga yang datang	





		Rumah induk	Ruang depan, ruang tengah dan ruang dalam Telo dan dapur	Ruang depan untuk ruang tamu dan kamar tamu, ruang tengah untuk kamar anak perempuan, serta ruang dalam untuk kamar laki-laki	Terdapat ruang tamu, kamar pengelola, dan ruang tengah untuk tempat berkumpul, santai, dan ruang kegiatan lainnya. Namun bangunan ini akan terpisah dengan bangunan mahasiswi karena akan tetap mempertahankan bentuk layout kampung Melayu. asrama dibuat dalam bentuk plot-plot kecil yang tersebar, namun tetap dikelola, diawasi, dan dipantau kegiatan sehari-harinya.	
		Dapur		Telo sebagai ruang pemisah antara ruang induk dan dapur	Disediakan dapur bersama untuk mahasiswa penghuni asrama.	





5	Layout kawasan kampung Melayu	Tingkat kepingin bangunan berdasarkan jarak yang paling dekat dengan sungai.	Bangunan masjid paling dekat dengan sungai serta layout bangunan rumah tiap keluarga tersebar dan menghadap pada arah yang berbeda-beda. Tiap bangunan hanya dibatasi oleh pepohonan sebagai batas privasi dan batas kepemilikan lahan.	Masjid merupakan bangunan umum yang memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi. Sehingga bangunan ini diletak dekat dengan sungai. Rumah masyarakat yang menghadap tidak beraturan ini merupakan pola cluster dengan kemungkinan pertimbangan iklim dan menjaga privasi tiap penghuni rumah.	Bangunan asrama akan dibuat seperti rumah Melayu dan dilayout secara cluster mengikuti teori kawasan kampung Melayu. sehingga diharapkan kawasan bangunan asrama nantinya akan sama seperti di daerah kampung Melayu asli. Tiap bangunan asrama juga akan dibatasi oleh pepohonan yang rindang.	
6	Struktur, konstruksi, dan bahan bangunan	Menggunakan rangka kayu	Papan digunakan pada lantai dan dinding bangunan, kayu pada tiang,	Konstruksi bangunan dengan sistem tembus pasak digunakan agar mudah dibongkar pasang dan bahannya dapat digunakan	Bahan bangunan disesuaikan dengan bahan yang ada pada sekarang, seperti: -bata pada dinding dan tiang	





	<p>Konstruksi dengan sistem tembus pasak tanpa menggunakan paku</p>	<p>Bahan bangunan dari papan, kayu, rotan, dsb</p>	<p>daun rumbia untuk atap, dsb</p>	<p>kembali.</p>	<p>-genteng pada atap -keramik pada lantai Dsb</p>	
--	---	--	------------------------------------	-----------------	--	--





### 5.3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Asrama

#### 5.3.1. Kebutuhan Ruang Asrama

Kebutuhan ruang asrama didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang terjadi diasrama. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan oleh penghuni asrama tersebut. Pada asrama UIR dalam satu ruang kamar tidur dihuni oleh 4 orang mahasiswi. Selain untuk lebih menghemat ruang, 4 orang dalam 1 kamar memudahkan mahasiswi untuk belajar kepribadian seseorang dalam satu asrama.

##### a. Kegiatan menghuni/bertempat tinggal

Tabel 14 Kebutuhan Ruang Asrama

Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Tidur	Ruang tidur mahasiswi
	Ruang tidur pengelola
	Ruang tidur pembina
	Ruang tidur tamu
Makan-minum	Ruang makan
Beribadah	Surau
Mandi	KM / WC
Mencuci pakaian	Ruang cuci
Menjemur pakaian	Area luar/pekarangan rumah
Menyetrika pakaian	Ruang cuci
Menonton TV	Ruang bersama



b. Kegiatan belajar

Kegiatan	Ruang
Membaca	Perpustakaan (fasilitas kampus)
Belajar bersama	Ruang bersama
Diskusi	
Keterampilan	Ruang komputer
	Warnet

c. Kegiatan berkumpul

Kegiatan	Ruang
Sekretariat	Bangunan pengelola (ruang tamu, teras, dsb)
Diskusi/rapat	Ruang bersama
Keterampilan	
Keagamaan	
Olahraga: bulu tangkis dan basket	Lapangan luar (out door)

d. Kegiatan pengelolaan

Kegiatan	Ruang
Administrasi	Ruang pengelola
Menerima tamu	Teras
	Ruang tamu
	Parkir
Memasak	Pantry
Menyimpan barang	Gudang
Menyimpan kendaraan	Garasi
Kebersihan dan MEE	Ruang penyimpanan



e. Kegiatan pembinaan

Kegiatan	Ruang
Pembinaan	Ruang tamu pengelola
	Surau
Menerima tamu	Ruang tamu
Berkonsultasi	Ruang pengelola

f. Kegiatan berinteraksi dengan orang luar/masyarakat

Kegiatan	Ruang
Keagamaan	Surau
Pengajian	
Menerima tamu	Ruang tamu / teras
	Kamar tamu

Dari jenis-jenis pengelompokan kegiatan diatas didapatkan beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada ruang yang sama. Ruangan ini dapat dilakukan untuk beberapa kegiatan yang dalam waktu berbeda. Ruangan tersebut yaitu:

- a. Ruang serba guna / multifungsi, mewadahi kegiatan:
  - Belajar bersama
  - Berdiskusi
  - Keterampilan
  - Kegiatan / pembinaan keagamaan
- b. Ruang tidur, mewadahi:
  - Tidur
  - Belajar



- c. Mushalla, mewadahi:
  - Shalat
  - Kegiatan keagamaan / diskusi agama
  - Pengajian

### 5.3.2. besaran Ruang

Besaran ruang pada asrama UIR didasarkan pada:

- a. Jumlah pelaku yang ditampung / tinggal di asrama UIR dalam suatu ruangan.
- b. Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan.
- c. Jumlah dan besaran perabotan yang akan mengisi dalam suatu ruangan.
- d. Standar besaran ruang sesuai aktifitas perilaku pemakai bangunan.

TABEL 15 KEBUTUHAN BESARAN RUANG ASRAMA UIR

No.	Kebutuhan Ruang	Jml	Ukuran	
			Standar	Desain
1	<b>MAHASISWI</b>			
	a. R. Tidur Mahasiswi	48 ruang untuk 96 mahasiswa	<b>Data Arsitek</b> Tempat tidur+almari pakaian+meja belajar+sirkulasi = 9 m <sup>2</sup>	1 kamar = 2 mahasiswi = 1 x 9m <sup>2</sup> = 9 m <sup>2</sup> Jumlah mahasiswa 96 orang dan terdapat 48 kamar = 48 x 9m <sup>2</sup> = 432 m <sup>2</sup>
	b. R. Duduk-duduk/diskusi/ruang bersama	1	<b>Data Arsitek</b> 1 orang = 1,20m <sup>2</sup>	Asumsi mahasiswa yang duduk 50% = 48 x 1,20m <sup>2</sup> = 57,6 m <sup>2</sup>



	<p>c. R. Nonton TV</p> <p>1</p>	<p><b>Data arsitek</b></p> <p>Rak buku 5 tingkat  <math>= 100\text{cm} \times 54\text{cm}</math>  <math>= 5400\text{cm}</math>  <math>= 0,54\text{m}^2</math></p> <p>Meja+kursi  <math>= 100\text{cm} \times 140\text{cm}</math>  <math>= 14000\text{cm}</math>  <math>= 1,4 \text{ m}^2</math>                  (untuk 2 orang berhadapan)</p>	<p>Diasumsikan rak buku yang digunakan berjumlah 5 buah  <math>= 5 \times 0,54\text{m}^2 = 2,7 \text{ m}^2</math></p> <p>Meja+kursi untuk 96 orang.                  Diasumsikan yang masuk ke perpustakaan dalam waktu yang bersamaan 25%  <math>= 24 \times 1,4 \text{ m}^2 = 33,6 \text{ m}^2+</math>  <math>= 36,6 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 50% <math>= 18,15 \text{ m}^2+</math>  <math>= 54,75 \text{ m}^2</math></p>
	<p>d. R. Makan Bersama</p> <p>6</p>	<p>Ukuran meja 1 orang  <math>= 0.8\text{m} \times 0.5 \text{ m}</math>  <math>= 4\text{m}^2</math></p>	<p>Ruang makan bersama untuk 96 orang  <math>= 4 \times 96\text{m}^2 = 384 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 20% = 460,8 m<sup>2</sup></p>
	<p>e. R. Belajar Bersama</p> <p>3</p>	<p><b>Data Arsitek</b></p> <p>Standard orang dewasa duduk+sirkulasi  <math>= 1,4\text{m}^2</math></p>	<p>Untuk 8 orang mahasiswa  <math>= 8 \times 1,4\text{m}^2 = 11,2 \text{ m}^2</math></p> <p>Untuk untuk 12 bilik  <math>= 12 \times 11,2 \text{ m} = 134,4 \text{ m}^2</math></p>
	<p>f. Dapur</p> <p>6</p>	<p><b>Ukuran Ruang Rumah Melayu</b></p> <p>Dapur dan ruang persiapan  <math>= 9\text{m}^2</math>                  (kapasitas 3 orang)</p>	<p>Dapur terdiri tiap lantai. 1 lantai untuk kapasitas 16 orang.                  Bangunan terdiri dari 2 lantai  <math>= 2 \times 45\text{m}^2 = 90 \text{ m}^2</math></p>
	<p>g. KM/WC</p> <p>24</p>	<p><b>Data Arsitek</b></p> <p>KM/WC = 3m<sup>2</sup></p>	<p>Tiap lantai terdiri dari 5 KM/WC</p>



				$= 5 \times 3\text{m}^2 = 15 \text{ m}^2$ Terdapat 6 bilik bangunan $= 6 \times 15\text{m}^2 = 90 \text{ m}^2$  <b>Total Luasan Kebutuhan Ruang Untuk Mahasiswi = 1319,55 m<sup>2</sup></b>
2	<b>PENGELOLA</b>			
	a. R. Pengelola	1	<b>Data Arsitek</b> Ruang kerja+sirkulasi+meja administrasi = 12m <sup>2</sup> (meja+kursi)	Untuk 2 orang pengelola asrama $= 2 \times 12\text{m}^2 = 24 \text{ m}^2$
	b. Kamar tidur pengelola dan pembina	10	<b>Data Arsitek</b> Tempat tidur+almari pakaian+meja belajar+sirkulasi = 9 m <sup>2</sup>	1 kamar untuk 2 orang. Terdapat 2 ruang kamar pengelola dan 1 kamar pembina $= 3 \times 9\text{m}^2 = 27 \text{ m}^2$
	c. R. Tamu	1	<b>Ukuran Ruang Rumah Melayu</b> Ruang tamu = 9m <sup>2</sup> (untuk tamu dengan skala kecil)	1 ruang tamu, dengan asumsi untuk tamu skala sedang, sehingga ukuran ruang dapat menjadi 3 kali lipatnya. $= 3 \times 9\text{m}^2 = 27 \text{ m}^2$
	d. Pantry	2	<b>Data Arsitek</b> Kompor+meja saji+sirkulasi = 20m <sup>2</sup>	Untuk 1 pantry $= 1 \times 20\text{m}^2 = 20 \text{ m}^2$



	e. Kamar tidur Penjaga	1	<b>Data Arsitek</b> Tempat tidur+almari pakaian+meja belajar+sirkulasi = 9 m <sup>2</sup>	Kamar untuk 1 orang penjaga = 1 x 9m <sup>2</sup> = 9 m <sup>2</sup>
	f. R. Jaga	1	<b>Data Arsitek</b> Pos jaga = 2m <sup>2</sup>	Untuk 1 orang penjaga 1 x 2m <sup>2</sup> = 2 m <sup>2</sup>
	g. KM / WC	2	<b>Data Arsitek</b> KM/WC = 3m <sup>2</sup>	KM/WC untuk pengelola dan penjaga asrama 2 x 3m <sup>2</sup> = 6 m <sup>2</sup>
				<b>Total Luasan Kebutuhan Ruang Untuk Pengelola = 115 m<sup>2</sup></b>
3	<b>TAMU ASRAMA</b>			
	a. Teras	1	<b>Ukuran Ruang Rumah Melayu</b> Anjungan = 15m <sup>2</sup>	1 teras pada asrama = 1 x 15m <sup>2</sup> = 15 m <sup>2</sup>
	b. R. Tamu	-	<b>Ukuran Ruang Rumah Melayu</b> Ruang tamu = 9m <sup>2</sup> (untuk skala kecil)	Asrama tamu berada di bangunan pengelola, sehingga ruang tamu menjadi satu dengan ruang tamu pengelola.
	c. R. tidur tamu	3	<b>Data Arsitek</b> Tempat	Tamu yang dapat menginap diasrama dibatasi dengan



			tidur+almari pakaian+meja belajar+sirkulasi (ukuran minimal kamar) = 7,5 m <sup>2</sup>	pertimbangan ruang kamar tamu hanya digunakan secara berkala (tidak setiap waktu ada yang menginap) = 3 x 7,5m <sup>2</sup> = 22,5 m <sup>2</sup>
	d. R. Makan	-	-	Tamu asrama yang menginap makan dikantin sehingga tidak memiliki ruang khusus.
	e. KM / WC Tamu	5	<b>Data Arsitek</b> KM/WC = 3m <sup>2</sup>	Terdapat 2 ruang KM/WC yang menjadi satu dengan pengelola.
	f. Parkir kendaraan	1	<b>Data Arsitek</b> Parkir motor = 1,2 m <sup>2</sup> Parkir mobil = 12,5m <sup>2</sup>	Asumsikan parkir kendaraan untuk motor 20 kendaraan dan mobil 10 kendaraan = 20 x 1,2 m <sup>2</sup> = 24 m <sup>2</sup> = 10 x 12,5m <sup>2</sup> = <u>125 m<sup>2</sup></u> = 149 m <sup>2</sup> <b>Total Luasan Kebutuhan Ruang Pada Tamu Asrama = 185.5 m<sup>2</sup></b>
4	<b>PENUNJANG</b> a. Kantin	50	<b>Data Arsitek</b> Standar meja panjang+kursi kantin untuk 5 orang = 14m	Kapasitas kantin untuk 50 orang = 10 x 14m <sup>2</sup> = 140 m <sup>2</sup> Sirkulasi 30% = <u>40 m<sup>2</sup></u> = 180 m <sup>2</sup>



b. Surau	100	<p><b>Data Arsitek</b></p> <p>Ukuran sajadah 1 orang = 0,72m<sup>2</sup></p> <p>Ukuran ruang wudhu = 0,76m<sup>2</sup></p> <p>Toilet = 1,18 m<sup>2</sup></p>	<p>Besaran ruang surau 10m x 10m = 100 m<sup>2</sup>.</p>
c. R. Cuci	1	<p><b>Data Arsitek</b></p> <p>Ruang cuci = 2m<sup>2</sup></p>	<p>Diasumsikan yang mencuci dalam 1 bangunan yang berisi 32 orang mahasiswi yaitu 25 orang dalam 1, sehingga:</p> <p>= 25 x 2m<sup>2</sup> = 50 m<sup>2</sup></p> <p>Sirkulasi 10% = 70 m<sup>2</sup></p>
d. Garasi	2	<p><b>Data Arsitek</b></p> <p>Parkir motor = 1,2 m<sup>2</sup></p> <p>Parkir mobil = 12,5m<sup>2</sup></p>	<p>Diasumsikan yang membawa motor 50% dari penghuni asrama dan yang membawa mobil 10%</p> <p>= 50 x 1,2m<sup>2</sup> = 60 m<sup>2</sup></p> <p>= 10 x 12,5m<sup>2</sup> = 125 m<sup>2</sup></p>
e. R. MEE	1	<p><b>Data Arsitek</b></p> <p>Ukuran minimal = 50m<sup>2</sup></p>	<p>Ruang MEE untuk 1 ruangan = 1 x 50 m<sup>2</sup> = 50 m<sup>2</sup></p>
f. Gudang	1	<p><b>Data Arsitek</b></p> <p>Standard alat kursi: = 125cmx75cm = 9375 cm<sup>2</sup> = 0,9375 m<sup>2</sup></p>	<p>Asumsi jumlah 100 buah dan bed 100 buah. Barang dapat ditumpuk.</p> <p>= 50 x 0,9375 = 46,875 m<sup>2</sup></p> <p>= 50 x 0,42 = 21 m<sup>2</sup></p>



			Standard alat meja: = 50 x 2 = 100 m <sup>2</sup> = 70cmx60cm = 167,875 m <sup>2</sup> = 4200 cm <sup>2</sup> = 0,42 m <sup>2</sup> Standard bed: = 100cmx200cm = 2000 cm <sup>2</sup> = 2 m <sup>2</sup>	Sirkulasi 20% = 33,575 m <sup>2</sup> = 201,45 m <sup>2</sup>
	g. Lapangan	1	Standard dari comitte olimpic mexicano, 1965  Luas lapangan badminton = 224m <sup>2</sup>	Untuk 1 lapangan Dapat di gunakan untuk olahraga lainnya.  1 x 224m <sup>2</sup> = 224 m <sup>2</sup>  <b>Total Luasan Kebutuhan Ruang Penunjang = 785 m<sup>2</sup> untuk ruang dalam dan 224m<sup>2</sup> untuk ruang luar/lapangan.</b>
5	<b>Mahasiswa Yang Sudah Menikah</b>	20	rumah type 45	45 x 20 = 900 m <sup>2</sup>
<b>TOTAL BESARAN RUANG ASRAMA UIR</b>				<b>2405,05 M2 UNTUK RUANG DALAM DAN 224 UNTUK LAPANGAN DILUAR RUANG</b>



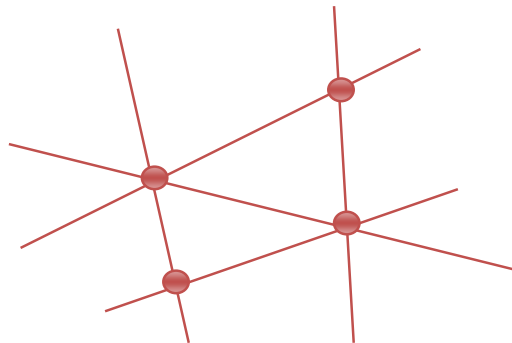
#### 5.4. Konsep Tata Massa dan Sirkulasi

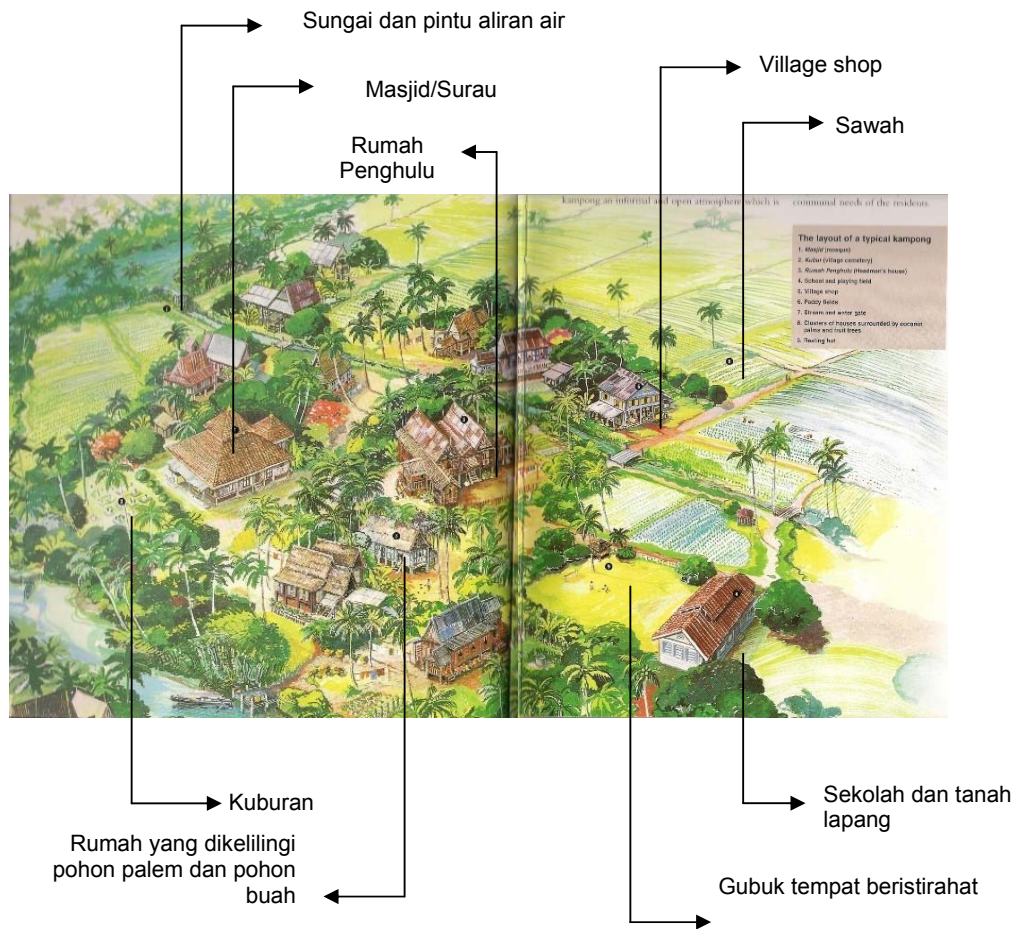
Konsep tata massa dibutuhkan untuk pencarian bentuk massa dalam pencapaiannya terhadap hubungan tiap bangunan. Diharapkan pola tata massa ini dapat menyelesaikan masalah pengaturan kebutuhan kehidupan sehari-hari mahasiswa penghuni asrama. Konsep tata massa yang mendukung terciptanya suasana yang nyaman dapat membantu mahasiswa yang tinggal diasrama untuk dapat terus meningkatkan prestasi belajarnya dikampus.

Tata massa bangunan asrama UIR ini berdasarkan pola kampung Melayu. Kampung Melayu menjadi acuan dalam peletakan massa-massa yang dibutuhkan dan yang berhubungan dengan asrama UIR nantinya.

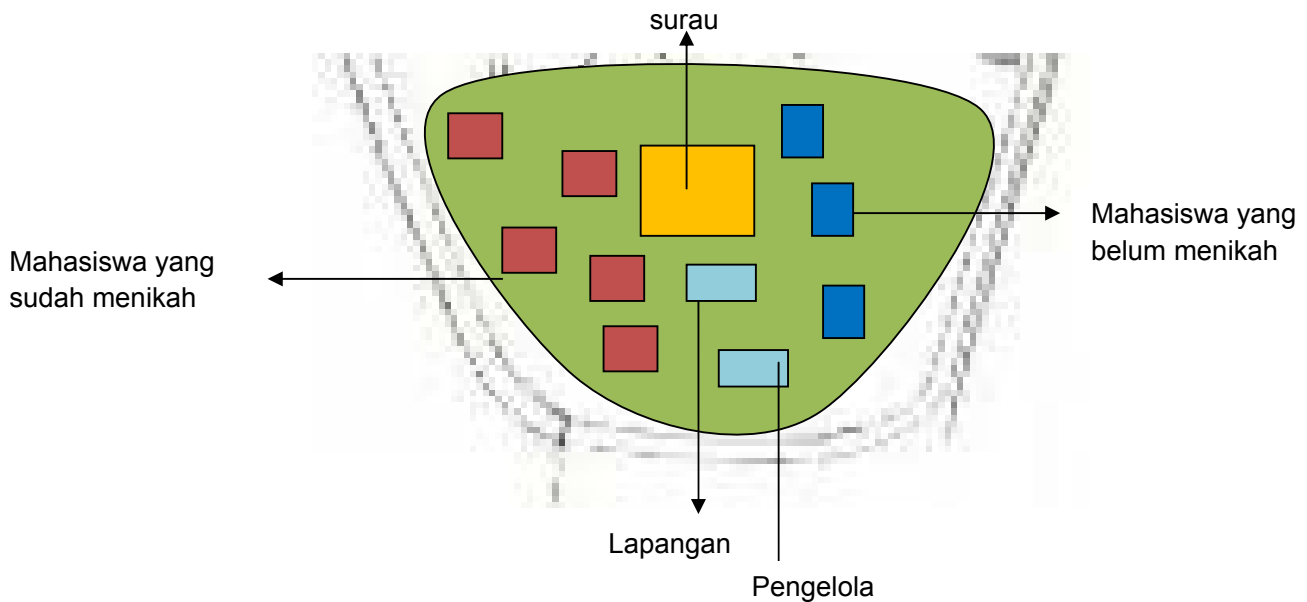
Tata massa kampung Melayu termasuk dalam pola cluster (acak). Tidak ada massa yang menjadi pusat atau acuan dalam penataan ini. Cluster mencerminkan suatu pola yang tidak beraturan dan tidak mengacu pada satu massa/bentuk.

Pola sirkulasi yang cocok digunakan pada pola tata massa ini yaitu pola sirkulasi acak/cluster





Konsep tata massa pada bangunan asrama mahasiswi ini terdapat 3 massa, yaitu asrama mahasiswi yang belum menikah, mahasiswa yang sudah menikah, bangunan pengelola, bangunan penunjang dan surau. Pada tampilan bangunan asrama mahasiswi ini nantinya akan menyesuaikan dengan bangunan gedung kampus yang ada di UIR.



### 5.5. Konsep Penzoningan Ruang

Penzoningan ruang asrama mahasiswi UIR dirancang berdasarkan kebutuhan kehidupan sehari-hari penghuni asrama. Penzoningan ini bertujuan agar mahasiswi mendapat ketenangan dan privasi dalam melakukan suatu kegiatan sehari-hari ataupun dalam proses belajarnya di asrama tersebut. Konsep penzoningan di asrama UIR mengikuti konsep zoning pada rumah Melayu. Zoning rumah Melayu dianggap mampu menyelesaikan masalah pola ruang untuk mendapat suatu tingkat privasi penghuninya. Dengan adanya konsep ini diharapkan mahasiswi dapat merasa lebih nyaman dan aman untuk melakukan kegiatannya.

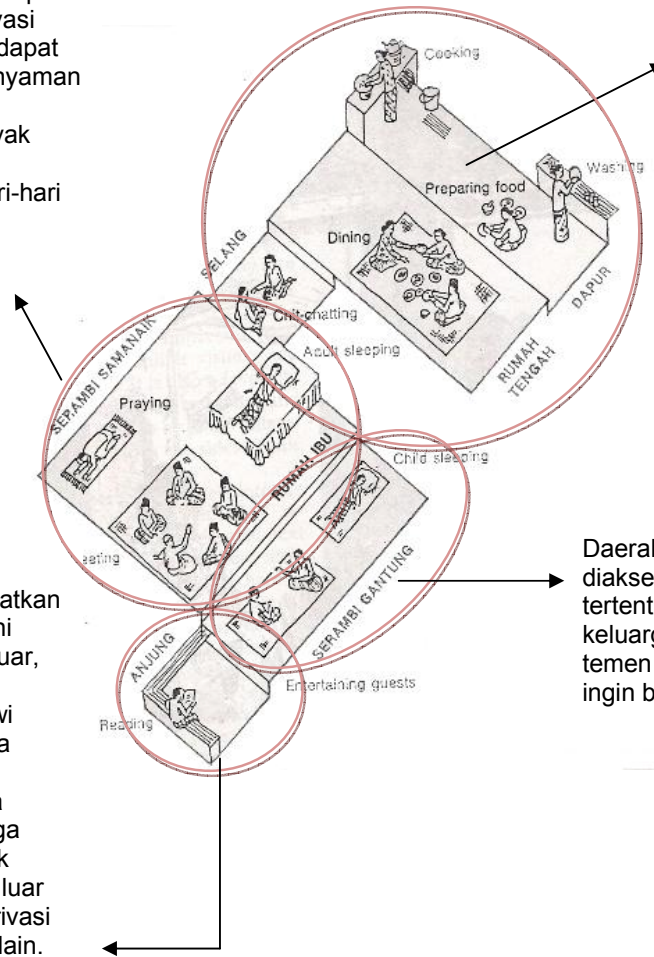


**PRIVATE**

Daerah yang sangat terbatas untuk diakses oleh orang luar. Diharapkan daerah ini dapat menjaga privasi mahasiswi penghuninya dan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Daerah ini merupakan tempat yang banyak digunakan oleh mahasiswi melakukan kegiatannya sehari-hari secara rutin.

**SERVICE**

Merupakan daerah servis untuk mahasiswa. Daerah ini bersifat komunal atau bersama. Sehingga perawatan dan perlengkapan peralatannya dijaga bersama oleh sesama penghuni asrama.



**PUBLIK**

Daerah yang ramai ditempatkan didepan asrama. Daerah ini dapat diakses oleh orang luar, keadaan ini dimaksudkan karena sebagian mahasiswi yang tinggal di asrama juga memiliki karakter untuk bekerjasama (memiliki jiwa social yang tinggi), sehingga mereka butuh tempat untuk berinteraksi dengan orang luar yang tidak mengganggu privasi sebagian mahasiswi yang lain.

**SEMI PUBLIK**

Daerah yang hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu saja. Tamu dari keluarga, saudara, ataupun teman dekat perempuan yang ingin bertamu.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Mudra, Mahyudin (2004) *"Rumah Melayu : Memangku Adat menjemput Zaman"*, Adicita, Yogyakarta.

Effendy, H.Tenas, dkk (2004) *"Arsitektur rumah Melayu Kota Pekanbaru"*, kerjasama Pemerintah Kota Pekanbaru dan Lembaga Adat melayu Riau, Pekanbaru.

OPSPEK, panitia Universitas Islam Riau (1987/1988) *"Mengenal UIR Universitas Islam Riau"*, Pekanbaru.

Neufert, Ernst (1990) *"Data Arsitek"*, edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.

Groat, Linda and Wang, David (2001), *"Architectural Research Methods"*, Jhon Wiley & Sons, Inc, Unites States Of America.

Setiakawan, B dan Haryadi (1995), *"Arsitektural Lingkungan dan Perilaku"*, *Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Proyek Pengembangan Pusat Lingkungan direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1995

Poerwadarminta. W.J.S, 2006, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga [www.asalehudin.wordpress.com](http://www.asalehudin.wordpress.com), "rumah belah bubung (rumah tradisional melayu di Kepulauan riau)", diakses 15 maret 2009.

Yuan, Leem Jee, 1987, "the malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System", Institut Masyarakat, Malaysia



White, Edward T, 1986, "Tata Atur: Pengantar Merancang Arsitektur", ITB Bandung, Bandung.

Reid, Grant W, 2001, "Grafik Lansekap", Erlangga, Jakarta.

Chiara, Joseph de, 1994, "Standar Perencanaan Tapak", Erlangga, Jakarta.

Tzonis, Alexander, 2001, "Tropical Architecture: critical Regionalism In The Age Of Globalization", Wiley Academuy, Netherlands.

Frampton, Kenneth, 1992, "Modern Architecture: A critical History", Thames and Hudson, London.

Goad, Philip, 2005, :Tropical Asian Architecture", Periplus, Singapore.

Andhi Hakim A. 2007. *Asrama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, " Penataan Bangunan dan Pencitraan Karakteristik Arsitektur Islam Sebagai Dasar Perancangan "*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.

Inung Kurnia Sari. 2007. *Asrama Mahasiswi Universitas Islam Indonesia, "Konsep Perancangan Arsitektur Tropis Sebagai Pendekatan Perancangan"*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.

Raditya Anindita. 2006. *Asrama Mahasiswi UII, "Dengan Penekanan Pada Penciptaan Suasana Yang Kondusif Untuk Belajar"*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.

Nanang Wahyu Nograho. 2002. *Asrama Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jenderal Soedirman di Purbalingga: Integrasi Antara Hunian Mahasiswa Putra dan Putri*. Tugas akhir, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Ady Mulyadi. 2002. *Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta : Landasan Konseptual Perancangan*. Tugas Akhir, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.



Johan f. 2002. *Asrama Mahasiswa Sebagai Fasilitas Penunjang Pendidikan di UIR : Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan*. Tugas Akhir, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

<http://melayuonline.com/butangemas/>, “dalam unsur budaya”, diakses 16 maret 2009.

<http://melayuonline.com/butangemas/>, “ukuran rumah melayu, susunan ruang, corak tenun melayu”, diakses 16 maret 2009.

[www.hbp.usm.my/malayarchi](http://www.hbp.usm.my/malayarchi), “malay Traditional houses”, diakses 17 maret 2009.

<http://melayuonline.com/culture/>, “rumah lancang (rumah tradisional Kabupaten Kampar, Provinsi Riau)”, diakses 17 maret 2009.

<http://dolu-terempa.com/artikel/wilayah.htm>, “wilayah Riau”, diakses 17 maret 2009.

<http://melayuonline.com/culture/>, “rumah limas (rumah tradisional Palembang)”, diakses 17 maret 2009

<http://melayuonline.com/article/>, “saling menghormati dan saling memberi pada orang melayu Riau”, diakses 18 maret 2009.

<http://www.agoda.web.id>, “Pangkor Laut Resort”, diakses 20 Juni 2009.

[http://www.agoda.web.id/asia/malaysia/pangkor/pangkor\\_island\\_beach\\_resort.html](http://www.agoda.web.id/asia/malaysia/pangkor/pangkor_island_beach_resort.html), “Pangkor Island Beach”, diakses 20 Juni 2009

<http://cybertravel.cbn.net.id>, “Wisata Pangkor Laut resort”, diakses 20 Juni 2009.



---

<http://www2.kompas.com/kompas-cetak.html>, "Resort Pangkor Laut", diakses 20 Juni 2009.

<http://www.kiwicollection.com/postcard/pangkor-laut-resort>, "Pangkor Laut Resort", diakses 20 Juni 2009.

[restylarasati.wordpress.com/.../regionalisme-dalam-arsitektur/](http://restylarasati.wordpress.com/.../regionalisme-dalam-arsitektur/) -, diakses 30 Juni 2009.

<http://ninkarch.wordpress.com/2008/11/23/perancangan-yang-beradaptasi-dengan-iklim/>, diakses 4 Juli 2009.